



EDISI REVISI 2017

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti



SMA/SMK

KELAS

XI

Hak Cipta © 2017 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

Disklaimer: Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman <http://buku.kemdikbud.go.id> atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Edisi Revisi Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
viii, 312 hlm. : illus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas XI
ISBN 978-602-427-074-2 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-427-076-6 (jilid 2)

1. Buddha -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.3

Penulis : Sigit Prajoko dan Sukiman.

Penelaah : Jo Priastana.

Pereview Guru : Adi Triwantoro.

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014 ISBN 978-602-282-435-0 (jilid 2)

Cetakan Ke-2, 2017 (Edisi Revisi)

Disusun dengan huruf Georgia, 11 pt.

Kata Pengantar

Sahabat pembelajar dalam dharma, tantangan hidup di tengah persaingan global saat ini semakin berat. Selaran dengan kondisi ini, tuntutan pembelajaran juga semakin meningkat. Selain dituntut untuk semakin semangat belajar, kita juga dituntut untuk mampu berinovasi dalam pembelajaran. Kondisi saat ini belumlah cukup dengan hanya mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa merestorasi mental spiritual. Buddha bersabda dalam kotbah Beliau tentang berkah utama (Mangala Sutta) berkaitan dengan hal ini sebagai berikut.

“Memiliki pengetahuan dan keterampilan. Terlatih baik dalam tata susila. Ramah tamah dalam ucapan. Itulah Berkah Utama”.

Melalui Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ini, kami berharap para siswa sebagai sahabat pembelajar dalam dharma untuk terus berjuang menimba pengetahuan, melatih keterampilan, dan mengembangkan sikap-sikap terpuji demi meraih masa depan nan gemilang.

Buku ini sangat terbuka terhadap masukan dan akan terus diperbaiki untuk penyempurnaan. Kritik, saran dan masukan dari sahabat pembelajar dalam dharma sangat kami harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan buku ini. Atas kontribusi tersebut kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan. Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat dan semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Bab I	
Moralitas.....	1
A. Pengertian Moralitas	3
B. Moralitas dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan	4
1. Ucapan Benar	5
2. Perbuatan Benar.....	5
3. Penghidupan Benar.....	6
C. Penafsiran Moralitas dalam kitab Visuddhimagga.....	11
D. Menjadi manusia yang bermoral.....	14
E. Memperlakukan Orang lain dengan Moralitas	17
F. Evaluasi	24
Bab II	
Aspek-Aspek Sila.....	25
A. Ciri-Ciri Sila	27
B. Fungsi Sila.....	28
C. Wujud Sila	29
D. Sebab Terdekat Sila	30
E. Manfaat Mempraktikkan Sila.....	31
1. Mendapat Kekayaan yang Berlimpah Melalui Usaha Giat....	31
2. Reputasi Baik Tersebar Luas.....	32
3. Penuh Percaya Diri.....	33
4. Meninggal dengan Tenang.....	33
5. Setelah Meninggal Terlahir di Alam yang Baik.....	35
6. Tercapainya keinginan.....	37
7. Menyembuhkan Penyakit.....	38
8. Landasan Bagi Tercapainya Pencerahan.....	40
F. Cara Mempraktikkan Sila.....	43
1. Pancasila.....	43
2. Pancadhmma.....	50
G. Evaluasi.....	63

Bab III

Klasifikasi Sila	64
A. Sila Berdasar Jenisnya	66
B. Sila Berdasar Jumlah Latihanya	67
1. Pancasila	67
2. Atthasila.....	68
3. Dasasila	69
4. Patimoka sila	71
C. Sila Berdasar Orang yang Memraktikkanya	77
1. <i>Bhikkhu/Bhikkhuni sila</i>	77
2. <i>Anupasampanna sila</i>	78
3. <i>Gahattha sila</i>	78
D. Sila Berdasar Motif/Tujuannya.....	78
1. <i>Panita Sila</i>	79
2. <i>Majjhima Sila</i>	79
3. <i>Hina Sila</i>	79
E. Sila Berdasar Cara Memraktikkan	80
1. <i>Varitta Sila</i>	80
2. <i>Caritta Sila</i>	80
F. Memahami Perbedaan.....	80
G. Sila Berbeda Bertujuan Sama	81
H. Sila Sebagai Pelindung.....	82
I. Evaluasi	90

Bab IV

Puja dan Budaya	91
A. Puja Sebelum, Saat, dan Setelah Zaman Budhha	93
B. Puja Sebagai Penghormatan.....	96
C. Manfaat Melakukan Puja	99
D. Agama Budhha dan Agama Budaya	105
1. Gagasan (Wujud ideal).....	105
2. Aktifitas (Tindakan).....	106
3. Artefak (Karya)	107
E. Agama Budhha dan Tradisi	107
F. Agama Budhha dan Upacara Ritual	108
G. Agama Budhha dan Perayaan Keagamaan	109
H. Evaluasi	117

Bab V

Agama Budhha dan Pelestarian Lingkungan.....	118
A. Ekologi dalam Agama Budhha	121
B. Pandangan Agama Budhha tentang Mahluk Hidup	123
C. Kesilangtergantungan Antara Mahluk Hidup dan Lingkungan....	124

Permasalahan Lingkungan	129
1. Kebersihan.....	129
2. Konsumenisme	131
3. Perusakan Hutan dan Lingkungan Hidup	132
4. Pencemaran Lingkungan	134
E. Pendekatan Agama Budhha Terhadap Lingkungan	136
F. Manajemen Lingkugan dalam Agama Budhha	137
G. Mengembangkan Kesadaran terhadap Lingkungan	139
H. Evaluasi	146
I. Evaluasi Semester Ganjil	147
Pilihan Ganda	147
Esai	159

Bab VI

Empat Kebenaran Mulia.....	160
A. Hukum Kebenaran Mutlak.....	162
B. Hukum Empat Kebenaran Mulia	163
C. Kebenaran Mulia Tentang Dukkha	166
D. Kebenaran Mulia Tentang Sebab Dukkha.....	171
E. Kebenaran Mulia Tentang Terhentinya Dukkha	173
F. Kebenaran Mulia Tentang Jalan Menuju Terhentinya Dukkha ...	175
1. Pandangan/Pengertian Benar.....	176
2. Pikiran Benar.....	176
3. Ucapan Benar	176
4. Perbuatan Benar.....	177
5. Penghidupan Benar/MataPencaharian Benar	177
6. Daya Upaya Benar	177
7. Perhatian Benar.....	178
8. Konsentrasi/Pemusatan Benar	178
G. Evaluasi.....	185

Bab VII

Karma dan Tumibal Lahir.....	187
A. Karma.....	189
B. Apa Itu Karma.....	190
C. Karma dan Vipaka	191
D. Apa Penyebab Karma?	192
E. Klasifikasi Karma	196
1. Karma Berdasar Jenis	196
2. Karma Berdasar Saluran Terjadinya	197
3. Karma Berdasar Jangka Waktu Menimbulkan Akibat.....	200
4. Karma Berdasar Kualitas Akibatnya.....	202

- 5. Bukti Tumibal Lahir.....209
- 6. Uji Konsep Tumibal Lahir..... 210

Bab VIII

Tiga Karakteristik Universal 221

- A. Pengertian Tilakhana.....223
- B. Karakteristik Ketidakekalan 225
- C. Karakteristik Ketidakpuasan229
- D. Dua Macam Dukkha Berdasar Penyebab230
- E. Karakteristik Tanpa Diri yang Kekal 233
- F. Mengapa Perlu menyadari Annica 235
- G. Mengapa Kita Perlu Menyadari Dukkha 235
- H. Mengapa Kita Perlu Menyadari Anatta236
- I. Evaluasi240

Bab IX

Sebab Akibat yang Saling Bergantngan242

- A. Pengertian Paticcasamuppada244
- B. Rumusan Hukum Paticcasamuppada 245
- C. Duabelas Nidana.....248
 - 1. Ketidaktahuan (Avijja)248
 - 2. Bentuk-Bentuk Karma (Sankhara)249
 - 3. Kesadaran (Vinnana).....250
 - 4. Batin dan Jasmani (Nama-rupa) 253
 - 5. Enam landasan indra (Salayatana) 255
 - 6. Kontak (Phasa) 255
 - 7. Perasaan (Vedana).....258
 - 8. Nafsu Keinginan (Tanha).....260
 - 9. Kemelekatan (Upadana).....261
 - 10. Penjadian (Bhava).....263
 - 11. Kelahiran (Jati).....264
 - 12. Penuaan dan Kematian (Jara Marana).....265
- M. Evaluasi.....275
 - Evaluasi Semester Genap.....277
 - Pilihan Ganda.....277
 - Uraian.....288

Daftar Pustaka 289

Profil Penulis 295

Profil Penelaah 297

Profil Editor 302





Bab I

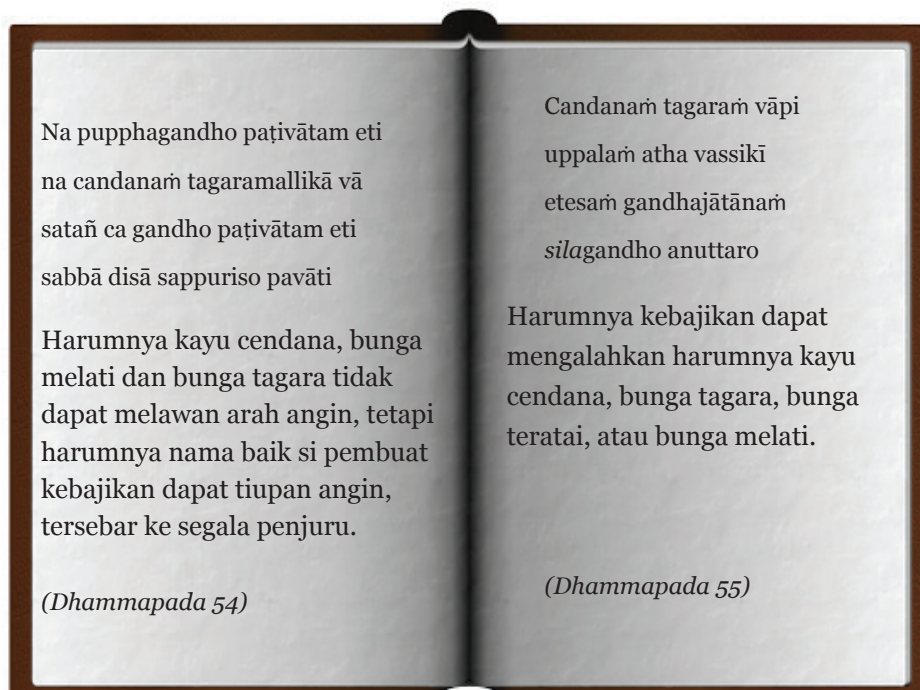
Moralitas

Pembelajaran 1.1

- Ayo Membaca Kitab Suci

Mari memulai pembelajaran pada bab ini dengan melafalkan dan merenungkan syair Kitab Suci *Dhammapada*.

Sikap tangan beranjali, dengan penuh penghayatan lafalkan syair *Dhammapada* sesuai tanda baca, dan renungkan makna syair tersebut!



Sumber: Kitab Suci *Dhammapada* _ Yayasan Abdi Dhamma Indonesia _ 2012

• Ayo Mengamati Fakta

Amatilah masyarakat di sekitar kamu!
Catatlah kejadian-kejadian yang kamu amati yang dapat memperkuat fakta-fakta di bawah ini!

Hasil Pengamatan:

Fakta

- ✓ Fenomena kemerosotan moral manusia
- ✓ Ucapan kasar yang makin membudaya
- ✓ Kasus-kasus kekerasan semakin meningkat
- ✓ Mencari nafkah dengan cara-cara yang tidak benar

Hasil Pengamatan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

- Ayo Mengamati Teks

Moralitas dalam istilah Buddhis dikenal dengan istilah *sīla*. *Sīla* pertama kali diajarkan oleh Buddha dalam kotbah pertama Beliau yang disebut *Dhammacakkapavattana Sutta*. Hal ini memberikan isyarat bahwa ajaran tentang *sīla* begitu penting karena merupakan dasar atau fondasi dalam pengamalan ajaran Buddha.

A. Pengertian Moralitas



Gambar 1.1 Penunjuk Jalan Benar dan Jalan Salah
Sumber: <http://faviandewanta.wordpress.com>

Sīla mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik dan termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha. Menurut kosakata bahasa Pali, istilah *sīla* mempunyai beberapa arti.

1. sifat, karakter, watak, kebiasaan, perilaku, kelakuan,
Dalam hal ini, *sīla* berfungsi sebagai kata sifat, misalnya perilaku baik (*susila*), perilaku buruk (*dussila*), perilaku kikir (*adanasila*), watak luhur (*parisudhasila*).
2. Latihan moral, pelaksanaan moral, perilaku baik, etika Buddhis, dan kode moralitas.

B. Moralitas dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan



Gambar 1.2 Ilustrasi Pemetaan Jalan Mulia Berunsur Delapan
Sumber: <http://sehelaidhamma.blogspot.co.id/>

Buddha menguraikan *sīla* dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Ariya Atthangika Magga*) sebagai sikap mental yang terwujud dalam ucapan benar (*samma vacca*), perbuatan benar (*samma kammanta*), dan penghidupan benar (*samma ajiva*). Dengan demikian, ketiga hal ini dapat dinyatakan sebagai indikator moralitas. Kualitas moral manusia dapat diketahui dari kualitas ucapan, perbuatan jasmani, dan penghidupannya atau cara mencari

nafkah. Berikut ini merupakan penjelasan tiga indikator moralitas tersebut.

1. Ucapan Benar

Ucapan benar adalah ucapan yang tidak didasari oleh keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin. Ucapan yang termasuk dalam ucapan benar adalah sebagai berikut.

- a. Ucapan yang jujur atau tidak berbohong (*musavada veramani*).
- b. Ucapan yang mendamaikan dan tidak memecah belah atau tidak memfitnah (*pisunaya vacaya veramani*).
- c. Ucapan yang sopan atau tidak berbicara kasar (*pharusaya vacaya veramani*).
- d. Ucapan yang bermanfaat atau tidak omong kosong (*samphappalapa veramani*).

2. Perbuatan Benar

Perbuatan benar adalah perbuatan yang bertujuan untuk mengurangi keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin. Dengan kata lain, perbuatan benar adalah perbuatan yang didasari oleh sifat kedermawanan dan cinta kasih. Perbuatan yang termasuk dalam perbuatan benar adalah sebagai berikut.

- a. Perbuatan menghargai hak hidup makhluk lain yang terwujud dalam menghindari diri dari membunuh (*panatipata veramani*).
- b. Perbuatan menghargai hak milik orang lain yang terwujud dalam menghindari diri dari mengambil barang yang tidak diberikan (*adinnadana veramani*).

c. Perbuatan menghargai hubungan personal yang terwujud dalam menghindarkan diri dari berbuat asusila (*kamesumicchacara veramani*).

3. Penghidupan Benar

Penghidupan benar merupakan cara menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran. Apapun profesi yang dijalani seseorang dapat dijadikan sebagai penghidupan benar. Tetapi kalau profesi tersebut dijalankan dengan cara yang tidak sesuai dengan prinsip kebenaran, maka dapat menjadi penghidupan salah.

Contohnya, seorang dokter menjalankan profesi kedokterannya dengan berlandaskan cinta kasih, belas kasih dan sesuai kode etik kedokteran, maka dokter tersebut mempraktikkan penghidupan benar. Sebaliknya, jika dokter dikuasai keserakahan dan kebencian sehingga melakukan praktik yang melanggar kode etik kedokteran, maka ia telah melakukan penghidupan salah.

Begitu pula dengan pelajar, seorang pelajar menjalankan tugas dan tanggung jawab serta kewajibannya dengan baik dan tekun, maka ia merupakan pelajar yang berpenghidupan benar. Sebaliknya, jika sebagai pelajar ia sering bolos, jarang mengerjakan tugas, malas belajar, dan menyontek saat ulangan, maka ia merupakan pelajar yang berpenghidupan salah.

Dalam hal berpenghidupan sebagai pedagang, ada lima jenis perdagangan yang disarankan untuk dihindari. Lima

jenis perdagangan tersebut dinyatakan oleh Buddha dalam Kitab Anguttara Nikaya V : 177 sebagai berikut:

“Kelima perdagangan ini, wahai para bhikkhu, seharusnya jangan dilakukan umat awam: memperdagangkan senjata, memperdagangkan makhluk hidup, memperdagangkan daging, memperdagangkan zat yang memabukkan, memperdagangkan racun”

Menghindari kelima jenis perdagangan di atas bukan atas dasar kebencian, melainkan atas dasar cinta kasih terhadap semua makhluk. Kelima jenis perdagangan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Berdagang Senjata

Senjata yang dimaksud adalah senjata yang fungsi utamanya untuk membunuh, seperti: pistol, senapan buru, dan bom.

b. Berdagang Makhluk Hidup

Makhluk hidup yang dimaksud adalah makhluk hidup yang diperjual-belikan untuk dieksploitasi dan dibunuh, seperti: hewan potong, satwa langka yang dilindungi, dan perbudakan manusia.

c. Berdagang Daging

Daging yang dimaksud adalah daging hewan yang didapat dari membunuh sendiri atau menyuruh orang lain membunuhnya.

d. Berdagang Zat-Zat yang Memabukkan

Zat memabukkan yang dimaksud adalah segala jenis minuman keras, termasuk narkotika dan zat-zat adiktif lainnya. Orang yang berada dalam pengaruh zat-zat ini akan mengalami pelemahan kesadaran yang berdampak pada tidak terkontrolnya perbuatan, baik melalui pikiran, ucapan, maupun jasmani.

e. Berdagang Racun

Racun yang dimaksud yaitu racun yang berfungsi untuk membunuh makhluk hidup. Dalam hal ini harus dibedakan antara racun dengan obat. Racun berfungsi untuk membunuh, sedangkan obat berfungsi untuk menyembuhkan.

• **Ayo Bertanya**

1. Buatlah pertanyaan setelah mengamati dan membaca materi tentang pengertian moralitas dan moralitas dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan!

- 1) _____
- 2) _____
- 3) _____
- 4) _____
- 5) _____

2. Diskusikan dengan teman-temanmu untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat!

- Ayo Mengasosiasi

Cari dan tulislah informasi dari berbagai sumber seperti buku dan internet yang berkaitan dengan pengertian moralitas dan moralitas dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan untuk mempertegas jawaban atas pertanyaan yang telah didiskusikan dengan teman-teman kamu.



Ayo Mengumpulkan Informasi

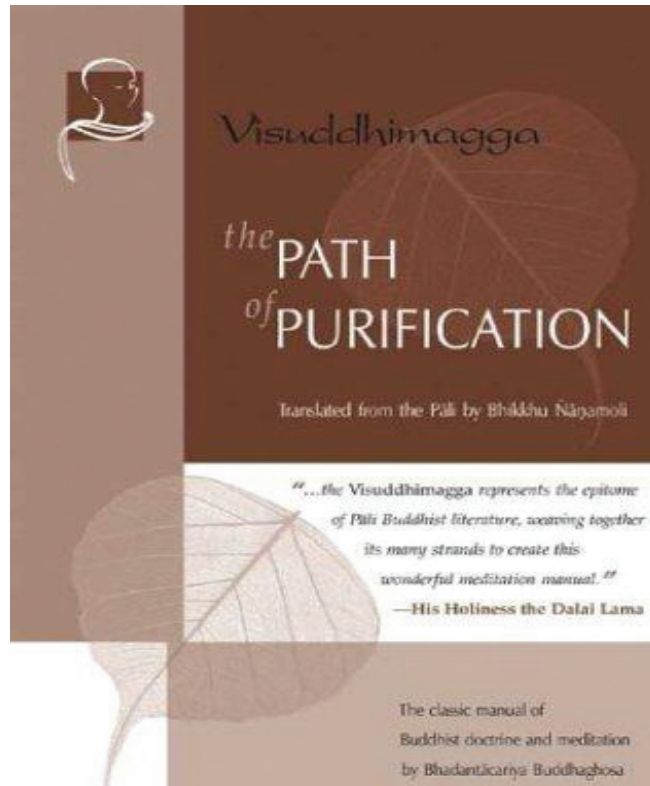
Mari mengasosiasi dengan cara mengolah dan menganalisis informasi yang telah dikumpulkan dengan menggunakan tabel di bawah ini!

No	Cakupan Materi	Analisis
1	Pengertian Moralitas	
2	Ucapan Benar	
3	Perbuatan Benar	
4	Penghidupan Benar	

• Ayo Mengomunikasikan

1. Presentasikan analisis kamu dari hasil mengasosiasi!
2. Berikan kesempatan teman-teman kamu untuk bertanya atau menanggapi!

C. Penafsiran Moralitas dalam Kitab Visuddhimagga



Gambar 1.3 Sampul Kitab Visuddhimagga
Sumber: <https://openlibrary.org>

Buddhagosa dalam kitab *Visuddhimagga* menafsirkan *sīla* dalam empat kualitas sebagai berikut.

1. Menunjukkan sikap batin atau kehendak (*cettana*). Walaupun moralitas seseorang dapat dilihat dari ucapan dan perbuatannya, namun *sīla* dikatakan sebagai sikap batin atau kehendak karena ucapan dan perbuatan yang dilakukan selalu didahului oleh niat dalam pikiran.

2. Menunjukkan penghindaran (*virati*). *Sīla* juga menunjukkan kemampuan seseorang untuk menghindarkan diri dari tiga hal berikut.
 - a. Menghindarkan diri dari mengucapkan ucapan tidak benar dengan cara mengembangkan ucapan benar (*samma vaca*).
 - b. Menghindarkan diri dari melakukan perbuatan tidak benar dengan cara melakukan perbuatan benar (*samma kammanta*).
 - c. Menghindarkan diri dari menjalankan penghidupan tidak benar dengan cara menjalankan penghidupan yang benar (*samma ajiva*).
3. Menunjukkan pengendalian diri (*samvara*)

Sīla juga menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri agar tidak terjadi pelanggaran. Ada lima macam pengendalian diri.

 - a. Pengendalian diri dengan peraturan kebhikkhuan (*patimokkha samvara*), yaitu menjalankan peraturan kebhikkhuan dengan baik dan merasa takut dalam melakukan pelanggaran sekecil dan sering apa pun.
 - b. Pengendalian diri dengan perhatian murni (*satisamvara*), yaitu mengendalikan pancaindra agar tidak terserang kekotoran mental yang dapat mengakibatkan terjadinya perbuatan tidak baik.

Contohnya, pada saat mata melihat hal yang indah, tidak timbul keserakahan (*lobha*) dan saat melihat hal yang buruk tidak timbul kebencian (*dosa*).

- c. Pengendalian diri dengan pengetahuan (*ñāna samvara*), yaitu perenungan dalam menggunakan kebutuhan
Contohnya: Sebelum, saat, atau sesudah makan seorang bhikkhu merenung bahwa makan bukan untuk memuaskan nafsu, bukan untuk kesenangan, tetapi hanya untuk mempertahankan tubuh agar dapat meneruskan berlatih dharma, hanya untuk menghilangkan ketidaknyamanan dari rasa lapar, dan tidak menimbulkan penderitaan yang baru karena kekenyangan.
- d. Pengendalian diri dengan kesabaran (*khanti samvara*), yaitu berusaha bersabar dalam menghadapi segala situasi, misalnya seorang siswa harus bersabar dalam menghadapi perlakuan yang tidak menyenangkan dari temannya. Contohnya: Pada saat ada keserakahan muncul, harus berusaha secepatnya untuk memadamkan keserakahan tersebut.
- e. Pengendalian diri dengan semangat (*virīya samvara*), yaitu mengerahkan semangat untuk menghindari atau menghentikan kekotoran batin dan semangat untuk mempertahankan serta mengembangkan perbuatan baik yang sudah ada.

4. Menunjukkan tiada pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan (*avitikkama*), yaitu tidak melakukan pelanggaran melalui perbuatan ataupun ucapan terhadap peraturan yang sedang dijalani. Contohnya, seorang siswa yang taat terhadap tata tertib sekolah, seorang pejabat yang mematuhi kode etik dan bertindak etis sesuai sumpah jabatan yang pernah diucapkan.

D. Menjadi Manusia yang Bermoral



Gambar 1.4 Ilustrasi Menjadi Manusia Bermoral
Sumber: wirajhana-eka.blogspot.co.id

Sila merupakan latihan atau praktik moral. Oleh karena itu, sila seharusnya bukan hanya dipandang sebagai teori, tetapi merupakan latihan dan pembiasaan untuk berperilaku baik. Sila tidak dapat

dipisahkan dengan aktivitas sehari-hari seseorang, mulai dari bangun tidur pada pagi hari, hingga beranjak tidur lagi pada malam harinya.

Manusia bermoral berarti manusia yang mempraktikkan nilai-nilai moralitas, bukan sekadar manusia yang mengerti tentang nilai-nilai moralitas. Ucapan dan perbuatan apa pun yang dilakukan merupakan cerminan dari moralitasnya. Oleh karena itu, untuk menjadi manusia bermoral, orang setiap saat harus mengendalikan ucapan dan perbuatannya.

Ada orang hanya bermoralitas semu. Ia hanya mengendalikan ucapan dan perbuatannya saat berhadapan dengan banyak orang atau berhadapan dengan orang yang disegani. Contohnya, seorang anak yang hanya bersikap sopan di hadapan para guru di sekolah, tetapi sikap itu jarang ia tunjukkan ketika berada di lingkungan keluarga atau pergaulannya di masyarakat.

Ucapan dan tingkah laku seseorang pada umumnya meniru dari yang sering didengar, dilihat, oleh orang tersebut. Apa yang diucapkan dan dilakukan merupakan cerminan dari apa yang sering didengar dan dilihat. Apa yang diucapkan dan dilakukan juga akan tercermin pada ucapan dan perbuatan orang-orang di sekitarnya seperti adik, kakak, saudara, dan teman-teman yang sering berinteraksi dengannya.



Gambar 1.5 Ilustrasi
Buddha, Orang yang
Bermoral Sempurna
Sumber: facebook.com/
kesaksianbuddhis

Prinsip berpikir atau merenung sebelum berucap atau berbuat harus diutamakan. Apa yang harus direnungkan? Merenungkan akibat yang dapat timbul dari ucapan dan perbuatan yang akan kita lakukan. Apakah ucapan atau perbuatan tersebut bermanfaat untuk diri dan orang lain, atau justru sebaliknya? Jika bermanfaat untuk diri dan orang lain, maka lakukanlah. Tetapi jika hanya memberikan manfaat sepihak atau tidak bermanfaat bagi kedua belah pihak, janganlah dilakukan.

Buddha menyatakan bahwa rasa malu untuk berbuat jahat (*hiri*) dan rasa takut terhadap akibat perbuatan jahat (*otappa*) merupakan sebab terdekat praktik *sīla*. *Hiri* dan *otappa* dapat tumbuh dalam diri apabila dibudayakan merenung sebelum berucap dan berbuat. Berikut beberapa contoh perenungan yang dapat menumbuhkan *hiri* dan *otappa*.

- Teman-teman memandang saya sebagai orang yang bersih dan jujur. Apa jadinya jika mereka mengetahui bahwa saya menyontek? Mau ditaruh di mana muka saya ini? Menyontek adalah perbuatan yang memalukan.
- Di kelas saya merupakan anak yang berprestasi. Rasanya malu kalau saya tidak mengerjakan pekerjaan rumah.
- Jika saya berbohong, walaupun kebohongan saya tidak diketahui orang lain, itu akan membuat hidup tidak tenang. Apalagi kalau kebohongan saya diketahui orang lain, saya akan kehilangan kepercayaan dari mereka.
- Saya merasa tidak nyaman saat orang lain menghina saya, orang lain pasti tidak nyaman juga saat saya menghinanya. Kalau begitu saya tidak mau lagi menghina orang lain.

E. Memperlakukan Orang Lain dengan Moralitas



Gambar 1.5 Memperlakukan Orang Lain dengan Baik
Sumber: novalsossh.wordpress.com

Hal yang wajar jika seseorang menginginkan orang lain memperlakukannya dengan baik. Akan tetapi, harus dipahami juga bahwa orang lain pun menginginkan agar diperlakukan dengan baik. Pemahaman ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam berucap dan bertindak.

Kita tidak suka dibohongi, difitnah, dihina, dan dijadikan bahan gosip oleh orang lain. Begitu pula orang lain, mereka tidak suka dibohongi, difitnah, dihina, dan dijadikan bahan gosip. Oleh karena itu, kita harus memperlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan oleh orang lain. Kita harus memperlakukan orang lain dengan moralitas agar orang lain pun tergerak untuk memperlakukan kita dengan moralitas.

Berucap dan berbuat benar harus dijadikan sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kita melakukan mendidik terhadap diri sendiri dan orang-orang di sekitar. Selain itu, membiasakan diri mencari nafkah dengan cara-cara yang sesuai dharma, yang tidak merugikan diri sendiri maupun pihak lain hendaknya dibudayakan.

• **Ayo Bertanya**

1. Buatlah beberapa pertanyaan setelah mengamati dan membaca materi tentang penafsiran moralitas dalam Kitab Visuddhimagga!

- 1) _____
- 2) _____
- 3) _____
- 4) _____
- 5) _____

2. Diskusikan dengan teman-temanmu untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat!

Ayo Mengumpulkan Informasi

Cari dan tulislah informasi dari berbagai sumber seperti buku dan internet yang berkaitan dengan penafsiran moralitas dalam Kitab Visuddhimagga untuk mempertegas jawaban atas pertanyaan yang telah didiskusikan dengan teman-teman kamu.



• Ayo Mengasosiasi

Mari mengasosiasi dengan cara mengolah dan menganalisis informasi yang telah dikumpulkan dengan menggunakan tabel di bawah ini!

No	Cakupan Materi	Analisis
1	Menunjukkan sikap batin atau kehendak	
2	Menunjukkan penghindaran	
3	Menunjukkan pengendalian diri	
4	Menunjukkan tiada pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan	

• Ayo Mengomunikasikan

1. Presentasikan analisis kamu dari hasil mengasosiasi!
2. Berikan kesempatan teman-teman untuk bertanya atau menanggapi!

Kisah Pertanyaan Ananda

Di suatu senja Y.A. Ananda sedang duduk sendiri. Dalam pikiran beliau timbul masalah yang berkaitan dengan bau dan wangi-wangian. Beliau berpikir, “Harumnya kayu, harumnya bunga-bunga, dan harumnya akar-akaran semuanya menyebar searah dengan arah angin, tetapi tidak bisa berlawanan dengan arah angin. Apakah tidak ada wangi-wangian yang dapat melawan arah angin? Apakah tidak ada wangi-wangian yang dapat merebak ke seluruh dunia?” Tanpa menjawab pertanyaannya sendiri, Y.A. Ananda menghampiri Sang Buddha dan meminta jawaban dari-Nya.

Sang Buddha mengatakan, “Ananda, andai saja ada seseorang yang berlindung terhadap Tiga Permata (Buddha, Dharma, dan Sangha), yang melaksanakan lima latihan sīla, yang murah hati dan tidak kikir, seseorang yang sungguh bijaksana dan layak memperoleh pujian. Kebaikan orang tersebut akan menyebar jauh dan luas, dan para bhikkhu, brahmana, dan semua umat akan menghormatinya di mana pun ia tinggal”. Kemudian, Sang Buddha membabarkan syair 54 dan 55 berikut ini:

Harumnya bunga tak dapat melawan arah angin.

Begitu pula harumnya kayu cendana, bunga tagara dan melati.

*Tetapi harumnya kebajikan dapat melawan arah angin;
(Dhammapada Atthakatha 54)*

Harumnya nama orang bijak dapat menyebar ke segenap penjuru.

*Harumnya kebajikan adalah jauh melebihi harumnya kayu cendana,
bunga tagara, teratai maupun melati.*

(Dhammapada Atthakatha 55)

• Ayo Bernyanyi

HADIRKAN CINTA

Cipt. : Joky

4/4 Sedang

1 1 1 . 6 5 | 4 5 6 . . 4 | 2 2 2 2 1 1 6 5 4 |
 Pernahkah kita renungkan tentang arah langkah dalam

5 6 5 . . 4 | 2 2 5 . . 6 4 | 1 6 1 5 5 4 4 1 |
 hidup ini te barkan lah cinta kasih di lubuk hati a

2 4 3 4 5 3 | 1 | 1 1 1 . . 6 5 |
 gar ba hagia terja di Sadarlah hai ma

4 5 6 . . 4 | 2 2 2 2 1 1 6 5 4 | 5 6 5 . . 4 |
 nusi-a berpedoman yg benar agar bahagia Pan-

2 2 5 . 6 4 | 1 6 1 5 5 4 4 1 | 2 4 3 4 5 3 |
 carkan-lah cinta kasih pa da se sa ma a gar ba-hagia du ni-

4 | 6 2 2 6 5 4 | 5 5 5 3 1 . |
 a Ter ka dang ha ti ki tapun terpana

2 3 4 . 4 3 2 | 2 1 1 . . . | 6 2 2 . 6 5 4 |
 menatap kemilau du - ni - a Terkadang suara ha

5 5 5 3 1 . | 2 3 4 . 4 3 4 | 6 5 5 . . . |
 tupun meronta rasakan palsunya du - ni - a

6 6 6 6 5 . | . 5 5 4 5 6 4 2 2 . 2 3 |
 Ha dir kan cinta satu kan ra sa di dada pancar

4 4 4 5 4 6 4 1 1 | 6 6 5 4 6 4 5 | 6 6 6 6 5 . |
 kan kasin pada sesama bahagialah semesta Jauhkan diri

. 5 5 4 5 6 4 2 2 . 2 3 | 4 4 4 5 4 6 4 1 1 |
 dari amarah di hati agar selu ruh alam berseri

6 6 5 4 6 5 5 4 4 |
 menyambut indahnya dunia ini

F. Evaluasi

Uji Kompetensi Pengetahuan

Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan tiga unsur dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan yang termasuk dalam kelompok moralitas sila !
2. Jelaskan empat penafsiran sila berdasarkan Kitab Visuddhimagga!
3. Jelaskan ciri, fungsi, wujud, dan sebab terdekat pelaksanaan sila!
4. Jelaskan lima cara pengendalian diri!
5. Jelaskan manfaat memperlakukan orang lain dengan moralitas!

Uji Kompetensi Keterampilan

Proyek kreativitas membuat portofolio

1. Carilah berita tentang contoh kasus ucapan, perbuatan, dan penghidupan tidak benar dari majalah, surat kabar, buku maupun internet!
2. Potonglah atau cetaklah berita tersebut dan tempel pada kertas HVS!
3. Berilah komentar atau pendapat pada setiap berita yang kamu tempel!
4. Jilidlah hasil mengumpulkan dan menyusun berita tersebut!
5. Ceritakan di depan kelasmu berita apa saja yang telah kamu temukan!
6. Diskusikan tindakan yang harus kamu lakukan atas berita yang kamu temukan!

Bab II

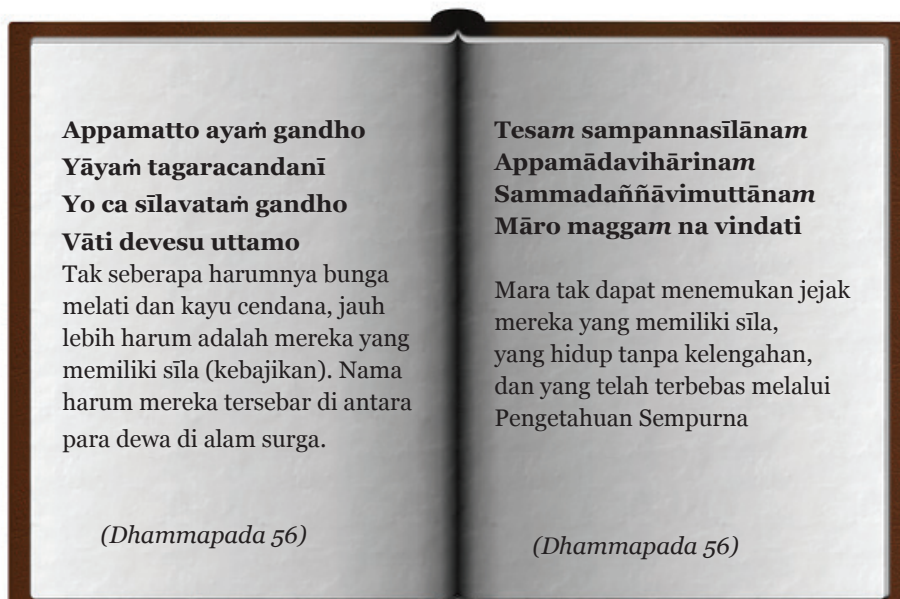
Aspek-Aspek *Sīla*

Pembelajaran 2.1

• Ayo Membaca Kitab Suci

Mari memulai pembelajaran pada bab ini dengan melafalkan dan merenungkan syair Kitab Suci Dhammapada.

Sikap tangan beranjali, dengan penuh penghayatan lafalkan syair Dhammapada sesuai tanda baca, dan renungkan makna syair tersebut



Sumber: Kitab Suci Dhammapada _ Yayasan Abdi Dhamma Indonesia _ 2012

• Ayo Mengamati Fakta

Amatilah masyarakat di sekitar kamu!
Catatlah kejadian-kejadian yang kamu amati agar dapat memperkuat fakta-fakta di bawah ini!

Fakta

- ✓ Masyarakat Buddhis terdiri atas beberapa kelompok/golongan masyarakat
- ✓ Setiap golongan masyarakat memiliki aturan yang berbeda-beda
- ✓ Ada perbedaan antara vinaya Bhikkhu Theravada dan Bhiksu Mahayana
- ✓ Tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh semua golongan masyarakat Buddhis sama

Hasil Pengamatan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

• Ayo Mengamati Teks

Bab ini akan mengulas tentang aspek-aspek sīla, yang mencakup ciri (*lakkhana*), fungsi (*rasa*), wujud (*paccupatthana*), sebab terdekat (*padaññhàna*), manfaat, dan cara mempraktikkan sīla. Dengan memahami pembahasan ini diharapkan orang lebih memahami aspek-aspek sīla dan tertarik untuk mempraktikkan sīla. Setelah praktik sīla dan merasakan manfaatnya, diharapkan praktik sīla akan menjadi kebutuhan spiritual.

A. Ciri- Ciri Sīla

Ciri- ciri sīla adalah ketertiban dan ketenangan. Mereka yang mempraktikkan sīla akan terlihat tenang dan tertib dalam perkataan maupun tindakannya. Praktik sīla berarti mengendalikan diri dari ucapan, perbuatan, dan penghidupan tidak benar. Pengendalian diri membuat orang menjadi tenang dan terkendali dalam menyikapi segala kondisi. Dia cenderung tidak reaktif dan emosional dalam menyikapi kondisi yang tidak menguntungkan, serta tidak sombong dan serakah dalam menyikapi kondisi yang menguntungkan. Segala ucapan dan tindakannya didasari rasa kebijaksanaan.

Ketertiban dan ketenangan bukan hanya terwujud pada diri orang yang praktik sīla, tetapi terwujud juga di lingkungan sekitarnya. Ketertiban dan ketenangan yang ditunjukkan oleh orang yang praktik sīla dapat memengaruhi orang-orang di sekitarnya. Sikap tenang dan tertib yang ditunjukkan menjadi daya tarik bagi orang lain yang juga membutuhkan ketenangan.

B. Fungsi Sīla

Fungsi *sīla* yaitu mencegah atau menghancurkan perilaku yang tidak baik (*dussiliya*) dan menjaga orang yang mempraktikkannya agar tetap berperilaku baik (*anvajja*). Dua fungsi *sīla* dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Menghancurkan perilaku tidak baik

Perilaku baik maupun tidak baik merupakan bagian dari setiap orang yang belum mencapai kesucian. Setiap orang pernah berbuat baik dan pernah juga berbuat tidak baik. Praktik *sīla* akan mengurangi hingga menghancurkan kecenderungan berbuat tidak baik.

Ucapan benar akan menghancurkan kebohongan, kata-kata kasar, fitnah, dan omong kosong yang sebelumnya pernah diucapkannya. Perbuatan benar akan menghancurkan kekerasan, kekejaman, dan segala perilaku menyimpang yang sebelumnya pernah dilakukannya. Penghidupan benar akan meninggalkan segala penghidupan salah yang menghalalkan segala cara dalam memperoleh penghasilan.

Selain menghancurkan perilaku tidak baik dalam diri, praktik *sīla* juga dapat menghancurkan perilaku tidak baik di masyarakat. Buddha menyatakan dalam Kitab Dhammapada I:5, *“Kejahatan tidak akan berakhir bila dibalas dengan kejahatan, tetapi kejahatan akan berakhir bila dibalas dengan cinta kasih.”* Kejahatan di masyarakat jika ditangani dengan kekerasan justru menimbulkan masalah baru dalam bentuk kejahatan baru. Tetapi jika ditangani dengan cara mengedepankan praktik *sīla*, maka kejahatan tersebut akan berkurang.

2. Menjaga orang yang mempraktikkannya agar tetap berperilaku baik

Selain fungsi *represif* yang menghancurkan, praktik *sīla* juga memiliki fungsi *preventif* yang mencegah atau menjaga agar pelakunya tetap berperilaku baik. Praktik *sīla* yang dilakukan terus-menerus akan menumbuhkan kepekaan dalam diri pelakunya.

Mereka mampu merasakan ketidaknyamanan seseorang saat mendengar kata-kata kasar, omong kosong, bohong, dan fitnah. Mereka pun mampu merasakan penderitaan seseorang saat disakiti, kehilangan barang, dan diperlakukan tidak senonoh. Kepekaan dalam merasakan ketidaknyamanan dan penderitaan orang lain inilah yang membuat mereka tetap berperilaku baik.

C. Wujud Sīla

Wujud *sīla* adalah kesucian atau kemurnian dalam tindakan jasmani dan ucapan. Wujud tertinggi (*lokuttara*) *sīla* tercermin dalam diri seorang Buddha. Buddha merupakan cerminan kesempurnaan *sīla*. Siapapun yang sempurna dalam *sīla* disebut Buddha. Buddha tidak mungkin berkata bohong, memfitnah, berkata kasar, dan omong kosong. Bahkan niat untuk berkata seperti itu tidak akan pernah muncul dalam pikiran Buddha. Begitu pula Buddha tidak mungkin memiliki niat, apalagi melakukan perbuatan-perbuatan tidak benar.

Wujud *sīla* secara umum (*lokiya*) tercermin dalam diri manusia-manusia susila. Mereka merupakan orang-orang yang telah mampu mengarahkan diri dan berkomitmen untuk menjadikan *sīla* sebagai landasan dalam berucap dan berbuat. Mereka

merupakan orang-orang yang benar-benar mengarahkan diri pada pencapaian kesucian dan kemurnian pikiran. Mereka telah mampu mengendalikan ucapan dan perbuatannya dari niat-niat yang tidak baik.

D. Sebab Terdekat Sila

Sebab terdekat sila adalah rasa malu untuk melakukan perbuatan jahat (*hiri*) dan rasa takut terhadap akibat perbuatan jahat (*otappa*). Apakah ada sebab lain yang menjadikan seseorang untuk melaksanakan sila? Ada. Contohnya, seorang anak kecil yang belum mengetahui perbedaan perbuatan baik dan buruk, melaksanakan sila karena diharuskan oleh orangtuanya. *Hiri* dan *otappa* dijelaskan sebagai berikut:

1. Malu untuk Berbuat Jahat (Hiri)

Hiri membuat seseorang merasa malu untuk melakukan tindakan tidak terpuji. Oleh karena itu dia akan berusaha untuk menghormati dan menjaga harga dirinya. Pada seseorang yang memiliki hiri akan muncul perasaan malu akibat tindakan tidak terpuji yang akan dilakukannya. Jika hiri-nya kuat, kemungkinan besar seseorang dapat menghindari perbuatan tidak terpuji yang akan dilakukannya.

2. Takut terhadap akibat berbuat jahat (otappa)

Otappa membuat seseorang merasa takut untuk melakukan tindakan tidak terpuji, karena takut akan akibat dari perbuatan tidak terpuji yang akan dilakukannya. Seseorang yang memiliki otappa akan mempertimbangkan kehormatan orang lain yang dekat dengannya (seperti orangtua, sanak saudara, guru, teman,

dan lain-lain) dan akan berusaha untuk tidak menyebabkan nama mereka turut tercemar akibat perbuatan jahatnya.

E. Manfaat Mempraktikkan Sila



Bagan 2.1 Manfaat Mempraktikkan Sila

Manfaat-manfaat mempraktikkan sila seperti yang tertulis pada bagan 2.1 di atas dapat dijelaskan secara rinci dalam uraian berikut.

1. Mendapat Kekayaan yang Berlimpah Melalui Usaha Giat

Walaupun kekayaan sebenarnya adalah berkah utama dari berdana, tetapi tanpa dukungan dari *sīla* dan usaha yang giat, hal ini akan sulit terwujud. Contoh ada orang yang rajin menabung. Dia sering melakukan pelanggaran *sīla*, suatu saat mungkin dia akan ditangkap dan dipenjara. Saat berada dalam penjara, kemungkinan besar dia tidak mempunyai lagi akses pada tabungannya (kekayaannya).

Hal ini bagaikan makhluk yang terlahir pada empat alam rendah, mereka sulit sekali untuk menikmati hasil dari berdananya; karena kondisi tempat hidup yang tidak mendukung. Mungkin ada yang berkata, buktinya beberapa binatang dapat hidup dengan mewah (contoh anjing, kuda, kucing, atau binatang peliharaan lainnya milik orang kaya). Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, tetapi bila dibandingkan dengan mereka yang mengalami penderitaan, jumlah mereka yang dapat menikmati kesenangan sangatlah kecil. Apalagi bagi mereka yang terlahir di alam neraka, tidak ada kesempatan sama sekali walaupun kecil.

Sīla memfasilitasi seseorang terlahir di alam yang baik, ditambah dengan usaha yang giat dan kecerdasan, maka hasil dari berdananya mempunyai kondisi untuk berbuah. Selain itu, karena *sīlanya* baik, maka banyak orang yang percaya dan ingin berbisnis dengannya. Dengan demikian, maka dapat diharapkan kekayaannya akan cepat meningkat.

2. Reputasi Baik Tersebar Luas

Orang yang menjaga *sīlanya* dengan baik dapat diharapkan mempunyai perilaku dan ucapan yang baik pula. Orang yang demikian dapat dipastikan akan disukai oleh banyak orang. Oleh karena itu, suatu hal yang wajar bila reputasi baiknya tersebar luas.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sang Buddha kepada Bhikkhu Ānanda saat Bhikkhu Ānanda bertanya kepada Sang Buddha, *“Apakah ada suatu hal yang harumnya dapat melawan arah angin, yang dapat menyebar ke seluruh penjuru dunia?”* Sang Buddha menjawab, *“Ānanda, seandainya, ada seseorang*

yang mengambil perlindungan kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha, yang melaksanakan Pancasila, yang murah hati, tidak kikir, orang yang demikian sesungguhnya dikatakan sebagai orang yang bermoral dan layak mendapat pujian. Reputasi orang yang demikian akan tersebar luas, dan para bhikkhu, brahmana, dan semua orang akan memujinya, di mana pun dia berada” (Dhammapada Atthakatha 54 dan 55).

3. Penuh Percaya Diri

Orang yang menjaga *sīlanya* dengan baik dapat pasti mempunyai tingkah laku dan ucapan yang baik pula. Orang yang demikian, dapat dipastikan akan disukai oleh banyak orang. Oleh karena itu, orang yang menjaga *sīlanya* akan percaya diri, tidak ada rasa malu, canggung, ataupun rendah diri dalam bergaul di semua lapisan atau kelompok masyarakat. Selain itu, orang yang bermoral baik akan penuh percaya diri karena tidak ada perbuatannya yang dapat dicela oleh para bijaksana.

4. Meninggal dengan Tenang

Orang yang hidupnya dianugerahi oleh tiga berkah di atas, akan hidup tenang. Selain itu, orang yang tekun melaksanakan dan menjaga *sīlanya* dengan baik, maka tingkah laku sopan, tutur kata lembut, disenangi banyak orang, tidak mempunyai musuh, dan akan dipuji oleh banyak orang. Dengan demikian, orang yang memiliki kualitas luhur seperti ini pasti akan hidup dengan tenang. Karena kemurnian dari moralitasnya, bukan hanya semasa hidupnya penuh dengan kedamaian dan ketenangan, kemungkinan besar saat meninggal pun mereka akan berada dalam keadaan damai dan tenang.

Buddha menyatakan dalam syair Dhammapada XII:165 “*Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan dan oleh diri sendirilah dirinya tercemar; oleh diri sendiri kejahatan tidak dilakukan dan oleh diri sendirilah dirinya termurnikan. Kemurnian dan ketidakmurnian sepenuhnya tergantung pada dirinya sendiri; tak ada seorangpun yang dapat memurnikan orang lain.*”

Selain itu, Sang Buddha juga memberikan empat kepastian dalam Kesamutti Sutta atau Kalama Sutta (Anguttara Nikaya III.65), “*Para murid yang mulia, kaum Kalama, yang pikirannya bebas dari permusuhan, bebas dari niat jahat atau kedengkian, bersih dan murni, adalah dia yang memiliki 4 kepastian di sini dan saat ini.*” Empat kepastian tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Seandainya ada kehidupan yang akan datang dan ada buah atau hasil dari perbuatan baik atau buruk, maka akan terlahir kembali di alam bahagia, alam dewa atau surga.
- b. Seandainya tidak ada kehidupan yang akan datang dan tidak ada buah atau hasil dari perbuatan baik atau buruk, tetap saja perlu menjaga diri dalam ketenteraman, bebas dari permusuhan, bebas dari niat jahat atau kedengkian, dan masalah.
- c. Seandainya buah atau hasil dari perbuatan buruk menimpa pelakunya. Saya tidak melakukan perbuatan buruk. Tentu hasil perbuatan buruk tidak akan menimpa saya.
- d. Seandainya buah atau hasil dari perbuatan buruk tidak menimpa pelakunya. Maka, saya dapat memastikan diri bahwa saya murni dalam keadaan apa pun.

Seseorang yang melaksanakan dan menjaga *sīlanya* dengan baik, bila dia teringat atau merenungkan dua wejangan Sang Buddha di atas, maka dapat dipastikan dirinya akan menjadi bahagia dan tenang. Walaupun berada dalam keadaan sekarat, kebahagiaan yang timbul karena telah hidup sesuai dengan *Dhamma* akan membuatnya tenang dalam segala hal, termasuk saat menghadapi kematian.

Perlu juga diketahui bahwa salah satu dari empat puluh objek meditasi ketenangan atau konsentrasi (*samatha bhāvanā*) ada yang disebut *sīlānussati*, yaitu perenungan tentang *sīla*. Seseorang yang dapat melaksanakan *sīla* dengan baik akan mudah melakukan meditasi ini. Hal ini dikarenakan ketika dia merenungkan moralitasnya, dia akan menyadari bahwa moralitasnya baik; sehingga pikirannya akan cepat tenang dan terkonsentrasi. Bila hal ini terus dilatih dan dikembangkan, maka dapat dipastikan dia akan meninggal dengan tenang.

5. Setelah Meninggal Terlahir di Alam yang Baik

Orang yang menjalankan dan menjaga *sīla* dengan baik akan mengakumulasi banyak sekali karma baik. Selain itu seperti penjelasan sebelumnya dia akan meninggal dengan tenang. Keadaan pikiran saat meninggal sangatlah menentukan ke mana seseorang akan dilahirkan kembali. Seseorang yang meninggal pada saat pikirannya dikuasai keserakahan (*lobha*), maka dia akan terlahir kembali menjadi hantu kelaparan (*peta*) atau jin (*asura*). Seseorang yang meninggal pada saat pikirannya dikuasai kebencian atau kemarahan (*dosa*), maka dia akan terlahir kembali menjadi

mahluk penghuni neraka (*niraya*); dan yang terserang kebodohan mental (*moha*) akan terlahir sebagai binatang (*tiracchāna*).

Banyak kisah yang menceritakan tentang kelahiran seseorang di alam bahagia sebagai hasil dari berlatih *Dhamma* (dana, *sīla*, dan meditasi). Sebagai contoh kisah *Upāsaka Dhammika* dalam *Dhammapada Atthakatha I:16*. Suatu ketika di kota *Sāvattthī*, hidup seorang upāsaka yang bernama *Dhammika*. Dia adalah seorang pria yang berbudi luhur (bermoral) dan sangat senang berdana. Dia dengan murah hati memberikan persembahan makanan dan kebutuhan lainnya bagi para bhikkhu secara teratur dan juga pada hari-hari istimewa. Sesungguhnya, dia adalah pemimpin dari lima ratus umat Buddha (*upāsaka dan upāsikā*) yang tinggal di kota *Sāvattthī*.

Dhammika mempunyai tujuh anak laki-laki dan tujuh anak perempuan. Mereka, sama seperti *Dhammika*, adalah anak-anak yang berbudi luhur dan gemar berdana. Ketika *Dhammika* mengalami sakit parah dan sekarat akan meninggal, dia memohon kepada Sangha untuk datang ke rumahnya dan membacakan beberapa *sutta* di samping pembaringannya.

Ketika para *bhikkhu* sedang membacakan *Mahāsatiṭṭhāna Sutta*, enam kereta kuda yang penuh hiasan dari alam dewa datang untuk mengundangnya pergi ke alam mereka masing-masing. *Dhammika* memberitahu mereka untuk menunggu sebentar karena takut mengganggu pembacaan *sutta* yang sedang berlangsung. Tetapi para *bhikkhu* mengira bahwa *Dhammika* meminta mereka untuk menghentikan pembacaan *sutta*nya, maka mereka menghentikannya

dan pergi meninggalkan tempat itu. Sesaat kemudian, *Dharmika* memberitahu anak-anaknya tentang enam kereta kuda yang sedang menunggunya. Anak-anaknya menangis karena mengira ayah mereka sekarang menjadi gila, hal ini dikarenakan mereka tidak bisa melihat kereta kuda dari alam dewa tersebut.

Dharmika kemudian meminta anaknya untuk mengambil karangan bunga dan bertanya, “Alam dewa manakah yang harus aku pilih bila hal ini benar adanya?” Mereka memberitahu ayahnya untuk memilih alam dewa Tusita. Dharmika pun memutuskan untuk memilih alam Tusita dan meminta salah satu anaknya untuk melemparkan karangan bunga tersebut ke udara. Karangan bunga tersebut tetap menggantung di udara karena menyangkut di kereta kuda dari alam Tusita. Dharmika pun kemudian meninggal dan terlahir di alam Tusita.

Orang yang berbudi luhur berbahagia di kehidupan (dunia) ini dan juga di kehidupan berikutnya. Buddha mengakhiri cerita tersebut dengan mengucapkan syair Dhammapada I:16 sebagai berikut:

“ Di kehidupan ini dia berbahagia, di kehidupan berikutnya dia berbahagia.

Seseorang yang melakukan perbuatan baik, berbahagia di kedua kehidupannya.

Dia berbahagia dan sungguh berbahagia ketika dia melihat kemurnian dari tindakannya.”

6. Tercapainya Keinginan

Buddha menyatakan dalam *Dānūpapatti Sutta* (*Anguttara Nikaya VIII:35*) bahwa harapan dari penderma akan tercapai berkat kemurnian moralitasnya. Beberapa kisah yang menggambarkan hal ini antaranya adalah *Gangamāla-Jātaka* (*Jataka 421*) dan *Samkhapāla-Jātaka* (*Jataka 524*). *Gangamāla-Jātaka* yang mengisahkan kehidupan bodhisatta saat terlahir sebagai Raja Udaya.

“Buddha dalam satu kesempatan menyatakan kepada para *upāsaka* yang sedang menjalani hari *uposatha*. Beliau berkata, “Para *upāsaka*, sikap kalian baik, jika kalian mengisi hari *uposatha* dengan melakukan dana, menjaga *sīla*, meredam kemarahan, berbaik hati, dan melaksanakan tugas kalian. Para pria bijaksana di masa lalu memperoleh kemasyhuran bahkan hanya dari menjalankan separuh hari *uposatha*.”

7. Menyembuhkan Penyakit

Salah satu kisah dalam *Visuddhimagga I:116* yang menceritakan tentang kisah penyembuhan berkat kekuatan kemurnian pelaksanaan *sīla* adalah kisah Bhikkhu Sāriputta.

Cerita singkat tentang kesembuhan Bhikkhu Sāriputta. Suatu hari ketika Bhikkhu Sāriputta berdiam di sebuah hutan bersama Bhikkhu Mahā Moggallāna, dia terserang sakit perut yang parah. Mengetahui hal itu, Bhikkhu Mahā Moggallāna bertanya, Apa yang biasanya kamu gunakan untuk mengatasi hal ini sebelumnya?”

Bhikkhu Sāriputta mengatakan bahwa ia biasanya diberikan campuran bubur beras dengan susu murni, ghee, madu, dan gula

oleh ibunya. “Baiklah teman, bila kita mempunyai karma baik, besok kita akan mendapatkannya,” kata Bhante Mahā Moggallāna. Saat itu, dewa yang berdiam di pohon dekat mereka tinggal mendengar percakapan mereka dan berpikir bahwa dia akan membantu mencarikannya.

Kemudian dewa tersebut pergi ke rumah salah satu penyokong kedua bhikkhu tersebut dan membuat anak laki-laki tertuanya kesurupan. Dia berkata, “Bila besok kalian dapat menyediakan bubur susu untuk Thera, aku akan membebaskannya.” Mereka berkata, “Bahkan tanpa diminta olehmu, kami secara teratur menyediakan kebutuhan para sesepuh.”

Keesokan harinya, mereka pun menyiapkan bubur susu tersebut dan memberikannya kepada Bhikkhu Mahā Moggallāna yang sedang mengumpulkan dana makanan (pindapāta). Setelah kembali, Bhikkhu Mahā Moggallāna berkata kepada Bhikkhu Sāriputta, Ini, temanku Sāriputta, makanlah.” Tetapi sebelum memakannya, Bhikkhu Sāriputta dengan kekuatan pengetahuan super normalnya dia mengetahui bagaimana bubur susu tersebut didapat, yaitu atas desakan dari dewa. Maka Bhikkhu Sāriputta memberitahu Bhikkhu Mahā Moggallāna bahwa makanan tersebut tidak dapat digunakan. Tanpa berpikir dia tidak memakan makanan yang aku bawa,” Bhikkhu Mahā Moggallāna langsung menuang bubur susu tersebut ke tanah. Begitu bubur susu tersebut menyentuh tanah, sakit perut Bhikkhu Sāriputta pun hilang dan tidak pernah kambuh kembali.

Bhikkhu Sāriputta memberikan contoh bahwa kemurnian *sīla* haruslah dijunjung tinggi, sekalipun hidup sebagai taruhannya. Hal ini tidak hanya berlaku bagi para bhikkhu, tetapi juga berlaku untuk semua orang. Kisah sembuhnya sakit perut Bhikkhu Sāriputta menunjukkan bahwa buah karma baik dari hasil pelaksanaan *sīla* yang baik sangatlah luar biasa. Jadi, sudah selayaknya setiap orang berusaha menjaga kemurnian *sīlanya* semaksimal mungkin.

8. Landasan bagi Tercapainya Pencerahan

Manfaat yang telah dibahas sebelumnya merupakan manfaat duniawi. Manfaat ini merupakan manfaat tertinggi dari melaksanakan *sīla*. *Sīla* berperan sebagai landasan bagi tercapainya sesuatu yang bersifat adiduniawi, yaitu pencerahan.

Pencerahan dicapai bukan hanya tindakan jasmani dan ucapannya saja yang murni, tetapi pikirannya juga terbebas dari kekotoran mental (*kilesa*: keserakahan-*lobha*, kebencian-dosa, dan kebodohan mental-*moha*). Pencerahan dicapai karena selalu menjaga perhatian murninya (*sati – indriya samvara sīla*), sehingga pikirannya bagaikan emas yang telah dimurnikan, yang siap dan berada dalam keadaan yang sangat tepat untuk mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Hal penting yang perlu diingat di sini adalah *sīla* berperan sebagai landasan, tetapi yang membawa tercapainya pencerahan adalah latihan meditasi *vipassanā*.

• **Ayo Bertanya**

1. Buatlah pertanyaan setelah mengamati dan membaca materi tentang ciri, fungsi, wujud, sebab terdekat, dan manfaat *sīla*!

1) _____

2) _____

3) _____

4) _____

5) _____

2. Diskusilah dengan teman-temanmu untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat!

Ayo Mengumpulkan Informasi

Cari dan tulislah informasi dari berbagai sumber seperti buku dan internet yang berkaitan dengan ciri, fungsi, wujud, sebab terdekat, dan manfaat *sīla* untuk mempertegas jawaban atas pertanyaan yang telah didiskusikan dengan teman-teman kamu.



• Ayo Mengasosiasi

Mari mengasosiasi dengan cara mengolah dan menganalisis informasi yang telah dikumpulkan dengan menggunakan tabel di bawah ini!

No	Cakupan Materi	Analisis
1	Ciri <i>Sīla</i>	
2	Fungsi <i>Sīla</i>	
3	Wujud <i>Sīla</i>	
4	<i>Sebab Terdekat Sīla</i>	
5	Manfaat <i>Sīla</i>	

• Ayo Mengomunikasikan

1. Presentasikan hasil analisis kamu hasil mengasosiasi.
2. Berikan kesempatan teman-teman untuk bertanya atau menanggapi!

F. Cara Mempraktikkan *Sīla*

Praktik *sīla* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu menghindari hal-hal yang tidak baik (*vàritta sīla*) dan melaksanakan hal-hal yang baik (*càritta sīla*). Salah satu contoh *vàritta sīla* adalah *pancasīla*, sedangkan salah satu contoh *càritta sīla* adalah *pancadhamma*. Uraian berikut berisi tentang *pancasīla* dan *pancadhamma* secara terperinci.

Aku bertekad melatih diri menghindari mengambil barang yang tidak diberikan.

1. *Pancasīla*

Pancasīla berarti lima aturan moralitas. Aturan moralitas ini merupakan aturan universal yang harus dijalankan oleh semua orang tanpa membedakan suku, ras, dan agama yang menginginkan kebahagiaan dalam kehidupannya. Lima aturan moralitas dapat dilihat pada bagan 2.2 di bawah ini.



Bagan 2.2 *Pancasila* Buddhis

Berikut ini merupakan penjelasan tentang lima aturan moralitas.

a. Menghindari Membunuh Makhluk Hidup

Ada lima faktor sehingga suatu perbuatan dapat disebut membunuh. Kelima faktor tersebut adalah:

- 1) ada makhluk hidup;
- 2) mengetahui bahwa makhluk itu masih hidup;
- 3) berpikir untuk membunuhnya;
- 4) berusaha untuk membunuhnya; dan
- 5) makhluk itu mati sebagai akibat dari usaha tersebut.

Makhluk hidup yang biasa menjadi objek pembunuhan adalah hewan dan manusia. Sebagian orang beranggapan bahwa hewan sengaja diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga merupakan hal yang wajar jika manusia membunuh hewan. Agama Buddha tidak sependapat dengan pandangan ini karena manusia

dan hewan memiliki kesetaraan sama-sama makhluk hidup. Manusia dapat terlahir sebagai hewan karena perbuatan jahatnya dan hewan dapat pula terlahir sebagai manusia karena perbuatan baiknya. Selain karena kesetaraan sebagai makhluk hidup, Buddha menganjurkan untuk menghindari membunuh makhluk hidup karena dalam perbuatan membunuh terdapat kebencian (*dosa*) yang mengotori pikiran pelakunya dan ada penderitaan yang dirasakan oleh makhluk hidup yang dibunuh dan keluarganya.

Menghindari membunuh juga termasuk menghindarkan diri dari melakukan kekejaman dan penyiksaan terhadap makhluk hidup. Makhluk hidup yang disiksa mungkin tidak mati pada saat itu, tetapi penderitaan yang dirasakannya dapat menyebabkan kematian di lain waktu. Contohnya, pernah terjadi seorang anak yang karena keinginannya tidak dipenuhi oleh ibunya, ia tega memukul ibunya di bagian kepala. Akibat pukulan tersebut, ibunya sering merasakan sakit kepala dan setiap sakit kepalanya kambuh, ia selalu kehilangan keseimbangan dan dapat menyebabkan terjatuh. Enam bulan setelah peristiwa pemukulan tersebut, ibunya meninggal karena sakit kepalanya kambuh saat berada di kamar mandi dan kepalanya terbentur lantai saat terjatuh.

Menghindari membunuh makhluk hidup harus dilakukan karena selain mengakibatkan penderitaan bagi korban, juga mengakibatkan penderitaan bagi pelaku. Penderitaan yang dapat dirasakan oleh pelaku pembunuhan makhluk hidup antara lain: terlahir kembali dalam keadaan cacat, mempunyai wajah yang buruk, mempunyai perawakan yang jelek, berbadan lemah, berpenyakitan,

tidak begitu cerdas, selalu khawatir/cemas/takut, dimusuhi dan dibenci banyak orang, tidak mempunyai pengikut, terpisahkan dari orang yang dicintai, berusia pendek, dan mati dibunuh orang lain.

b. Menghindari Mengambil Barang yang Tidak Diberikan

Mengambil barang milik orang lain disebut mencuri. Ada lima faktor sehingga suatu perbuatan dapat disebut mencuri. Kelima faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Ada sesuatu/barang/benda milik pihak lain;
- 2) Mengetahui bahwa barang itu ada pemiliknya;
- 3) Berpikir untuk mencurinya;
- 4) Berusaha untuk mencurinya; dan
- 5) Berhasil mengambil barang melalui usaha tersebut.

Untuk mengetahui bahwa suatu barang merupakan milik orang lain, tidak bergantung ada atau tidaknya identitas pada barang tersebut. Tetapi jika barang tersebut bukan milik Anda, maka barang tersebut pasti milik orang lain. Mencuri berarti mengambil barang milik orang lain yang tidak selain pemiliknya. Mengambil barang milik orang lain yang ditemukan untuk dikembalikan kepada pemiliknya atau diserahkan kepada yang berwajib bukan termasuk perbuatan mencuri, melainkan perbuatan baik dan bertanggung jawab.

Perbuatan mencuri harus dihindari karena merugikan kedua belah pihak, baik pihak korban maupun pelaku. Korban pencurian akan menderita karena kehilangan barang yang dimilikinya. Pelaku pencurian akan lebih menderita karena pikirannya dikuasai oleh keserakahan (*lobha*) yang membuatnya sulit bersyukur dan sulit

merasa puas. Selain itu, perbuatan mencuri yang dilakukannya akan membuatnya selalu merasa takut dan gelisah.

Akibat lain yang dapat timbul karena perbuatan mencuri adalah tidak mempunyai harta benda dan kekayaan, terlahir kembali dalam kondisi kekurangan materi, menderita kelaparan, mereka tidak berhasil memperoleh apa yang diinginkan dan didambakan, menderita kebangkrutan atau kerugian dalam usaha dagang, sering ditipu atau diperdayai, dan mengalami kehancuran karena bencana atau malapetaka.

c. Menghindari Berbuat Asusila

Empat faktor suatu perbuatan dapat disebut perbuatan asusila.

- 1) ada obyek yang tidak patut.
- 2) mempunyai pikiran untuk berbuat asusila.
- 3) berusaha berbuat asusila.
- 4) berhasil berbuat asusila.

Perbuatan asusila dapat berwujud hubungan seksual yang salah dan segala bentuk perilaku pelecehan seksual. Hubungan seksual yang salah adalah hubungan seksual di luar ikatan suami istri. Perbuatan asusila harus dihindari karena mengakibatkan kerugian pada kedua belah pihak, baik korban maupun pelaku.

Banyak kejadian yang menggambarkan kerugian akibat berbuat asusila. Rasa frustrasi karena kehilangan kehormatan dapat menyebabkan penderitaan batin dan tidak jarang berakhir dengan bunuh diri. Keretakan rumah tangga hingga perceraian antara suami istri sering juga disebabkan karena perbuatan asusila yang dilakukan oleh suami atau istri.

Akibat lain yang dapat timbul karena perbuatan asusila antara lain: mempunyai banyak musuh, dibenci banyak orang, sering diancam dan dicelakai, terlahir kembali sebagai banci/waria, mempunyai kelainan jiwa, dilecehkan orang lain, sering mendapat aib/malu, tidur maupun bangun dalam keadaan gelisah, tidak begitu disenangi oleh laki-laki maupun perempuan. Selain itu, mereka akan gagal dalam membina hubungan dengan orang lain, sukar mendapat jodoh, tidak memperoleh kebahagiaan dalam hidup berumah-tangga, terpisahkan dari orang yang dicintai, dan lain sebagainya.

d. Menghindari Berkata Tidak Benar

Ada empat faktor sehingga suatu perbuatan dapat disebut berkata tidak benar atau berbohong/berdusta. Keempat faktor tersebut adalah:

- 1). ada sesuatu hal yang tidak benar ;
- 2). mempunyai pikiran untuk berdusta ;
- 3). berusaha berdusta ; dan
- 4). pihak lain memercayainya.

Mengapa berkata tidak benar harus dihindari? Perkataan tidak benar tersebut terkandung kebencian, keserakahan, dan kebodohan batin yang mengotori pikiran pelakunya. Selain itu, tidak satu pun orang yang merasa nyaman mendengarkan kata-kata yang tidak benar. Tidak satu pun orang yang senang saat dibohongi.

Akibat yang dapat timbul karena berkata yang tidak benar antara lain: bicaranya tidak jelas, giginya jelek dan tidak rata/rapi, mulutnya berbau busuk, perawakannya tidak normal, terlalu gemuk atau kurus, terlalu tinggi atau pendek, sorot matanya tidak wajar, dan perkataannya tidak dipercayai walaupun oleh orang-orang terdekat, bawahannya, dan lain sebagainya.

e. Menghindari Minuman Keras yang Menyebabkan Lemahnya Kesadaran.

Ada empat faktor suatu perbuatan dapat disebut minum minuman yang menyebabkan lemahnya kesadaran. Keempat faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Ada sesuatu yang menyebabkan lemahnya kesadaran jika digunakan atau dikonsumsi.
- 2) Mempunyai keinginan untuk menggunakan/mengkonsumsinya.
- 3) Menggunakan/mengkonsumsinya.
- 4) Timbul gejala mabuk atau sudah menggunakan/mengkonsumsinya hingga masuk melalui tenggorokan.

Buddha Gotama menyatakan bahwa akibat buruk yang ditimbulkan dari meminum minuman keras sangat luar biasa. Buddha berkata, "Duhai para bhikkhu, peminum minuman keras secara berlebihan dan terus menerus niscaya dapat menyeret seseorang ke dalam neraka, alam binatang, alam iblis. Akibat paling ringan yang ditanggung oleh mereka, terlahirkan sebagai ia orang gila".

Buddha juga menyatakan bahwa meminum minuman keras tidak dapat membuat seseorang puas dan memperoleh kebahagiaan. Beliau mengatakan, "Duhai para Bhikkhu, ada tiga hal yang apabila dilakukan tidak pernah dapat membuat kenyang. Apakah tiga hal itu? Tiga hal itu ialah bermalas-malasan, bermabuk-mabukan, dan berzina".

Akibat lain yang dapat timbul dari meminum minuman keras adalah terlahirkan kembali sebagai orang gila, tingkat kesadaran atau kewaspadaannya rendah, tidak memiliki kecerdasan, tidak mempunyai banyak pengetahuan, bersifat ceroboh, pikun, pemalas, sulit mencari pekerjaan, sukar memperoleh kepercayaan orang lain, dan sebagainya.

2. Panca Dhamma

Panca Dhamma disebut sebagai *kalyana dhamma* karena akan memuliakan atau mendukung mereka yang mempraktikkan *sīla*. Masing-masing unsur dalam panca dhamma berhubungan secara berpasangan dengan *sīla-sīla* yang terdapat pada pancasila. Panca dhamma dapat dilihat pada bagan 2.3 sebagai berikut.



Bagan 2.3 Panca Dhamma

Penjelasan masing-masing unsur dalam Panca Dhamma adalah sebagai berikut.

a. Cinta Kasih dan Belas Kasih (*Metta - Karuna*)

Kebanyakan cinta di dunia ini berpusat pada diri sendiri. Cinta pada diri sendiri atau mencari keuntungan sendiri. Cinta seperti ini bukanlah cinta atas dasar belas kasih (*metta-karuna*). Pengembangan cinta kasih dan belas kasih merupakan usaha aktif untuk menghindari membunuh makhluk hidup. Mempraktikkan cinta kasih harus dimulai dengan mempraktikkan prinsip mulia tanpa kekerasan dan selalu siap mengatasi keegoisan serta menunjukkan jalan yang benar pada orang lain.

Tanpa kekerasan merupakan senjata yang lebih efektif untuk melawan kejahatan bukan dendam. Pembalasan dendam hanya akan meningkatkan kejahatan. Orang yang mampu mengembangkan

sifat tanpa kekerasan batinnya peka terhadap penderitaan makhluk lain. Ia tidak nyaman melihat makhluk lain menderita dan tergugah batinnya untuk membantu mengurangi penderitaan makhluk tersebut. Saat itulah ia telah mampu mengatasi keegoisannya. Ia telah membebaskan batinnya dari sifat mementingkan diri sendiri.

b. Berpenghidupan Benar (*Sammā Ajīva*)

Pengembangan penghidupan benar merupakan usaha aktif dalam menghindari mengambil barang yang bukan haknya. Penghidupan benar adalah cara menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran. Apa pun bidang pekerjaannya, jika didasari dengan nilai-nilai kebenaran cinta kasih, belas kasih, dan kejujuran, maka akan menjadi cara menjalani kehidupan dengan benar. Buddha menyatakan dalam Kitab Majjhima Nikaya III sebagai berikut:

“ Dan apakah, bhikkhu-bhikkhu, cara mencari nafkah yang salah? Penipuan, rayuan, muslihat, kepura-puraan, kerakusan untuk meraih keuntungan di atas keuntungan...

Dan apakah, para bhikkhu, adalah sisi benar dari jasa kebajikan yang memberikan buah dalam bentuk sebuah kelahiran yang baru? Dalam hal ini, para bhikkhu, seorang siswa ariya, dengan menyingkirkan mata pencaharian salah, mendapatkan nafkahnya dengan sebuah cara mencari nafkah yang benar...”

Mereka yang mengembangkan prinsip berpenghidupan benar tidak akan tertarik untuk memiliki sesuatu yang bukan haknya. Ia memahami bahwa untuk memperoleh sesuatu dibutuhkan

perjuangan dan harus dilakukan dengan usaha benar. Mereka yang berpenghidupan benar akan mampu menghargai sekecil apa pun hasil jerih payah diri sendiri dan orang lain. Hal ini yang membuat mereka tidak tertarik untuk melakukan pencurian, penipuan, korupsi, dan usaha-usaha lain yang merampas hak milik orang lain.

c. Merasa Puas (*santutthi*)

Menerima keadaan dan situasi pada suatu saat tertentu dengan ikhlas termasuk dalam *santutthi*. Menerima dengan keseimbangan batin (*upekkha*) dan tanpa menggerutu juga termasuk dalam *santutthi*.

Ketidakpuasan menimbulkan seseorang berusaha untuk terus mencari walaupun dengan menghalalkan segala cara. Ketidakpuasan membuat seseorang tidak dapat mensyukuri sesuatu yang dimilikinya. Ketidakpuasan bahkan membuat seseorang tidak dapat menikmati hasil kerja kerasnya.

Seseorang juga hendaknya merasa puas dengan materi yang dimilikinya, seperti rumah, kendaraan, pakaian, makanan, dan lain-lain yang diperoleh sesuai penghasilannya. Ketidakpuasan terhadap rumah yang dimilikinya membuat seseorang tidak nyaman berada di rumah dan cenderung sering ke luar rumah tanpa tujuan dan manfaat yang jelas. Begitu pula ketidakpuasan terhadap kendaraan, pakaian, makanan, dan lain-lain.

Untuk menghindari berbuat asusila, rasa puas yang harus dikembangkan adalah rasa puas terhadap hubungan personal. Hubungan personal yang dimaksud dapat berupa hubungan pertemanan atau persahabatan hingga hubungan pernikahan.

Jika seseorang menjalin hubungan pertemanan/persahabatan dengan orang lain, maka ia harus mampu mengembangkan rasa puas dengan pertemanan/persahabatan mereka dengan saling menghormati satu dengan lainnya. Jika seseorang sudah menjalin hubungan pernikahan dengan seseorang, maka ia harus mampu mengembangkan rasa puas dengan pernikahan mereka dengan saling menghormati, menghargai, dan menjaga satu dengan lainnya.

d. Kejujuran (sacca)

Kejujuran sangat penting dalam proses melatih diri menghindari ucapan tidak benar atau berbohong. Dikatakan bahwa sebelum terlahir terakhir kalinya sebagai pangeran Sidhartha, Bodhisatta masih mungkin melanggar sila, kecuali ikrar untuk jujur atau mengatakan kebenaran.

Ada 4 hal yang harus diperhatikan untuk mempraktikkan perkataan benar.

1). Tingkat kejujuran

Tingkat kejujuran adalah perkataan seseorang sesuai dengan kebenaran. Jangan pernah melebih-lebihkan atau mengurangi kebenaran yang akan diucapkan. Jika tidak ada kejujuran, seseorang cenderung membengkokkan fakta ke arah yang diinginkannya.

2). Tingkat penghargaan

Perkataan yang benar bukan hanya tulus namun juga harus menghargai dan mencintai. Dengan mengetahui kebenaran (fakta) dan mengatakannya kepada orang lain, jangan didasari pikiran yang hanya menguntungkan diri sendiri.

3). Tingkat pertolongan

Perkataan yang benar juga tidak melupakan aspek manfaat terhadap orang lain. Dimulai dari berpikir positif terhadap diri sendiri kemudian terhadap orang lain, sehingga perwujudannya dalam perkataan akan menjadi positif pula.

4). Tingkat harmoni dan kesatuan

Tingkatan yang paling tinggi ini akan membawa pada perkataan yang harmoni, seimbang, selaras, dan utuh. Komunikasi ini lebih abstrak dan tidak hanya sekadar komunikasi verbal. Ketika memahami tingkatan ini ucapan langsung akan menjadi kurang berarti karena keagungan bukan diwujudkan dengan ucapan.

Sang Buddha menyatakan tentang ucapan yang benar dalam Sutta Nipata sebagai berikut.

“Kata-kata yang mempunyai empat nilai adalah yang diucapkan baik, bukan pembicaraan jahat, tidak salah, dan tidak dicela para bijaksana.

Apakah empat itu? Mengenai ini, seseorang berbicara dengan kata-kata yang indah, bukannya buruk; seseorang berbicara dengan kata-kata yang benar, bukannya salah; seseorang berbicara dengan kata-kata yang halus, bukannya kasar; seseorang yang berbicara dengan kata-kata penuh kebenaran, bukan kepalsuan.”

e. Perhatian dan Kewaspadaan (Sati-sampajañña)

Perhatian yang senantiasa hadir mencerminkan tingkat kesadaran. Kewaspadaan hanya dimungkinkan bila ada perhatian menyertainya. Perhatian, kesadaran, dan kewaspadaan saling bergantung satu sama lain. Mereka merupakan suatu rangkaian mekanisme di dalam yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Apakah yang perlu diperhatikan dan apa pula yang perlu diwaspadai? Ada empat hal di dalam diri yang tepat untuk dijadikan pusat perhatian, yaitu:

1) Jasmani (kaya)

Memperhatikan sikap atau kondisi tubuh, kerja anggota badan, termasuk alat bicara, sensasi-sensasi indriyawi yang diterima, hingga memperhatikan masuk keluarnya nafas, dan detak jantung. Memperhatikan kondisi tubuh dapat berupa memusatkan perhatian pada rasa capek/lelah, segar, panas/gerah, dingin, dan sejuk.

2) Perasaan (vedana)

Memperhatikan perasaan berarti memperhatikan tanpa menilai berbagai bentuk perasaan atau emosi yang muncul dan hilang. Bentuk perasaan tersebut dapat berupa perasaan kesal, jengkel, sedih, takut, rindu, dan marah. Hal yang harus diperhatikan adalah proses munculnya, proses berlangsungnya, dan kemudian proses hilangnya.

3) Pikiran (citta)

Memperhatikan pikiran adalah memperhatikan berbagai

bentuk pemikiran-pemikiran, ide-ide, gagasan, dan angan-angan yang bermunculan secara silih berganti bersamaan dengan terjadinya kontak-kontak indriawi maupun didorong ke permukaan dari gudang ingatan.

4) Fenomena batin secara keseluruhan (dhamma)

Dengan memperhatikan dan tanpa memberi penilaian berbagai bentuk batin, suasana mental, suasana hati seperti: tenang/tenteram, gelisah, bingung, menyimpulkan, khawatir, ragu-ragu, kecewa, simpati, antipati, sayang, benci, muak, bosan, enggan, putus-asa, rendah diri, patah semangat, putus-asa, bangga, bergairah, curiga, berangan-angan, dan berkhayal.

Objek perhatian dapat berupa kombinasi bentuk-bentuk pemikiran dan bentuk-bentuk perasaan terkini, baik akibat rangsangan luar maupun muncul di dalam. Khusus bagi kelompok objek perhatian kedua hingga keempat, yang paling perlu dipahami yaitu, tugas kita hanyalah memperhatikan untuk menyadarinya, tanpa menilai, mengorekasi apalagi menghakiminya. Memperhatikan kemunculannya, keberadaannya dan berlalunya; dengan tanpa menginterupsinya.

Perhatian ibarat petugas pengamat dan pencatat yang menyaksikan semua itu tanpa mencampurinya. Kewaspadaan terhadap gejolak dan segala fenomena di dalam secara otomatis akan diperoleh melalui praktik ini.

• **Ayo Bertanya**

1. Buatlah pertanyaan setelah mengamati dan membaca materi tentang cara mempraktikkan *sīla*!
 - 1) _____
 - 2) _____
 - 3) _____
 - 4) _____
 - 5) _____
2. Diskusilah dengan teman-temanmu untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat!

Ayo Mengumpulkan Informasi

Cari dan tulislah informasi dari berbagai sumber seperti buku dan internet yang berkaitan dengan cara mempraktikkan *sīla* untuk mempertegas jawaban atas pertanyaan yang telah didiskusikan dengan teman-teman kamu.

- **Ayo Mengasosiasi**

Mari mengasosiasi dengan cara mengolah dan menganalisis informasi yang telah dikumpulkan dengan menggunakan tabel di bawah ini!

No	Cakupan Materi	Analisis
1	Panca Sila	
2	Panca Dharma	

- **Ayo Mengomunikasikan**

1. Presentasikan hasil analisis kamu dari hasil mengasosiasi.
2. Berikan kesempatan teman-teman untuk bertanya atau menanggapi!

Kisah Godhika Thera

Godhika Thera, pada suatu kesempatan melatih meditasi ketenangan dan pandangan terang di atas lempengan batu di kaki gunung Isigili di Magadha. Suatu ketika setelah mencapai Jhana, Beliau jatuh sakit dan kondisi ini mempengaruhi latihannya. Dengan mengabaikan rasa sakitnya, Beliau tetap berlatih dengan keras. Tetapi setiap kali mencapai kemajuan, Beliau merasa kesakitan. Beliau mengalami hal ini sebanyak enam kali. Akhirnya Beliau memutuskan untuk berjuang keras hingga mencapai tingkat Arahat walaupun harus mati untuk itu.

Tanpa beristirahat Beliau melanjutkan meditasinya dengan rajin. Akhirnya Beliau memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Dengan memilih perasaan sakit sebagai obyek meditasi, Beliau memotong lehernya sendiri dengan pisau. Dengan berkonsentrasi terhadap rasa sakit, Beliau dapat memusatkan pikirannya dan mencapai Arahat tepat sebelum meninggal.

Ketika Mara mendengar bahwa Godhika Thera telah meninggal dunia, ia mencoba untuk menemukan di mana Godhika Thera dilahirkan, tetapi usahanya gagal. Kemudian dengan menyamar seperti laki-laki muda, Mara menghampiri Sang Buddha dan bertanya di mana Godhika Thera terlahir kembali.

Sang Buddha menjawab, “Tidak ada manfaatnya bagi kamu untuk mengetahui Godhika Thera. Setelah terbebas dari kekotoran-kekotoran moral ia mencapai tingkat kesucian Arahat. Seseorang seperti kamu, Mara, dengan seluruh kekuatanmu tidak akan dapat menemukan kemana para Arahat pergi setelah meninggal dunia.” Kemudian Sang Buddha membabarkan syair berikut:

*Mara tak dapat menemukan jejak mereka yang memiliki sila,
yang hidup tanpa kelengahan,
dan yang telah terbebas melalui Pengetahuan Sempurna
(Dhammapada Atthakatha 57)*

Ayo Bernyanyi

Sang Bhagava 1

4/4 Sedang

Cipt. Joky

. 2 2 2 2 3 2 7 6 | 7 . . 7 6 | 5 . 3 2 7 2 | 2 . . . |

Sudahlah kita menemukan yang kita cari di dunia

. 2 2 2 2 3 2 7 6 | 7 . . 7 6 | 5 . . 7 6 5 | 5 . . . |

Harusnya kita menyadari Dia - lah Sang Bhagava

. 2 2 2 2 3 2 7 6 | 7 . . 7 6 | 5 . 3 2 7 2 | 2 . . . |

Ajaran mulia Sang Bhagava lentera hidup di dunia

. 2 2 2 2 3 2 7 6 | 7 . . 7 6 | 5 . 5 6 7 6 5 | 5 . . 5 4 |

Penuntun jalan ke Nibbana pujilah Dia Sang Bhagava Harus

5 . 7 4 . | 5 4 3 5 2 5 4 | 5 . 7 4 . | 5 4 3 5 6 5 6 |

nya kita dapat mengerti hidup di dunia bukanlah mimpi bersu-

7 7 7 . 2 3 3 2 1 | 2 . . 5 6 | 7 7 7 3 3 4 5 | 5 . . 5 4 |

jud kita pada Sang Bhagava Yg Maha Suci Yg Maha Mulia Berlin-

5 5 5 4 5 . 5 6 | 7 7 7 6 5 . | 6 6 6 . 5 4 | 5 . . . |

dhung kepada Nyu pesti tak akan goyah arungi duni - a

G. Evaluasi

Uji Kompetensi Pengetahuan

Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut ini!

1. Sebutkan lima manfaat mempraktikkan sila!
2. Jelaskan hubungan praktik sila dengan tumbuhnya sikap percaya diri!
3. Jelaskan hubungan antara praktik sila dan pencapaian pencerahan!
4. Jelaskan akibat yang dapat timbul dari melanggar sila kelima pancasila Buddhis!
5. Jelaskan hubungan masing-masing sila dalam pancasila dengan unsur-unsur dalam panca dhamma!

Uji Kompetensi Keterampilan

Proyek kreativitas "Kliping"

1. Carilah berita tentang perbuatan-perbuatan yang merupakan praktik nyata Panca Dharma dari majalah, surat kabar buku maupun internet.
2. Potonglah atau cetaklah berita tersebut dan tempel pada kertas HVS menggunakan lem.
3. Berilah komentar pada setiap berita yang kamu tempel.
4. Ceritakan di depan kelasmu berita apa saja yang telah kamu temukan.
5. Diskusikan tindakan yang harus kamu lakukan atas berita yang kamu temukan.

Bab III

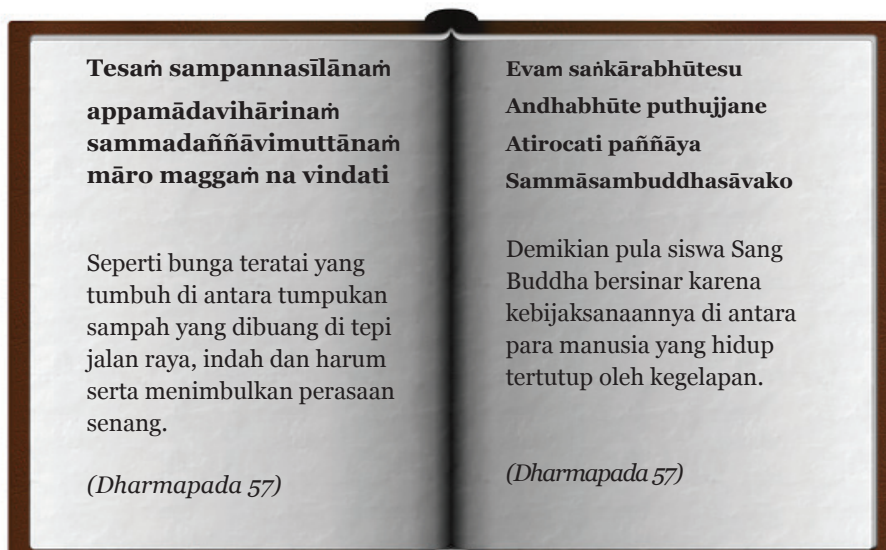
Klasifikasi *Sila*

Pembelajaran 3.1

Ayo Membaca Kitab Suci

Mari memulai pembelajaran pada bab ini dengan melafalkan dan merenungkan syair Kitab Suci Dhammapada.

Sikap tangan beranjali, dengan penuh penghayatan lafalkan syair Dhammapada sesuai tanda baca, dan renungkan makna syair tersebut!



Sumber: Kitab Suci Dhammapada _ Yayasan Abdi Dhamma Indonesia _ 2012

Ayo Mengamati Fakta

Amatilah masyarakat di sekitar kamu!
Catatlah kejadian-kejadian yang kamu amati yang dapat memperkuat fakta-fakta di bawah ini!



Hasil Pengamatan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

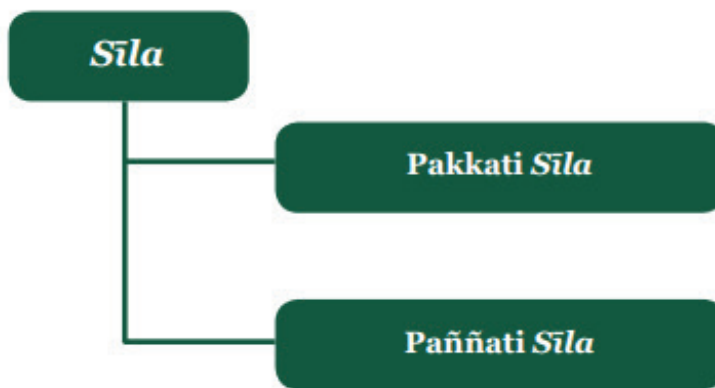
.....



• Ayo Mengamati Fakta

Bab ini akan menguraikan tentang klasifikasi *sīla* dari berbagai sudut tinjauan, di antaranya: berdasar jenisnya, berdasar jumlah aturan/latihannya, berdasar kualitas motif/tujuannya, berdasar orang yang mempraktikkannya, dan berdasar cara mempraktikkannya.

A. *Sīla* Berdasar Jenisnya



Bagan 3.1 Klasifikasi *Sīla* Berdasar Jenisnya

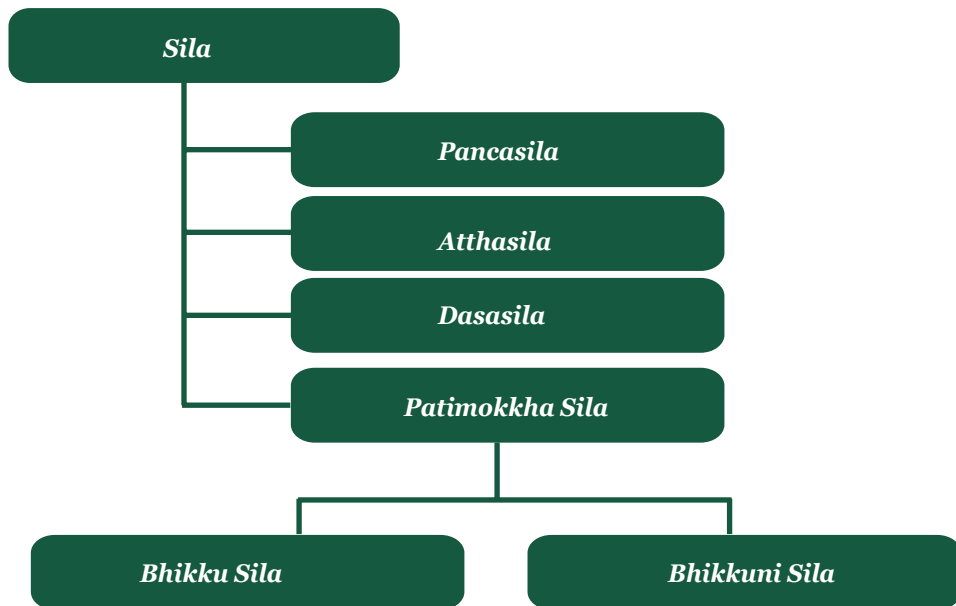
1. *Pakatti sīla*

Pakatti sīla merupakan aturan atau disiplin moral yang alamiah dan berlaku secara universal. *Pancasīla* Buddhis termasuk dalam *pakatti sīla* karena aturan atau disiplin dalam *pancasīla* merupakan panduan atau standar dasar dari norma-norma perilaku baik dalam kehidupan yang berlaku universal. *Sīla* dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan yang terdiri dari ucapan benar, perbuatan benar, dan penghidupan benar juga termasuk dalam *pakatti sīla*.

2. Paññati sīla

Paññati sīla merupakan aturan atau disiplin moral yang dirumuskan atau sengaja dibuat berdasarkan kesepakatan untuk menciptakan kondisi masyarakat yang tertib dan damai. Contoh *paññati sīla* adalah undang-undang, peraturan pemerintah, tata tertib, dan adat-istiadat. *Paññati sīla* bersifat relatif karena memungkinkan berbeda antara satu tempat dan tempat lainnya.

B. Sīla Berdasar Jumlah Latihannya



Bagan 3.2 Klasifikasi Sīla Berdasar Jumlah Latihannya

1. Pancasila

Pancasila atau lima sīla merupakan latihan disiplin moral yang seharusnya dilaksanakan oleh semua orang, bukan hanya oleh umat Buddha (*upāsaka* dan *upāsikā*). Jika semua orang dapat melaksanakan *pancasīla* ini, dapat dipastikan akan tercapai

kehidupan yang damai. Lima sīla tersebut adalah sebagai berikut.

1. Aku bertekad melatih diri menghindari membunuh makhluk hidup.
2. Aku bertekad melatih diri menghindari mengambil barang yang tidak diberikan.
3. Aku bertekad melatih diri menghindari melakukan perbuatan asusīla.
4. Aku bertekad melatih diri menghindari mengucapkan ucapan yang tidak benar.
5. Aku bertekad melatih diri menghindari mengonsumsi minuman memabukkan hasil penyulingan atau fermentasi yang menyebabkan lemahnya kesadaran.

2. Atthasīla

Atthasīla merupakan praktik lanjutan dari pancasīla. Mereka yang ingin mempraktikkan sīla lebih mendalam, dapat melaksanakan latihan delapan sīla (*atthasīla*). *Atthasīla* dapat dilaksanakan setiap saat, meskipun pada umumnya kebanyakan orang hanya melaksanakannya pada hari *uposatha*.

Pelaksanaan delapan sīla mengondisikan seseorang terhindar dari serangan objek-objek indera, sehingga akan mengurangi timbulnya nafsu, bahkan kesombongan yang diakibatkan kontak dengan objek-objek indera. Oleh karena itu, delapan sīla ini sangatlah cocok bagi para umat awam yang ingin atau sedang berlatih meditasi. Delapan sīla tersebut adalah sebagai berikut.

1. Aku bertekad melatih diri menghindari membunuh makhluk hidup.
2. Aku bertekad melatih diri menghindari mengambil barang yang tidak diberikan.
3. Aku bertekad melatih diri menghindari melakukan perbuatan tidak suci.
4. Aku bertekad melatih diri menghindari mengucapkan ucapan yang tidak benar.
5. Aku bertekad melatih diri menghindari mengonsumsi minuman memabukkan hasil penyulingan atau fermentasi yang menyebabkan lemahnya kesadaran.
6. Aku bertekad menghindari makan makanan setelah lewat tengah hari.
7. Aku bertekad melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain alat musik, dan pergi melihat pertunjukan yang merupakan rintangan bagi latihan mulia; memakai bunga-bunga, wangi-wangian, dan barang-barang kosmetik untuk mempercantik diri.
8. Aku bertekad melatih diri menghindari menggunakan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah.

3. Dasasīla

Sepuluh-*sīla* atau dasasīla adalah *sīla* yang diperuntukkan bagi seorang *sāmaneri* atau *sāmaneri*. Sepuluh *sīla* ini tidak banyak berbeda dengan delapan *sīla*, karena sembilan *sīla* pertamanya sama dengan *sīla* yang terdapat pada delapan *sīla*. Perbedaan yang berarti hanyalah pada *sīla* nomor sepuluh yaitu menghindari penerimaan

(termasuk juga membawa, menyimpan, dan menggunakan secara langsung) emas dan perak (uang).

Seorang *sāmanera* adalah orang yang meninggalkan kehidupan berumah tangga, tetapi belum ditahbiskan secara penuh (seperti seorang bhikkhu). Untuk menjadi *sāmanera*, seseorang perlu ditahbiskan oleh seorang bhikkhu sebagai wakil dari Sangha. Sepuluh *sīla* yang harus dipraktikkan oleh *sāmanera* adalah sebagai berikut.

1. Aku bertekad melatih diri menghindari membunuh makhluk hidup.
2. Aku bertekad melatih diri menghindari mengambil barang yang tidak diberikan.
3. Aku bertekad melatih diri menghindari melakukan perbuatan tidak suci.
4. Aku bertekad melatih diri menghindari mengucapkan ucapan yang tidak benar.
5. Aku bertekad melatih diri menghindari mengonsumsi minuman memabukkan hasil penyulingan atau fermentasi yang menyebabkan lemahnya kesadaran.
6. Aku bertekad melatih diri menghindari makan makanan setelah lewat tengah hari.
7. Aku bertekad melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain alat musik, dan pergi melihat pertunjukan yang merupakan rintangan bagi latihan mulia.
8. Aku bertekad melatih diri menghindari memakai bunga-bunga, wangi-wangian, dan barang-barang kosmetik yang

bertujuan untuk mempercantik diri.

9. Aku bertekad melatih diri menghindari menggunakan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah.
10. Aku bertekad melatih diri menghindari menerima emas dan perak (uang).

4. Patimokkha sīla

Patimokkha bhikkhu berjumlah 227 peraturan untuk bhikkhu Theravada atau 250 peraturan untuk bhiksu Mahayana. Sedangkan patimokkha bhikkhuni berjumlah 311 peraturan untuk bhikkhuni Theravada atau 348 peraturan untuk bhiksuni Mahayana. Perincian patimokkha untuk bhikkhu dan bhikkhuni Theravada maupun Mahayana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Patimokkha Bhikkhu dan Bhikkhuni Theravada

No	Bagian Patimokkha	Bhikkhu	Bhikkhuni
1	Pārājika	4	8
2	Sanghādisesa	13	17
3	Aniyata	2	-
4	Nissaggiyapācittiya	30	30
5	Pācittiya	92	166
6	Pāṭidesanīya	4	8
7	Sekhiyavatta	75	75
8	Adhikaraṇa Samatha	7	7
	Jumlah	227	311

Tabel 3.2 Pratimoksha Bhiksu dan Bhiksuni Mahayana Gambar

No	Bagian Pratimoksha	Bhiksu	Bhiksuni
1	Pārājika	4	8
2	Sanghavesesa	13	17
3	Aniyata	2	-
4	Naihsargikaprayascittika	30	30
5	Prayascittika	90	178
6	Pratidesaniya	4	8
7	Siksakaraniya	100	100
8	Adhykarana Samadha	7	7
	Jumlah	250	348

Penjelasan tentang masing-masing bagian dalam Patimokkha/Pratimoksha adalah sebagai berikut

1) Pārājika

Bagian ini merupakan peraturan keras bagi bhikkhu/bhikkhuni. Apabila peraturan ini dilanggar, baik diketahui atau tidak oleh orang lain, menyebabkan secara otomatis gugur kebhikkhuannya.

2) Sanghādisesa/Sanghavesesa

Pelanggaran terhadap peraturan ini harus diselesaikan melalui rapat sangha yang terdiri dari sekurang-kurangnya 20 bhikkhu.

3) Aniyata

Bagian ini terdiri dari disiplin yang berkenaan dengan pelanggaran yang tidak jelas termasuk dalam parajika, sanghadisesa, atau pacittiya.

4) Nissaggiyapācittiya/Naihsargikaprayascittika

Bagian ini terdiri dari disiplin yang mengatasi keserakahan terhadap materi. Pelanggaran disiplin ini menyebabkan kemerosotan spiritual.

5) Pācittiya/Prayascittika

Pelanggaran terhadap disiplin ini menyebabkan kemerosotan sila.

6) Pāṭidesanīya/Pratidesaniya

Bagian ini terdiri dari disiplin yang berkenaan dengan perilaku bhikkhu/bhikkhuni dalam menerima dan memakan pemberian yang diberikan kepadanya. Pelanggaran terhadap disiplin ini mengharuskan seorang bhikkhu/bhikkhuni mengakui kesalahan dengan rumusan yang menyatakan kesalahannya.

7) Sekhiyavatta/Siksakaraniya

Bagian ini terdiri dari kelompok disiplin berkenaan:

- a. Perilaku yang baik dan sikap sewaktu memasuki kota dan desa
- b. Sopan santun sewaktu menerima dan memakan makanan
- c. Larangan memberikan Dharma kepada orang yang sikapnya tidak menghormati Dharma
- d. Membuang air besar, membuang air kecil, dan meludah.

8) Adhikaraṇa Samatha / Adhykarana Samadha

Bagian ini terdiri dari peraturan yang berkenaan dengan proses untuk penyelesaian permasalahan dalam Sangha.

Pengetahuan tentang *patimokkha/pratimoksha* dapat digunakan oleh umat Buddha untuk memberikan pelayanan dan penghormatan yang layak kepada para bhikkhu/bhikkhuni. Umat Buddha diharapkan mengetahui hal yang etis dan tidak etis dalam melayani dan menghormati para bhikkhu/bhikkhuni. Tidak etis jika pemahaman peraturan-peraturan disiplin para bhikkhu/bhikkhuni dijadikan sarana bagi umat Buddha untuk menghakimi para bhikkhu/bhikkhuni dalam menjalankan vinnaya

• Ayo Bertanya

1. Buatlah pertanyaan setelah mengamati dan membaca materi tentang klasifikasi sila berdasarkan jenis dan jumlahnya!
 - 1) _____
 - 2) _____
 - 3) _____
 - 4) _____
 - 5) _____
2. Diskusikan dengan temanmu hasil dari menyusun pertanyaan sehingga memperoleh jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat.

Ayo Mengumpulkan Informasi

Cari dan tuliskan informasi dari berbagai sumber seperti buku dan internet yang berkaitan dengan klasifikasi sila berdasarkan jenis dan jumlahnya untuk mempertegas jawaban atas pertanyaan yang telah didiskusikan dengan teman-teman kamu.

• Ayo Mengasosiasi

Mari mengasosiasi dengan cara mengolah dan menganalisis informasi yang telah dikumpulkan dengan menggunakan tabel di bawah ini!

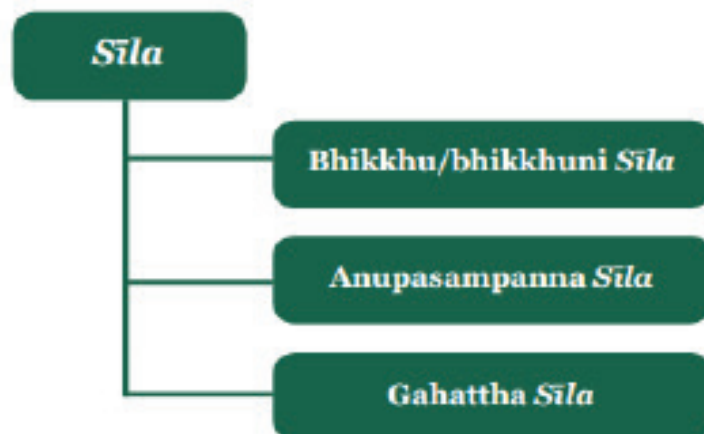
No	Cakupan Materi	Analisis
1	<i>Sila</i> Berdasar Jenisnya	
2	<i>Sila</i> Berdasar Jumlahnya	

• Ayo Mengomunikasikan

1. Presentasikan hasil analisis kamu hasil mengasosiasi.
2. Berikan kesempatan teman-teman untuk bertanya atau menanggapi!

- Ayo Mengamati Teks

C. *Sīla* Berdasar Orang yang Mempraktikkannya



Bagan 3.3 Klasifikasi *Sīla* Berdasar Orang yang Mempraktikkannya

1. *Bhikkhu/Bhikkhuni Sīla*

Sīla untuk bhikkhu/bhikkhuni bukan hanya mempunyai jumlah peraturan paling banyak, tetapi juga terbagi menjadi empat kelompok sebagai berikut

- 1) Peraturan moralitas berdasarkan ketetapan patimokkha (*pātimokkha samvara sīla*),
- 2) Peraturan moralitas yang menginstruksikan seorang bhikkhu untuk selalu menjaga keenam pintu inderanya (*indriya samvara sīla*),

- 3) Peraturan moralitas yang mengatur seorang bhikkhu untuk mempunyai penghidupan yang benar yang (*ājivapārisuddhi sīla*)
- 4) Peraturan moralitas yang menginstruksikan seorang bhikkhu untuk selalu melakukan perenungan tentang tujuan dalam menggunakan sesuatu, khususnya dalam penggunaan empat kebutuhan pokok (*paccayasannissita sīla*).

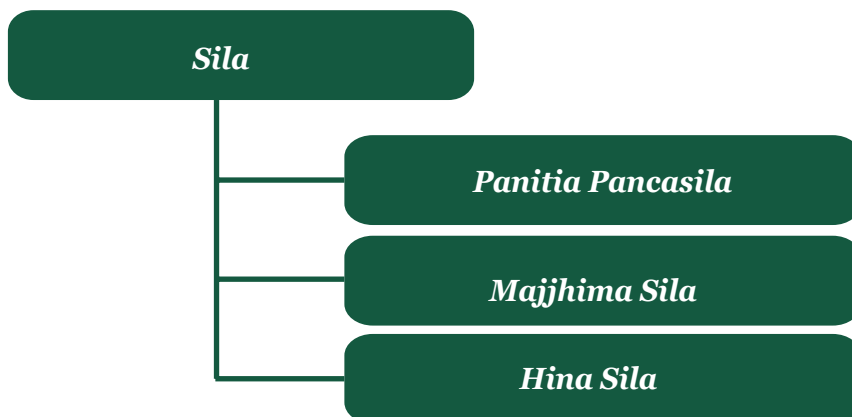
2 Anupasampanna Sīla

Sīla yang dipraktikkan oleh samanera/samaneri adalah *dasasīla*. Selain *dasasīla*, samanera/samaneri juga mempraktikkan aturan disiplin tambahan berkenaan dengan kebiasaan-kebiasaan yang layak dan tidak layak untuk dipraktikkan.

3 Gahattha Sīla

Sīla yang dipraktikkan oleh umat Buddha perumah tangga (*upasaka/upasika*) adalah *pancasīla* dan *atthasīla*. Pada umumnya *atthasīla* dipraktikkan pada hari-hari tertentu, yaitu hari *uposattha*.

D. Sīla Berdasar Motif/Tujuannya



Bagan 3.4 Klasifikasi Sīla Berdasar Motif/Tujuannya

1. *Panita Sīla*

Panita sīla atau *sīla* luhur/tinggi adalah *sīla* yang dipraktikkan dengan tujuan pembebasan. Pembebasan yang dimaksud adalah pembebasan batin dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin tanpa berharap memperoleh pahala dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Contohnya, seseorang yang menolong orang lain murni karena sifat cinta kasih dan belas kasihnya terhadap sesama makhluk hidup.

2. *Majjhima Sīla*

Majjhima sīla atau *sīla* menengah adalah *sīla* yang dipraktikkan dengan tujuan untuk memperoleh manfaat yang bersifat surgawi. Contohnya, seseorang yang mempraktikkan *sīla* dengan tujuan agar kehidupan selanjutnya dapat terlahir di alam bahagia atau dapat terlahir di keluarga yang berkecukupan.

3. *Hina Sīla*

Hina sīla atau *sīla* rendah adalah *sīla* yang dipraktikkan dengan tujuan untuk memperoleh manfaat yang bersifat duniawi. Contohnya, seseorang mempraktikkan *sīla* dengan tujuan untuk mencari simpati dari orang lain, untuk mendapatkan nama baik, bahkan untuk memperoleh jabatan.

E. Sila Berdasar Cara Mempraktikkan



Bagan 3.5 Klasifikasi Sila Berdasar Cara Mempraktikkannya

1. *Varitta Sila*

Varitta sila merupakan cara mengendalikan diri dari segala pikiran, ucapan, dan perbuatan yang tidak baik dengan menghindarinya. Pancasila, atthasila, dan dasasila termasuk dalam kelompok *varitta sila*.

2. *Caritta Sila*

Caritta sila merupakan cara mengendalikan diri dari segala pikiran, ucapan, dan perbuatan yang tidak baik dengan melaksanakan hal-hal yang baik. Panca Dhamma termasuk dalam kelompok *caritta sila*.

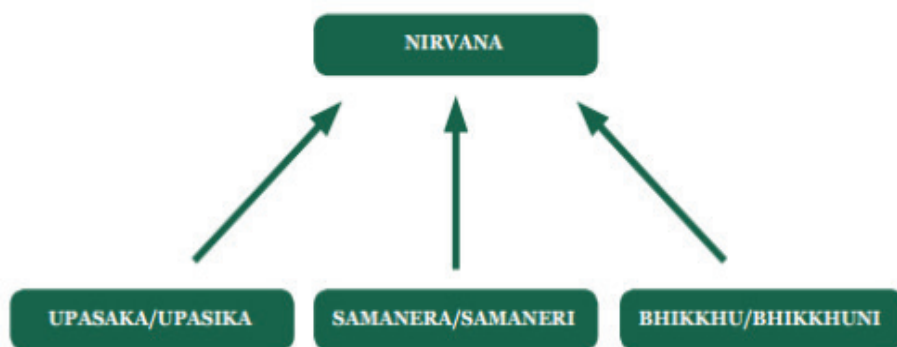
F. Memahami Perbedaan

Masyarakat *Buddhis* terdiri dari kelompok perumah tangga dan kelompok non perumah tangga. Kelompok perumah tangga disebut *upasaka* (laki-laki) dan *upasika* (perempuan). Sedangkan kelompok non perumah tangga terdiri dari *samana/samaneri* dan *bhikkhu/bhikkhuni*. *Samana/samaneri* adalah calon *bhikkhu/bhikkhuni*.

Masing-masing kelompok dalam masyarakat Buddhis menjalankan aturan moralitas yang berbeda-beda dengan tujuan akhir yang sama, yaitu Nirvana. *Pancasila* jika dipraktikkan dengan sempurna oleh *upasaka/upasika* akan dapat mengantarkannya mencapai *Nirvana*. *Dasasila* juga dapat mengantarkan para *samanera/samaneri* yang mempraktikkannya dengan sempurna mencapai *Nirvana*. Para *bhikkhu/bhikkhuni* yang mempraktikkan *patimokkha sila* dengan sempurna juga akan mencapai *Nirvana*.

Masyarakat *Buddhis* sebaiknya memahami bahwa terdapat perbedaan antara vinaya Bhikkhu *Theravada* dan *Bhiksu Mahayana*. Dengan demikian diharapkan masyarakat *Buddhis* mampu bersikap dan berbuat terhadap para *bhikkhu* maupun *bhiksu* sesuai dengan *vinayanya* masing-masing. Contoh, jika suatu ketika melihat seorang *Bhiksu Mahayana* makan pada sore hari, atau *Bhikkhu Theravada* memakan daging, tidak lantas kita menganggap *bhiksu* atau *bhikkhu* tersebut melanggar *vinaya*.

G. Sila Berbeda Bertujuan Sama



Bagan 3.6 Ilustrasi Kelompok Masyarakat Buddhis dan Nirvana

Bagan 3.6 tersebut menggambarkan bahwa tujuan pencapaian kebahagiaan tertinggi, *Nirvana* dapat dicapai oleh semua golongan masyarakat walaupun *sīla* yang dipraktikkannya berbeda. Tentu saja setiap golongan masyarakat tersebut mempunyai tantangan/rintangan yang berbeda-beda dalam mempraktikkan *sīla* untuk merealisasi *Nirvana*.

H. *Sīla* sebagai Pelindung

Sebagian orang masih menganggap *sīla* sebagai beban sehingga berpikir bahwa semakin banyak *sīla* semakin banyak beban. Sebagian umat Buddha bahkan berpikir bahwa Buddha berlaku diskriminatif terhadap bhikkhuni dengan memberikan *sīla* lebih banyak dibanding bhikkhu.

Sīla yang merupakan aturan moralitas merupakan pelindung bagi mereka yang mempraktikkannya. *Sīla* dapat diibaratkan sebagai pagar yang melindungi rumah di dalamnya. Jika sebuah pagar dibangun dengan tiang-tiang yang banyak dan kokoh, maka orang-orang yang berada di dalam rumah akan semakin terlindungi.

Semakin banyak *sīla* yang dipraktikkan, maka semakin memberikan kenyamanan karena terlindungi oleh praktik *sīla* tersebut. Dengan demikian Buddha tidak mendiskriminasikan *bhikkhuni*, tetapi justru Buddha melindungi para bhikkhuni dengan *sīla* yang lebih banyak dari *bhikkhu*.

• **Ayo Bertanya**

1. Buatlah pertanyaan setelah mengamati dan membaca materi tentang klasifikasi sila berdasar orang yang mempraktikkan, motif/tujuannya, dan cara mempraktikkannya!

1) _____

2) _____

3) _____

4) _____

5) _____

2. Diskusikan dengan temanmu hasil dari menyusun pertanyaan sehingga memperoleh jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat.

Ayo Mengumpulkan Informasi

Cari dan tulislah informasi dari berbagai sumber seperti buku dan internet yang berkaitan dengan klasifikasi *sīla* berdasar orang yang mempraktikkan, motif/tujuannya, dan cara mempraktikkannya untuk mempertegas jawaban atas pertanyaan yang telah didiskusikan dengan teman-teman kamu.



• **Ayo Mengasosiasi**

Mari mengasosiasi dengan cara mengolah dan menganalisis informasi yang telah dikumpulkan dengan menggunakan tabel di bawah ini!

No	Cakupan Materi	Analisis
1	<i>Sila</i> berdasar orang yang mempraktikkan	
2	<i>Sila</i> berdasar motif/tujuannya	
3	<i>Sila</i> berdasar cara mempraktikkannya	

• **Ayo Mengomunikasikan**

1. Presentasikan hasil analisis kamu hasil mengasosiasi.
2. Berikan kesempatan teman-teman untuk bertanya atau menanggapi!

Kisah Garahadinna

Dua orang sahabat bernama Sirigutta dan Garahadinna tinggal di Savatthi. Sirigutta adalah seorang pengikut Buddha dan Garahadinna adalah pengikut Nigantha, pertapa yang memusuhi Buddha. Dalam hal berkaitan dengan Nigantha, Garahadinna sering kali berkata kepada Sirigutta, Apa manfaat yang kamu dapatkan menjadi pengikut Buddha? Kemarilah, jadilah pengikut guruku”. Setelah berulang kali dibujuk, Sirigutta berkata kepada Garahadinna, Katakan padaku, apa yang diketahui oleh gurumu?”

Garahadinna mengatakan bahwa gurunya dapat mengetahui masa lampau, saat ini, dan masa depan serta dapat membaca pikiran orang lain. Sirigutta kemudian mengundang Nigantha untuk datang ke rumahnya untuk menerima dana makanan. Ia membuat sebuah parit yang dalam dan panjang dan dipenuhi dengan sampah dan kotoran. Tempat duduk untuk Nigantha dan murid-muridnya ditempatkan dengan sembarangan di atas parit. Belanga-belanga kotor dan besar dibawa masuk dan ditutup dengan kain dan daun-daun pisang agar kelihatan seolah-olah penuh dengan nasi dan kari.

Ketika pertapa-pertapa Nigantha tiba, mereka dipersilakan masuk satu persatu, untuk berdiri di dekat tempat duduk yang telah disiapkan, dan langsung dipersilakan duduk. Ketika mereka telah duduk, penutup parit tadi pecah dan pertapa-pertapa Nigantha jatuh ke dalam parit yang kotor. Sirigutta kemudian bertanya kepada

mereka, Kenapa kamu tidak mengetahui masa lalu, saat ini dan masa depan? Mengapa kamu tidak tahu pikiran orang lain?” Semua pertapa Nigantha merasa dijebak. Garahadinna sangat marah kepada Sirigutta dan menolak untuk berbicara dengannya selama dua minggu. Ia memutuskan akan membalas perlakuan Sirigutta. Karena itu, ia memutuskan untuk tidak marah lebih lama lagi.

Suatu hari Garahadinna menyuruh Sirigutta mengundang Buddha dan lima ratus muridnya untuk berpindapatta. Sirigutta menghadap Sang Buddha dan mengundang Beliau ke rumah Garahadinna. Ia mengatakan kepada Sang Buddha apa yang ia lakukan kepada pertapa-pertapa Nigantha. Ia juga menunjukkan rasa takut bahwa undangan tersebut mungkin suatu jebakan.

Buddha dengan kekuatan supranatural mengetahui bahwa akan ada suatu kesempatan bagi dua sahabat itu untuk mencapai tingkat kesucian sotapatti. Dengan tersenyum Buddha menyatakan undangan tersebut diterima. Garahadinna membuat sebuah parit, dipenuhi dengan bara yang menyala dan ditutup dengan karpet. Dia juga meletakkan belanga-belanga kosong yang ditutup dengan kain dan daun-daun pisang agar kelihatannya penuh dengan nasi dan kari.

Keesokan harinya, Buddha datang diikuti oleh lima ratus bhikkhu dalam satu rombongan. Ketika Buddha melangkah di atas karpet yang menutupi bara yang menyala, karpet dan bara api tiba-tiba menghilang, dan lima ratus bunga teratai sebesar roda kereta membentang untuk Buddha dan murid-murid Nya duduk. Melihat keajaiban ini, Garahadinna sangat cemas dan dia mengatakan

kepada Sirigutta: Bantulah saya, teman. Bukan keinginan saya untuk membalas dendam. Saya telah melakukan perbuatan yang salah. Rencana buruk saya tidak ada yang berpengaruh terhadap gurumu. Periuk yang ada di dapur semuanya kosong. Tolonglah saya”.

Sirigutta kemudian berkata kepada Garahadinna untuk pergi dan melihat periuk-periuk tersebut. Ketika Garahadinna melihat ke dapur, semua periuk-periuknya telah berisi makanan. Ia menjadi sangat kagum. Pada waktu yang sama juga menjadi sangat lega dan gembira. Makanan tersebut disajikan kepada Sang Buddha dan murid Nya. Selesai makan, Sang Buddha menyatakan anumodana terhadap perbuatan baik itu dan beliau berkata, Mereka yang tidak tahu, kurang pengetahuan, tidak mengetahui kualitas yang unik dari Buddha, Dhamma, dan Sangha, mereka seperti orang buta. Tetapi orang bijaksana yang memiliki pengetahuan, seperti orang melihat”. Kemudian Buddha membabarkan syair 58 dan 59 berikut ini:

Seperti bunga teratai yang tumbuh di antara tumpukan sampah yang dibuang di tepi jalan raya, indah dan harum serta menimbulkan perasaan senang.

Demikian pula siswa Sang Buddha bersinar karena kebijaksanaannya di antara para manusia yang hidup tertutup oleh kegelapan.

Ketika mendengarkan khotbah Buddha, perlahan-lahan

tubuh Garahadinna diliputi oleh kegembiraan dan kebahagiaan. Pada akhir khotbah, Sirigutta dan Garahadinna mencapai tingkat sotapatti. Keduanya memperbarui persahabatan mereka dan menjadi penyokong utama bagi Buddha dan para bhikkhu. Mereka juga banyak berdana untuk kepentingan Dhamma.

(Dhammapada Atthakatha IV:58-59)

- Ayo Bernyanyi

DIMANA BAHAGIA

Cipt. Bhikkhu Girirakkhito

4/4 Perhalah

| . 5 6 7 . 5 | 5 . 3 2 . | . 3 4 5 3 2 1 | 4 . 5 3 . |
Lama.t'lah kumen - cari ber ke la na kian ke- mari

| . 5 6 6 6 5 3 | 5 . 4 4 . | . 2 1 7 1 . 3 | 5 . . . |
Dimana gerangan dikau duhai baha- gi - a

| . 5 6 7 . 5 | 5 . 3 2 . | . 3 4 5 3 2 1 | 4 . 5 3 . |
Daku ber- suka ria berpesiar ke taman sari

| . 5 6 6 6 5 3 | 5 . 4 4 . | . 6 7 1 7 . 3 | 5 . . . |
Bahagia sekejap mata hanya bagai mimpi

| . 1 6 5 4 3 2 6 | 2 . 2 2 . | . 2 3 4 5 3 2 1 | 4 . 5 3 . |
Daku mohon para dewa - dewi masuk ke candi berjunjung jari

| . 5 6 6 6 5 4 | 6 . 7 7 . | . 6 7 1 3 3 2 1 | 2 . . . |
Tetapi hanyalah hampa surga tak dapat di beli

| . 5 6 7 . 5 | 5 . 3 2 . | . 3 4 5 3 2 1 | 4 . 5 3 . |
Sekarang ku me-ngerti ba ha gi-a di dalam hati

| . 5 6 6 6 5 3 | 5 . 4 4 . | . 6 7 1 7 . 3 | 1 . . . |
Dimana sang nafsu lenyap di sana ba- hagia

I. Evaluasi

• Uji kompetensi Pengetahuan

Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut ini!

1. Buatlah tabel perbedaan jumlah patimokkha bhikkhu !
Theravada dan Bhiksu Mahayana serta patimokkha bhikkhuni
Theravada dan Bhiksuni Mahayana!
2. Jelaskan perbedaan antara *paññati sīla* dan *pakatti sīla*!
3. Jelaskan perbedaan antara *varitta sīla* dan *caritta sīla*!
4. Tuliskan masing-masing satu contoh perbuatan untuk
membedakan antara *hina sīla*, *majjhima sīla* dan *panitta sīla*!
5. Apakah seorang upasaka/upasika dapat mencapai kebahagiaan
tertinggi Nirvana? Jelaskan jawaban kamu!

Uji Kompetensi Keterampilan

Projek kreativitas ”Kliping”

1. Carilah berita tentang aktivitas para Bhikkhu/Bhikkhuni/
Bhiksu/Bhiksuni dalam mempraktikkan patimokkha sila dari
majalah, surat kabar buku maupun internet.
2. Potonglah atau cetaklah berita tersebut dan tempel pada
kertas HVS menggunakan lem.
3. Berilah komentar pada setiap berita yang kamu tempel.
4. Jilidlah hasil mengumpulkan dan menyusun berita tersebut.
5. Ceritakan di depan kelasmu berita apa saja yang telah kamu
temukan.
6. Diskusikan tindakan yang harus kamu lakukan atas berita
yang kamu temukan.

Bab IV

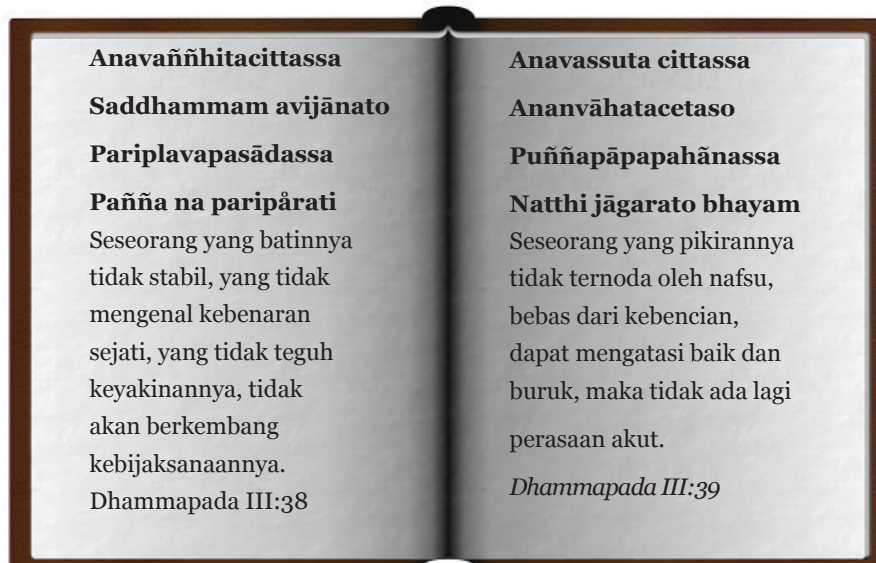
Puja dan Budaya

Pembelajaran 4.1

Ayo Membaca Kitab Suci

Mari memulai pembelajaran pada bab ini dengan melafalkan dan merenungkan syair Kitab Suci *Dhammapada*.

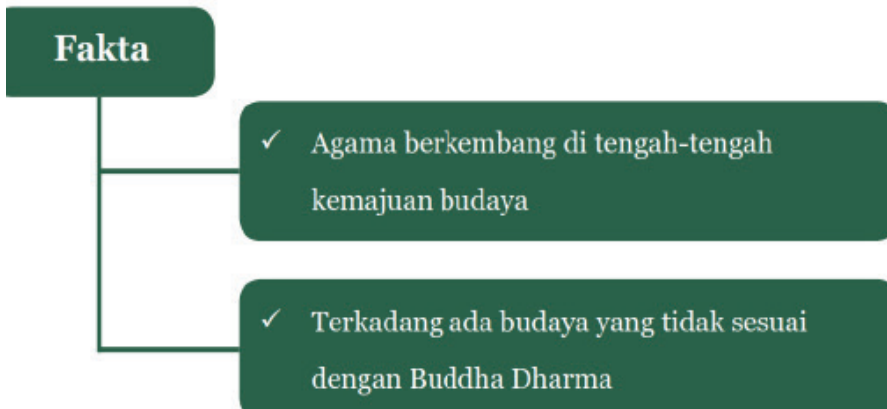
Sikap tangan beranjali, dengan penuh penghayatan lafalkan syair *Dhammapada* sesuai tanda baca, dan renungkan makna syair tersebut!



Sumber: Kitab Suci Dhammapada _ Yayasan Abdi Dhamma Indonesia _ 2012

• Ayo Mengamati Fakta

Amatilah masyarakat di sekitar kamu!
Catatlah kejadian-kejadian yang dapat memperkuat fakta-fakta di bawah ini!



Hasil Pengamatan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

- Ayo Mengamati Teks

A. Pūjā Sebelum, Saat, dan Setelah Zaman Buddha

Pūjā pada zaman sebelum Buddha lebih bermakna sebagai persembahan kepada para dewa. Hal ini dilakukan dengan cara mengorbankan hewan, bahkan mengorbankan manusia kepada para dewa. Sejarah *pūjā* kepada para dewa diawali dengan munculnya ajaran brahmanisme. Ajaran ini menunjukkan bahwa ada makhluk dewayang berkuasa atau mengatur segala sesuatu yang akan diterima oleh manusia. Dengan alasan itu, para brahmin menciptakan sarana *pūjā* kepada dewa-dewa dengan jalan melakukan beberapa upacara-upacara korban. Tujuannya, dengan korban tersebut diharapkan para dewa akan menjadi senang dan tidak menjatuhkan malapetaka bagi manusia.



Gambar 4.1 Ilustrasi Pūjā Saat Zaman Buddha
Sumber: lh3.googleusercontent.com

Pūjā pada zaman Buddha memiliki arti berbeda, yaitu menghormat. Pada masa Buddha terdapat suatu kebiasaan yang dilakukan oleh para bhikkhu yang disebut *vattha*. *Vattha* artinya merawat guru (Buddha) dengan membersihkan ruangan, mengisi air dan lain-lain. Setelah selesai melaksanakan kewajiban itu, para bhikkhu dan umat duduk untuk mendengarkan khotbah dari Buddha. Setelah selesai mendengarkan khotbah, para bhikkhu mengingat atau menghafal agar kemanapun mereka pergi ajaran Buddha dapat diingat dan dilaksanakannya.

Pada hari bulan gelap dan terang (purnama) para bhikkhu berkumpul untuk mendengarkan peraturan-peraturan atau *patimokkha* yang harus dilatih. Sebelum atau sesudah pengucapan *patimokkha* bagi para bhikkhu, umat juga berkumpul untuk mendengarkan khotbah. Umat tidak hanya berkumpul dua kali, tetapi pada pertengahan antara bulan gelap dan bulan terang, mereka juga berkumpul di vihara untuk mendengarkan khotbah. Namun, bila Buddha ada di vihara, umat datang untuk mendengarkan khotbah setiap hari.

Umat Buddha melakukan *pūjā* (penghormatan) kepada Buddha dengan mempersembahkan bunga, lilin, dupa, dan lain-lain. Namun, Buddha sendiri berkata bahwa melaksanakan Dhamma yang telah Beliau ajarkan merupakan bentuk penghormatan yang paling tinggi. Oleh karena itu, Buddha mencegah bentuk penghormatan yang berlebihan terhadap diri pribadi Beliau.



Gambar 4.2 Ilustrasi Pūjā Setelah Zaman Buddha
Sumber: www.samaggi-phala.or.id

Setelah Buddha parinibanna, umat tetap berkumpul untuk mengenang jasa-jasa dan teladan Buddha atau merenungkan kebajikan-kebajikan *Tiratana*. Para bhikkhu dan umat berkumpul di vihara untuk menggantikan kebiasaan *vattha*. Sebagai pengganti khotbah Buddha, para bhikkhu mengulang kotbah-kotbah atau sutta. Selain itu, kebiasaan baik lain yang dilakukan oleh para bhikkhu dan samanera yaitu setiap pagi dan sore atau malam mereka mengucapkan *paritta*. Kebiasaan para bhikkhu tersebut pada saat ini dikenal dengan sebutan kebaktian atau puja bhakti. Kebaktian merupakan perbuatan baik yang patut dilestarikan sebagai salah satu cara melaksanakan pūjā. Selain itu, sama dengan zaman Buddha, para bhikkhu ataupun umat juga melaksanakan Dhamma ajaran Buddha sebagai penghormatan tertinggi.

B. *Pūjā* sebagai Penghormatan

Pūjā sebagai bentuk perilaku adalah menghormati. Penghormatan yang dilakukan kepada orang yang patut dihormati adalah hal yang sangat baik untuk dilakukan dan hal ini adalah merupakan berkah utama. Sebagaimana dijelaskan Buddha di dalam kotbah tentang berkah utama (*mangala sutta*), menghormati kepada orang yang patut dihormati adalah berkah utama (*pūjā ca pūjānīyānam etammangalamuttamam*). Seperti menghormati kepada Buddha, Dhamma, Sangha, bhikkhu/samanera, orang tua, ibu dan ayah, serta guru (*pūjānīya-puggala*).

Penghormatan dalam tradisi agama Buddha dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1 Merangkapkan kedua tangan di depan dada (*añjali*).
- 2 Bersujud (*namaskāra*).
- 3 Berjalan memutari (*padakkhinā/pradaksina*) sebuah bangunan vihara, rupang Buddha, pohon bodhi, stupa atau candi sebagai obyek puja (*pūjānīya-vatthu*) sebanyak tiga kali.
- 4 Berdiri menyambut (*utthāna*) sambil bersikap *añjali*.
- 5 Menjaga tingkah laku, ucapan yang baik dan sopan santun (*sāmicikamma*).

Melakukan *pūjā* dengan cara-cara di atas, sebenarnya sebagai sarana untuk berbuat baik dan sebagai latihan untuk menghilangkan keakuan/ego dan kesombongan di dalam diri sehingga menjadi orang yang rendah hati. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa seseorang

yang melakukan *pūjā* atau penghormatan itulah sesungguhnya yang akan mendapatkan manfaat, mendapatkan berkah, dan kebahagiaan.

Ibarat seorang petani yang menanam padi atau jagung di ladang atau sawah, maka yang akan memanen atau memetik hasil tanaman adalah petani itu sendiri, bukan ladang atau sawahnya. Begitu pula, ibarat seorang yang berdandan menghias wajahnya di depan cermin, bukan kacanya yang menjadi cantik atau tampan dan menjadi indah, tetapi orang yang berdandan atau yang berhias yang akan menjadi cantik atau tampan dan indah.

Ada dua macam bentuk *pūjā* yang Buddha ajarkan dalam Kitab Suci *Angutara Nikāya*, yaitu: penghormatan dengan materi (*amisa pūjā*) dan penghormatan dengan praktik/pelaksanaan (*patipatti pūjā*). Buddha menyatakan bahwa dari dua macam jenis penghormatan ini, bentuk penghormatan berupa praktik/pelaksanaan adalah yang paling tinggi. Hal ini dijelaskan oleh Buddha dalam Mahāparinibbāna Sutta, sebagai berikut.

Duhai Ananda, penghormatan, pengagungan dan pemujaan dengan cara tertinggi/terluhur bukanlah dilakukan dengan memberikan persembahan bunga, wewangian, nyanyian dan sebagainya.

Akan tetapi Ananda, apabila seorang bhikkhu, bhikkhuni, upāsaka, dan upāsika berpegang teguh pada dhamma, hidup sesuai dengan dhamma, bertingkah laku selaras dengan dhamma; maka orang seperti itulah yang sesungguhnya telah melakukan penghormatan, pengagungan dan pemujaan

dengan cara tertinggi/terluhur.

Karena itu Ananda, berpegang teguhlah pada dhamma, hiduplah sesuai dengan dhamma dan bertingkahlakulah selaras dengan dhamma.

Dengan cara demikianlah engkau seharusnya melatih diri.

Jadi, cara mudah untuk melakukan penghormatan yang tertinggi kepada Guru Agung Buddha adalah dengan hidup sesuai dengan ajaran-Nya, melangkah di jalan dhamma, ajaran Buddha. Sebagai seorang umat Buddha yang baik, dalam melakukan penghormatan yang tertinggi kepada Buddha, dalam Anguttara Nikāya dijelaskan bahwa ada lima hal sebagai sikap baik seorang umat Buddha dan ketika hal ini dilaksanakan berarti ia melakukan penghormatan yang tertinggi kepada Buddha. Lima hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Memiliki keyakinan kepada Tiratana (*Buddha, Dhamma, dan Sangha*).
2. Memiliki sila yang baik.
3. Tidak percaya pada ketakhayulan, mistik, magis-magis.
4. Tidak mencari kebenaran dan kebaikan di luar Dhamma.
5. Berbuat kebajikan sesuai dhamma.

Selanjutnya, dalam *Milinda Pañha* dijelaskan ada sepuluh kualitas baik yang patut dikembangkan oleh seorang umat Buddha sebagai wujud penghormatan tertinggi kepada Buddha.

1. Ia selalu menginginkan kesejahteraan sangha dan menempatkan dhamma sebagai yang utama dalam hidupnya.
2. Ia memberi dengan penuh ketulusan.

3. Jika ia melihat tanda kemunduran dari ajaran Buddha dengan sekuat tenaga ia membantu menegakkannya.
4. Ia terbebas dari segala macam ketakhyulan dan ia memiliki pengertian benar.
5. Kalaupun ada kejadian dalam hidupnya (yang tidak menyenangkan), ia tidak memikirkan yang lain selain Buddha sebagai gurunya.
6. Ia tertib/baik/ramah dalam ucapan dan perbuatan.
7. Ia rukun dan harmonis dengan sesama.
8. Ia tidak irihati
9. Ia tidak menggunakan Buddha dhamma untuk menipu orang lain demi mendapatkan keuntungan dan popularitas.
10. Ia menerima perlindungan dengan berpedoman kepada *Tiratana* (Buddha, Dhamma dan Sangha).

C. Manfaat Melakukan Pūjā

Melakukan praktik *pūjā*, baik dengan amisa *pūjā* maupun dengan *patipatti pūjā* dilakukan kepada Buddha dan kepada orang tua (ibu dan ayah), melayani para bhikkhu atau menghormat kepada para arya/orang-orang suci. Banyak manfaat yang akan didapatkan berkenaan dengan melaksanakan *pūjā* atau penghormatan.

Buddha dalam Kitab Suci Dhammapada menyatakan bahwa *pūjā* atau menghormat dapat memberikan berkah dalam bentuk empat hal, yakni: usia yang panjang (*āyu*), keelokan, ketampanan/kecantikan (*vanno*), kebahagiaan (*sukha*), dan kekuatan/ kesehatan (*bala*). Buddha menyatakan, *Seseorang yang selalu menghormati dan menghargai mereka yang batinnya telah mencapai*

kesempurnaan, maka ia akan panjang umur, kulitnya menjadi cemerlang, tubuhnya menjadi semakin sehat dan kuat, hidupnya akan semakin bahagia” (Dhammapada VIII:109).



Gambar 4.3 Pūjābakti di Vihara
Sumber: buddhazine.com

Pūjā sebagai penghormatan terhadap *Triratna* oleh umat Buddha dikemas dalam praktik ritual yang disebut *pūjābakti*. Adapun manfaat melakukan *pūjābakti* adalah sebagai berikut

1. Meningkatkan dan memperkuat keyakinan (*saddhā*) pada Tiratana (Buddha, Dhamma dan Sangha).
2. Berkembangnya brahmavihāra yang terdiri dari cinta kasih (*mettā*), kasih sayang (*karunā*), simpati (*muditā*), dan ketenangseimbangan batin (*upekkhā*).
3. Berkembangnya pengendalian diri (*samvara*).
4. Berkembangnya perasaan puas (*santutthi*).
5. Berkembangnya kesabaran (*khanti*).
6. Berkembangnya kebahagiaan (*sukha*)

• Ayo Bertanya

1. Buatlah beberapa pertanyaan setelah mengamati dan membaca materi tentang pūjā!

- 1) _____
- 2) _____
- 3) _____
- 4) _____
- 5) _____

2. Diskusikan dengan temanmu hasil dari menyusun pertanyaan sehingga memperoleh jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat.

Ayo Mengumpulkan Informasi

Cari dan tulislah informasi dari berbagai sumber seperti buku dan internet yang berkaitan dengan pūjā untuk mempertegas jawaban atas pertanyaan yang telah didiskusikan dengan teman-teman kamu.



• Ayo Mengasosiasi

Mari mengasosiasi dengan cara mengolah dan menganalisis informasi yang telah dikumpulkan dengan menggunakan tabel di bawah ini!

No	Cakupan Materi	Analisis
1	Pūjā sebelum, saat, dan setelah zaman Buddha	
2	Pūjā sebagai penghormatan	
3	Manfaat mempraktikkan pūjā	

• Ayo Mengomunikasikan

1. Presentasikan hasil analisis kamu hasil mengasosiasi.
2. Berikan kesempatan teman-teman untuk bertanya atau menanggapi!

- Ayo Mengamati Teks



Gambar 4.4 Candi Borobudur-Wujud Kebudayaan Buddhis di Indonesia
Sumber: dikaindo1.blogspot.co.id

Budaya adalah seperangkat nilai, norma, kepercayaan, adat-istiadat, dan aturan. Secara sosial mendefinisikan budaya sebagai kelompok-kelompok orang yang mengikat mereka satu sama lain dan memberi mereka kesadaran bersama. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik,

adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan merupakan sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Perbedaan antara budaya dan kebudayaan adalah bahwa budaya merupakan cipta, rasa, dan karsa suatu masyarakat. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa masyarakat tersebut.

Kebudayaan berkembang karena adanya adaptasi dengan lingkungan hidup dan kehidupan serta situasi dan kondisi manusia. Kebudayaan dikenal karena adanya hasil-hasil atau unsur-unsurnya. Unsur-unsur kebudayaan terus-menerus bertambah seiring dengan perkembangan hidup dan kehidupan.

Manusia mengembangkan kebudayaan dan kebudayaan berkembang karena manusia. Manusia disebut makhluk yang berbudaya jika ia mampu hidup dalam budaya atau sesuai budayanya. Manusia berbudaya bukan saja bermakna mempertahankan nilai-nilai budaya masa lalu atau warisan nenek moyangnya, melainkan termasuk mengembangkan hasil-hasil kebudayaan.

D. Agama Buddha dan Agama Budaya

Agama Buddha merupakan salah satu agama budaya. Agama Budaya berarti agama yang dibudayakan. Agama yang dibudayakan adalah ajaran suatu agama yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh penganutnya sehingga menghasilkan suatu karya atau budaya tertentu yang mencerminkan ajaran agama tersebut. Dengan kata lain, membudayakan agama berarti membumikan dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Memandang agama bukan sebagai peraturan yang dibuat oleh Tuhan untuk menyenangkan Tuhan, melainkan agama itu sebagai kebutuhan manusia dan untuk kebaikan manusia.

Hal yang mendasari pendapat bahwa agama Buddha merupakan agama budaya adalah terdapatnya wujud-wujud kebudayaan dalam agama Buddha. Wujud kebudayaan ada tiga, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak.

1. Gagasan (Wujud Ideal)

Wujud ideal kebudayaan yaitu kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan, dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

Ajaran agama Buddha merupakan kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan yang dikemukakan oleh Buddha Gotama. Kumpulan ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan yang diajarkan oleh Buddha bukan berdasar bisikan gaib maupun sekadar argumentasi logis manusia biasa, tetapi didasari pengalaman batin seorang pencari dan perealisasi kebenaran. Kebudayaan dalam wujud kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan yang dikemukakan oleh Buddha saat ini tertuang dalam Kitab Suci Tripitaka/Tripitaka. Buddha adalah makhluk tercerahkan yang telah terbebas dari keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan batin (*moha*). Beliau adalah makhluk yang telah sempurna dalam kebijaksanaan (*pañña*), kemoralan (*sāla*), dan pengembangan batin (*samadhi*).

2. Aktivitas (Tindakan)

Aktivitas merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dapat diamati, dan didokumentasikan.

Kebudayaan dalam wujud aktivitas yang ada di masyarakat buddhis selalu berkembang dari masa Buddha hingga sekarang. Kebudayaan buddhis dalam wujud aktivitas

di antaranya: pindapata, upacara pelimpahan jasa, meditasi, pujabakti, dan melepas satwa (*fang sen*).

3. Artefak (Karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Kebudayaan dalam wujud artefak atau karya yang berkembang di masyarakat buddhis di antaranya: patung Buddha (buddha rupang), bangunan tempat ibadah (vihara, arama, cetiya), bangunan monumen (candi, pagoda, pilar), dan simbol-simbol buddhis (stupa, cakra, dan bendera)

E. Agama Buddha dan Tradisi

Ajaran Buddha toleran terhadap tradisi dan adat-istiadat asalkan tidak membahayakan kesejahteraan orang lain. Buddha mengajarkan agar tidak mempercayai sesuatu hanya karena hal tersebut merupakan tradisi atau adat. Namun demikian, Beliau tidak menganjurkan untuk membuang semua tradisi secara mendadak. Dalam Kalama *Sutta* Buddha menyatakan, Engkau harus mencoba tradisi tersebut dan menguji sepenuhnya. Jika tradisi itu masuk akal dan mendatangkan kebahagiaan bagimu dan kesejahteraan bagi orang lain, maka kamu seharusnya menerima dan mempraktikkan tradisi dan adat tersebut.”

Adat-istiadat hendaknya berada dalam batas kerangka keagamaan. Dengan kata lain, seseorang hendaknya tidak melanggar ajaran agama universal untuk mengikuti tradisi tertentu. Jika seseorang sangat taat mengikuti tradisi yang tidak memiliki nilai religius, maka ia dapat mempraktikkannya asalkan tidak mengatasnamakan agama. Meskipun demikian, praktik-praktik semacam itu hendaknya tidak membahayakan diri sendiri dan makhluk hidup lain.

F. Agama Buddha dan Upacara Ritual

Upacara dan ritual merupakan suatu ornamen atau dekorasi untuk memperindah suatu agama agar menarik masyarakat. Hal ini memberi bantuan psikologis bagi beberapa orang. Tetapi seseorang dapat menjalankan agama tanpa upacara dan ritual. Upacara dan ritual yang dianggap sebagai aspek terpenting dari agama tertentu untuk keselamatan mereka tidak dianggap demikian dalam ajaran Buddha. Menurut Buddha, seseorang tidak boleh melekat pada praktik-praktik seperti itu untuk perkembangan spiritual atau kemurnian mentalnya.

G. Agama Buddha dan Perayaan Keagamaan



Gambar 4.4 Perayaan Waisak di Pelataran Candi borobudur

Sumber: buddhazine.com

Umat Buddha sesungguhnya tidak menjalankan perayaan Buddhis dengan bersenang-senang di bawah pengaruh alkohol dan bersukaria atau mengadakan pesta dengan mengorbankan hewan. Umat Buddha sejati menjalankan perayaan hari raya dengan sikap berbeda sama sekali. Pada hari raya tertentu, mereka mencurahkan waktu untuk menjauhkan diri dari semua kejahatan. Mereka berdana dan menolong orang lain untuk membebaskan diri dari penderitaan. Mereka menghibur teman dan keluarga dengan cara terhormat.

Perayaan yang lebur dalam agama kadang dapat mengotori kesucian suatu agama. Sebaliknya, agama tanpa perayaan dapat menjadi membosankan dan tidak hidup bagi banyak orang. Biasanya anak-anak dan pemuda menghargai agama melalui perayaan keagamaan. Bagi mereka daya tarik suatu agama didasarkan pada

perayaannya. Sebaliknya, bagi seorang meditator atau orang yang matang secara spiritual, perayaan dapat menjadi hambatan bagi praktik yang sesungguhnya.

Sebagian orang tidak akan puas dengan ibadat religius hanya selama perayaan. Mereka biasanya senang dan akan mencari berbagai alasan untuk bersukaria sepanjang waktu. Ritual, upacara, arak-arakan, dan perayaan diadakan untuk memuaskan kehausan emosional melalui agama. Tidak seorangpun dapat berkata bahwa praktik itu salah, tapi umat harus mengatur upacara itu dengan cara yang berbudaya, tanpa menimbulkan gangguan pada orang lain. Khususnya dalam masyarakat multi agama, mereka harus mengatur perayaan dalam cara sedemikian hingga tidak menjadi olok-olokan di mata publik.

• **Ayo Bertanya**

1. Buatlah pertanyaan setelah mengamati dan membaca materi tentang budaya dan kebudayaan agama Buddha!
 - 1) _____
 - 2) _____
 - 3) _____
 - 4) _____
 - 5) _____
2. Diskusikan dengan temanmu hasil dari menyusun pertanyaan sehingga memperoleh jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat

Ayo Mengumpulkan Informasi

Cari dan tulislah informasi dari berbagai sumber seperti buku dan internet yang berkaitan dengan budaya dan kebudayaan agama Buddha untuk mempertegas jawaban atas pertanyaan yang telah didiskusikan dengan teman-teman kamu.

• Ayo Mengasosiasi

No	Cakupan Materi	Analisis
1	Budaya dan Kebudayaan	
2	Agama Buddha dan Agama Budaya	
3	Agama Buddha dan Tradisi	
4	Agama Buddha dan Upacara Ritual	



No	Cakupan Materi	Analisis
5	Agama Buddha dan Perayaan Keagamaan	
6	Kebudayaan Agama Buddha	

- **Ayo Mengomunikasikan**

1. Presentasikan hasil analisis kamu hasil mengasosiasi.
2. Berikan kesempatan teman-teman untuk bertanya atau menanggapi!

Kisah Cittahattha Thera

Seorang laki-laki yang berasal dari Savatthi, ketika mengetahui lembu jantannya hilang, mencarinya ke dalam hutan. Yang dicari tidak juga diketemukan. Akhirnya ia merasa lelah dan sangat lapar. Ia singgah ke sebuah vihara desa, dengan harapan di situ ia akan mendapatkan sisa dari makanan pagi.

Pada saat makan, terpikir olehnya bahwa ia bekerja sangat keras setiap hari tetapi tidak mendapatkan cukup makanan. Para bhikkhu itu kelihatannya tak pernah bekerja, tetapi selalu mendapat makanan yang cukup. Bahkan berlebih. Maka muncul sebuah ide yang baik untuk menjadi seorang bhikkhu.

Kemudian ia meminta para bhikkhu untuk menerimanya menjadi anggota Sangha. Saat di vihara laki-laki itu melakukan tugas-tugasnya sebagai seorang bhikkhu, dan karena di sana terdapat banyak makanan, dalam waktu singkat ia menjadi gemuk.

Setelah beberapa lama, ia bosan berpindapatta dan kembali pada kehidupan berumah tangga. Beberapa waktu kemudian, ia merasa bahwa kehidupannya di rumah terlalu sibuk dan ia kembali ke vihara dan meminta diizinkan menjadi bhikkhu untuk kedua kalinya. Untuk kedua kalinya, ia meninggalkan pasamuhan Sangha dan kembali menjadi perumah tangga. Lagi, ia pergi ke vihara untuk ketiga kalinya dan kemudian lepas jubah lagi.

Proses ini terjadi enam kali, dan karena ia melakukan hanya menuruti kemauannya saja, maka ia dikenal sebagai Cittahattha Thera. Pada saat pulang balik antara rumahnya dan vihara, istrinya hamil. Sebenarnya ia belum siap menjadi bhikkhu, ia memasuki pasuruan bhikkhu hanya karena kesenangannya saja. Jadi, ia tidak pernah berbahagia, baik sebagai perumah tangga, maupun sebagai seorang bhikkhu.

Suatu hari, saat hari terakhir tinggal di rumah, ia masuk ke kamar tidur pada saat istrinya sedang tidur. Istrinya hampir telanjang, memakai pakaian yang sebagian terjulai jatuh. Istrinya tidur mendengkur dengan suara keras melalui hidung dan dari mulutnya keluar ludah. Jadi dengan mulut yang terbuka dan perut yang gembung, ia terlihat hanya seperti mayat.

Melihat keadaan istrinya, ia tiba-tiba menyadari ketidakkekalan dan ketidakindahan tubuh jasmani, dan ia merenungkan : “Saya telah menjadi seorang bhikkhu beberapa kali dan hanya karena wanita ini saya tidak berhasil untuk terus menjadi seorang bhikkhu.....”

Kemudian ia mengambil jubah kuningnya, pergi meninggalkan rumahnya dan menuju vihara untuk ke tujuh kalinya. Dalam perjalanan ia mengulangi kata-kata “tidak kekal” dan penderitaan” (anicca dan dukkha) dan dapat meresapi artinya, ia mencapai tingkat kesucian sotapatti dalam perjalanan ke vihara.

Setelah tiba di vihara ia berkata kepada para bhikkhu agar diizinkan diterima dalam pasuruan Sangha. Para bhikkhu menolak dan berkata, Kami tidak dapat mengizinkanmu lagi menjadi seorang

bhikkhu. Kamu berulang kali mencukur rambut kepalamu sehingga kepalamu seperti sebuah batu yang diasah.”

Ia masih memohon dengan sangat agar diizinkan diterima dalam pasamuhan Sangha sekali lagi saja dan akhirnya mereka mengabulkannya. Dalam beberapa hari, bhikkhu Cittahattha mencapai tingkat kesucian arahat bersamaan dengan pandangan terang analitis.

Bhikkhu lain kagum melihat dia sekarang dapat tetap tinggal dalam jangka waktu lama di vihara. Mereka bertanya apa sebabnya? Terhadap hal itu, beliau menjawab, Saya pulang ke rumah ketika saya masih memiliki kemelekatan dalam diri saya, tetapi kemelekatan itu sekarang telah terpotong.”

Bhikkhu-bhikkhu yang tidak percaya kepadanya, menghadap Sang Buddha dan melaporkan hal itu. Kepada mereka, Sang Buddha berkata, Bhikkhu Cittahattha telah berbicara benar, ia berpindah-pindah antara rumah dan vihara, karena waktu itu pikirannya tidak mantap dan tidak mengerti Dhamma. Tetapi pada saat ini, Cittahattha telah menjadi seorang arahat, ia telah mengatasi kebaikan dan kejahatan.” Kemudian sang Buddha membabarkan syair berikut

Orang yang pikirannya tidak teguh, yang tidak mengenal ajaran yang benar, yang keyakinannya selalu goyah, orang seperti itu tidak akan sempurna kebijaksanaannya.

(Dhammapada Atthakatha III)

Ayo Bernyanyi

MARI MEMUJA PADANYA

4/4 Allegro Sedang

Cipt. Darmadi Tjahyadi

5 5 5 . 5 | 5 5 . . 4 | 4 2 2 1 . 5 | . . 2 4 |
 Dengarlah hai kawan Dia t'lah memanggilmu Mari

5 . 5 . | 1 5 4 2 | 4 . 4 5 | 4 . . . |
 lah ki ta memuja pa da Nya

5 5 5 5 | 7 7 . 7 | 5 . 5 4 | 2 . 2 1 |
 Yang Maha sempurna Guru ki ta Bebas

5 . 2 4 | 5 . 4 2 | 2 . 2 4 | 2 . . . |
 kan ki ta da ri seng sa ra

5 5 . 5 | 1 1 . 1 | 5 . 1 5 5 . 5 | . . . 2 |
 Kita berlindung pada Buddha Dhamma Ser-

4 . 4 5 | 4 . . . | 1 1 2 2 | 4 . 5 2 |
 ta Sang ha pembimbing kita Mari

5 . 5 . 5 | 5 5 . . 4 | 4 2 2 1 . 5 | . . 2 4 |
 lah ki ta semua bersujud pada Nya yang t'lah

5 . 5 5 | 1 5 4 2 | 4 . 4 5 | 4 . . . |
 mem berikan segala a jaran Nya

5 5 5 5 | 7 7 . 7 | 5 . 5 4 | 2 . 2 1 |
 Yang t'lah melenyapkan duka la ra sehing-

5 . 2 4 | 5 . 4 2 | 2 . 2 4 | 2 . . . |
 ga tercapai lah ba ha ga

H. Evaluasi

Uji kompetensi Pengetahuan

Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan perbedaan makna pūjā pada masa sebelum, saat, dan setelah zaman Buddha!
2. Jelaskan manfaat praktik pūjā!
3. Jelaskan perbedaan antara budaya dan kebudayaan!
4. Jelaskan pandangan agama Buddha terhadap tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat!
5. Tuliskan tiga macam kebudayaan yang terinspirasi dari ajaran Buddha!

Uji Kompetensi Keterampilan

Projek kreativitas "Kliping"

1. Carilah berita tentang pūjā dan budaya yang berhubungan dengan agama Buddha dari majalah, surat kabar buku maupun internet.
2. Potonglah atau cetaklah berita tersebut dan tempel pada kertas HVS menggunakan lem.
3. Berilah komentar pada setiap berita yang kamu tempel.
4. Jilidlah hasil mengumpulkan dan menyusun berita tersebut.
5. Ceritakan di depan kelasmu berita apa saja yang telah kamu temukan.
6. Diskusikan tindakan yang harus kamu lakukan atas berita yang kamu temukan.

Bab V

Agama Buddha dan Pelestarian

Lingkungan

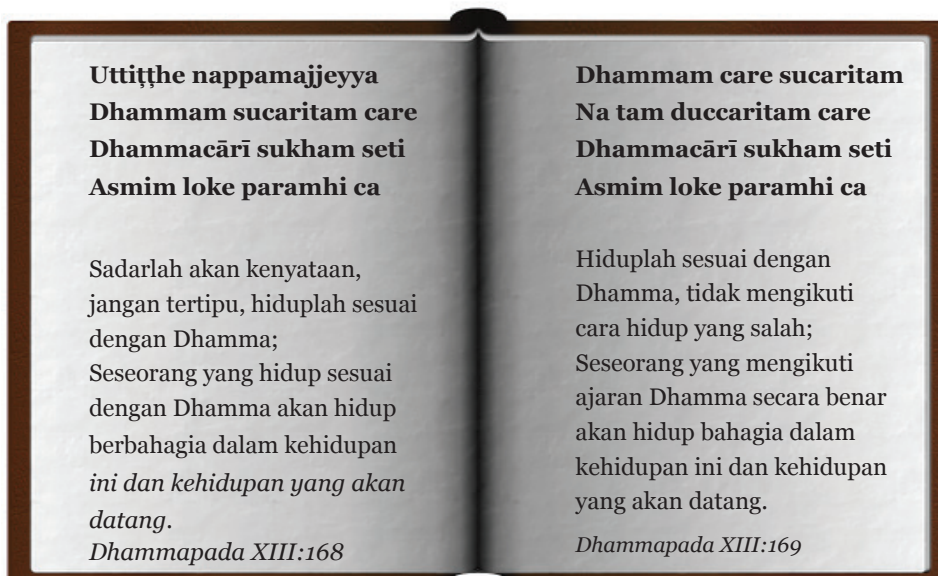
Pembelajaran 5.1

Ayo Membaca Kitab Suci

Mari memulai pembelajaran pada bab ini dengan melafalkan dan merenungkan syair Kitab Suci *Dhammapada*.

Sikap tangan beranjali

dengan penuh penghayatan lafalkan syair Dhammapada sesuai tanda baca, dan renungkan makna syair tersebut!



Teks Sumber: Kitab Suci Dhammapada _ Yayasan Abdi Dhamma Indonesia _
2012

• **Ayo Mengamati Fakta**

Amatilah masyarakat di sekitar kamu!
Catatlah kejadian-kejadian yang kamu amati agar yang dapat memperkuat fakta-fakta di bawah ini!

Fakta

Kehidupan manusia tergantung pada lingkungan sekitarnya

Kurangnya kesadaran manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan

Kerusakan lingkungan menimbulkan kerugian bagi manusia

Hasil Pengamatan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



• Ayo Mengamati Teks



Gambar 5.1 Ilustrasi Kelestarian Lingkungan Ada di Tangan Manusia
Sumber: baltyra.com

Salah satu permasalahan dalam kehidupan manusia adalah lingkungan. Sejak munculnya era teknologi modern, perubahan peradaban manusia semakin terasa. Hingga memasuki abad ke-21 ini, perubahan tersebut semakin mengarah ke perubahan lingkungan yang semakin rusak. Kehancuran hutan tropis, erosi tanah, polusi tanah, air, dan udara, hilangnya sumber air segar, melebarnya gurun pasir, pemusnahan beberapa spesies, pemanasan global, serta penipisan lapisan ozon stratosfer adalah perubahan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan dan mengancam peradaban manusia.

Manusia berlomba-lomba mencari kepuasan materi dengan mengeksploitasi alam, manusia telah dibutakan oleh keserakahan

mereka tidak menyadari bahwa mereka dapat hidup berkat dukungan alam. Kebutuhan hidup manusia, terutama makanan berasal dari alam. Manusia juga membutuhkan oksigen untuk bernapas sebagai syarat mutlak penunjang hidup. Oleh karena itu, hendaknya manusia mengerti bahwa mereka sangat bergantung pada alam untuk hidup. Ketika alam hancur, manusia juga pasti akan hancur.

A. Ekologi dalam Agama Buddha

Ekologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata oikos yang artinya rumah atau tempat hidup, dan logos yang berarti ilmu. Secara harafiah ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang organisme-organisme dan lingkungan tempat hidupnya. Kajian ekologi di antaranya hubungan-hubungan antara makhluk hidup, dengan alam, serta hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya.

Pengertian ekologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya atau lingkungannya. Ekologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antar makhluk hidup serta interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya.

Ajaran Buddha menganggap bahwa alam dan sekitarnya sebagai dharmadhatu, yaitu suatu kesatuan mutlak, ketika suatu peristiwa yang terjadi di alam ini akan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, secara umum alam adalah segala sesuatu yang dapat ditanggapi oleh pancaindera atau perasaan dan pikiran manusia walaupun masih dalam keadaan samar-samar.

Alam selalu mengalami perubahan dan berproses secara seimbang. Segala sesuatu yang berkondisi bersifat tidak kekal (*anicatta*), tidak memuaskan (*dukkhata*) dan tanpa inti yang kekal (*anattata*). Menurut ajaran Buddha, semua fenomena yang terjadi di alam merupakan sebab-akibat yang saling berkaitan. Hal ini dirumuskan dalam hukum *paticcasamuppada* sebagai berikut:

Dengan adanya ini, maka terjadilah itu;

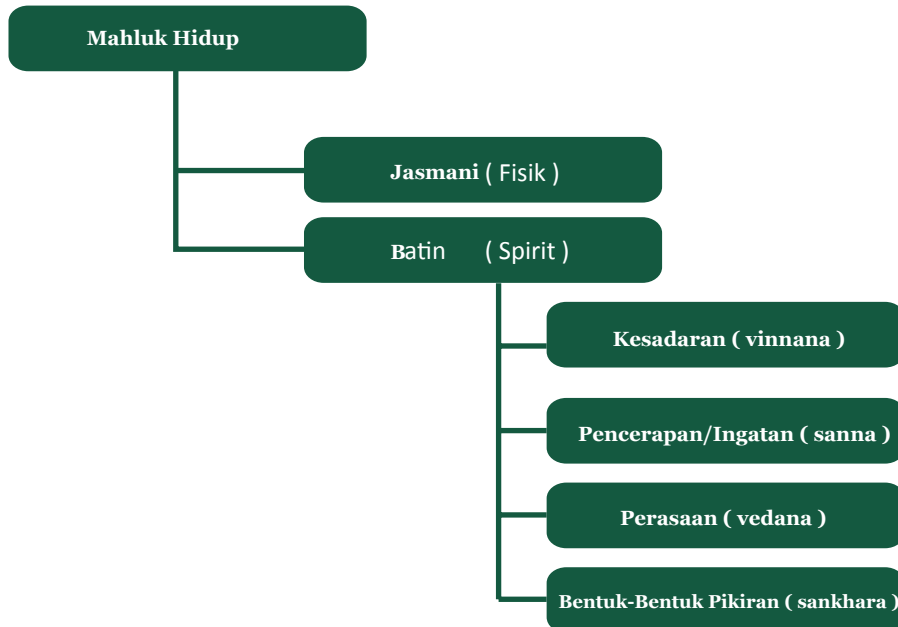
dengan timbulnya ini, maka timbullah itu.

Dengan tidak adanya ini, maka tidak adalah itu;

dengan terhentinya ini, maka terhentilah itu.

Semua yang ada di bumi ini saling berhubungan satu sama lainnya untuk saling mempertahankan eksistensinya dan tetap sadar bahwa di dunia ini tidak ada yang permanen. Manusia dengan makhluk lainnya dan dengan lingkungannya harus saling melindungi dan tidak saling merusak.

B. Pandangan Agama Buddha tentang Makhluk Hidup



Bagan 5.1 Lima kelompok kehidupan

Sebagaimana bagan 5.1 di atas, makhluk hidup dalam ajaran Buddha adalah perpaduan antara jasmani (*fisik*) dan batin (*spirit*). Batin merupakan perpaduan antara kesadaran (*vinnana*), pencerapan/ingatan (*sanna*), perasaan (*vedana*), dan bentuk-bentuk pikiran (*sankhara*). Makhluk hidup juga perpaduan antara lima kelompok kehidupan (*pancakkhanda*).

Dalam lingkup alam manusia, yang termasuk makhluk hidup adalah manusia dan hewan, sedangkan tumbuhan tidak termasuk makhluk hidup. Tumbuhan hanya memiliki jasmani dan tidak memiliki batin. Makhluk hidup (*manusia dan hewan*) sebagai sesuatu yang berkondisi mempunyai sifat selalu berubah-ubah (*anicatta*), tidak memuaskan atau menderita (*dukkhata*), dan bersifat tidak mempunyai inti yang kekal (*anattata*).

C. Kesalingtergantungan Antara Makhluk Hidup dan Lingkungan

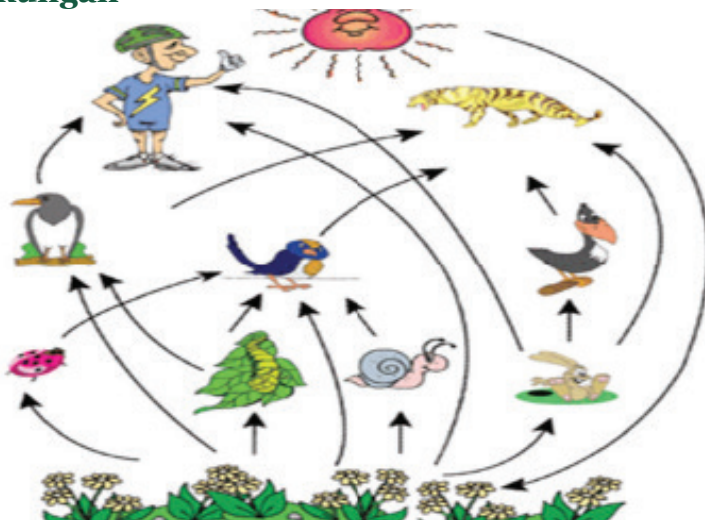


Diagram 5.1 Saling Ketergantungan Makhluk Hidup dan Lingkungan
Sumber: suryaafrikan.blogspot.co.id

Sebagai awal untuk memahami kesaling terkaitan antara makhluk hidup dan alam, terjadi interaksi antara manusia dengan hewan, hewan dengan alam, dan manusia dengan alam. Pada pembahasan ini, akan dibahas kesalingterkaitan keseluruhan, sehingga akan menjadi jelas interaksi manusia-hewan-alam.

Sejak awal adanya manusia, sudah terjadi interaksi antara manusia dan hewan. Awal peradaban maju nenek moyang manusia ditandai dengan ditemukannya api. Namun sudah sejak lama, sebelum dimulainya peradaban manusia dalam mengenal api, manusia telah berburu, dan ini merupakan interaksi dengan hewan. Bahkan peradaban selanjutnya manusia memanfaatkan hewan untuk ditenak demi memenuhi kebutuhan hidup.

Interaksi antara manusia dan alam juga telah terjadi sejak dahulu. Manusia telah memanfaatkan alam untuk membuat alat berburu kemudian era bercocok tanam setelah nenek moyang manusia hidup menetap. Selain itu, manusia membutuhkan makanan, air, udara yang bersih yang semuanya merupakan bagian dari lingkungan tempat manusia hidup.

Hewan dan alam juga saling berinteraksi. Banyak hewan yang hidup dengan sumber makanan dari alam (tumbuhan). Banyak tumbuhan yang memerlukan bantuan hewan untuk berkembang, seperti contoh serangga membantu penyerbukan bunga, kotoran atau bangkai hewan yang mati menyuburkan tanah, dan sebagainya.

Dari uraian di atas jelas bahwa manusia, hewan, dan alam (lingkungan) saling mempengaruhi. Ketika salah satu bagian dari suatu sistem rusak, dampaknya akan dirasakan oleh seluruh sistem tersebut. Rusaknya lingkungan akan mengakibatkan kehancuran manusia pada akhirnya.

Setelah mengetahui sifat dan unsur dari alam ataupun makhluk hidup menurut pandangan Buddhis, sekarang akan ditinjau interaksi beserta hubungannya yang saling timbal-balik. Telah dijelaskan bahwa alam maupun makhluk hidup memiliki sifat selalu berubah atau berproses. Susunan wujud (*rupa*) manusia juga sama dengan alam menurut ajaran Buddha, yakni tersusun atas unsur padat, cair, panas dan gerak.

Ajaran Buddha memandang bahwa semua fenomena yang terjadi di alam semesta adalah saling mempengaruhi dan berinteraksi. Semua yang terjadi berdasar hukum sebab-akibat yang

saling memengaruhi. Setiap sebab yang terjadi, baik itu dilakukan oleh manusia, hewan, atau hukum geologi akan menimbulkan akibat yang dampaknya akan dirasakan kembali oleh manusia, hewan, dan alam.

Buddha menyadari hal tersebut, sehingga beliau mengajarkan kepada umat manusia untuk menghargai hewan maupun tumbuhan. Dalam Pancasila buddhis aturan pertama sang Buddha mengajarkan manusia untuk menghindari melukai/menyakiti makhluk hidup. Sang buddha mengajarkan demikian dikarenakan Beliau tahu bahwa manusia perlu menghargai hewan demi menjaga keseimbangan ekosistem. Beliau juga mengajarkan manusia untuk menghargai tumbuh-tumbuhan. Jadi ajaran Buddha memandang bahwa manusia, hewan, dan alam saling memengaruhi dan berinteraksi.

• Ayo Bertanya

1. Buatlah beberapa pertanyaan setelah mengamati dan membaca materi tentang ekologi dalam agama Buddha, pandangan agama Buddha tentang makhluk hidup, dan kesalingtergantungan antara makhluk hidup dan lingkungannya!

- 1) _____
- 2) _____
- 3) _____
- 4) _____
- 5) _____

2. Diskusikan dengan temanmu hasil dari menyusun pertanyaan sehingga memperoleh jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat.

Ayo Mengumpulkan Informasi

Cari dan tulislah informasi dari berbagai sumber seperti buku dan internet yang berkaitan dengan ekologi dalam agama Buddha, pandangan Agama Buddha tentang makhluk hidup, dan kesalingtergantungan antara makhluk hidup dan lingkungannya.



Ayo Mengasosiasi

Mari mengasosiasi dengan cara mengolah dan menganalisa informasi yang telah dikumpulkan dengan menggunakan tabel di bawah ini!

No	Cakupan Materi	Analisis
1	Ekologi dalam agama Buddha	
2	Pandangan agama Buddha tentang makhluk hidup	
3	Kesalingtergantungan makhluk hidup dengan lingkungannya	

Ayo Mengomunikasikan

1. Presentasikan hasil analisis kamu dan hasil mengasosiasis.
2. Berikan kesempatan teman-teman untuk bertanya atau menanggapi!

• Ayo Mengamati Teks

D. Permasalahan Lingkungan

Banyak masalah yang muncul di kehidupan ini. Manusia memiliki naluri dan akal lebih daripada makhluk yang lainnya seharusnya lebih peka terhadap lingkungan.

1. Kebersihan



Gambar 5.2 Buang Sampah Sembarangan Menimbulkan Masalah Lingkungan
Sumber: citraindonesia.com

Masalah kebersihan memang tidak terpisahkan dengan sampah. Masalah sampah ini telah menjadi penyakit akut semenjak lama. Pertama-tama oleh karena sikap kita yang membuang

sampah tidak pada tempatnya dan yang kedua disebabkan oleh menggunungnya sampah itu sendiri, sebagai akibat meledaknya jumlah penduduk dan konsumerisme masyarakat.

Sampah yang dibuang sembarangan dapat mengganggu pemandangan, menyumbat selokan sehingga menghambat aliran air serta mengakibatkan banjir. Sampah juga dapat menimbulkan bau tidak sedap dan lain sebagainya. Berbagai penyakit berbahaya seperti disentri, kolera, tipus, demam berdarah, dan lain sebagainya, juga disebabkan karena kita tidak membuang serta menangani sampah dengan benar.

Sebagai contoh, apabila membuang sampah sembarangan di sungai, maka sampah tersebut dapat mengakibatkan pendangkalan sungai serta bau yang tidak sedap. Selain itu warga yang tinggal di tepian sungai, tempat mereka biasa memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan sehari-harinya (mandi, mencuci, dan memasak), akan menderita berbagai permasalahan. Air sungai menjadi tidak layak lagi untuk diminum, apabila dipergunakan untuk mandi dapat menimbulkan penyakit kulit.

Dalam aturan bagi para biarawan (vinaya) bagian Siksakaraniya, seperti misalnya aturan nomor 193, 217, 218, dan 219, maka pentingnya masalah kebersihan ini juga sangat ditekankan. Pada aturan nomor 193, Buddha mengatakan, *Seorang bhikkhu harus belajar untuk tidak membuang air kecil, air besar, atau meludah ke dalam air...* Kutipan ini jelas sekali bahwa Buddhisme mengajarkan untuk tidak membuang kotoran secara sembarangan, seperti misalnya ke dalam air.

2. Konsumerisme

Konsumerisme jika dilakukan dengan berlebihan akan menimbulkan efek negatif. Sehingga yang menjadi masalah sesungguhnya adalah konsumerisme berlebihan. Kalau kita menelaah lebih jauh, maka konsumerisme berlebihan ini berakar pada keserakahan dan hawa nafsu manusia yang tidak pernah merasa cukup.

Buddhisme juga mengenal berbagai latihan untuk mengendalikan hawa nafsu, seperti misalnya praktik delapan aturan kemoralan (*atthasila*). Latihan tersebut biasanya dilakukan para umat awam pada tanggal-tanggal tertentu menurut penanggalan lunar. Selama menjalankan latihan tersebut, seseorang belajar untuk hidup secukupnya, atau dengan kata lain hidup benar-benar untuk hidup. Tidak kekurangan dan juga tidak berlebihan.

Berhubungan dengan konsumerisme, Buddhisme membagi keinginan menjadi dua macam, yakni *tanha* dan *chanda*. *Tanha* adalah keinginan yang didasari hawa nafsu semata, dasarnya adalah keserakahan. Inilah keinginan yang membawa pada konsumerisme berlebihan. Sebaliknya, *chanda* berarti keinginan yang dilandasi kebijaksanaan. Kita mengkonsumsi sesuatu yang benar-benar kita butuhkan dengan mempertimbangkan azas manfaat. *Chanda* inilah yang harus terus-menerus kita kembangkan. Buddhisme mengajarkan untuk mengkonsumsi sesuatu dengan secukupnya saja. Jika prinsip ini dipegang, maka permasalahan membuang sampah sembarangan dan menggunungnya sampah yang tidak dikelola dengan baik tidak akan terjadi atau setidaknya berkurang.

3. Perusakan Hutan dan Lingkungan Hidup



Gambar 5.3 Hutan Rusak Akibat Dibakar

Sumber: www.floresa.co

Manusia kadang dengan sengaja melakukan penggundulan dan pembakaran hutan, tetapi sebaliknya reboisasi tidak diterapkan sebagaimana mestinya. Perusakan dan pembakaran hutan ini jelas sekali dapat mengakibatkan banyak bencana.

Hutan yang gundul akan mengurangi kesuburan tanah dan dapat mengubah tempat tersebut menjadi gurun pasir yang kering. Jika ini yang terjadi, maka sulit sekali untuk mengembalikan kesuburannya. Bencana lain yang disebabkan oleh rusaknya hutan adalah banjir, sebagaimana yang pernah melanda Jakarta beberapa tahun yang lalu, karena rusaknya hutan di dataran tinggi. Banjir terjadi karena pepohonan yang berfungsi untuk menghisap air hujan telah hilang, sehingga air hujan akan mengalir turun begitu saja dan apabila jumlahnya berlebihan maka akan mengakibatkan

banjir. Bencana tanah longsor juga disebabkan oleh penggundulan hutan, yakni karena tidak adanya lagi akar pohon yang sebelumnya berfungsi untuk menahan tanah agar tidak longsor.

Buddhisme juga mengancam perusakan hutan dan lingkungan, sebagaimana ditulis dalam kitab Brahmajala Sutta: *Samana Gotama tidak merusak biji-bijian yang masih dapat tumbuh dan tidak mau merusak tumbuh-tumbuhan.* Lebih jauh lagi dalam aturan kebhikkhuan (*vinaya*), bagian Pacittiya nomor 60, Buddha menyatakan, *“Jika seorang bhikkhu menyebabkan tumbuh-tumbuhan tercabut dari tempatnya tumbuh, maka ia melakukan pelanggaran.”*

Apabila dianalisis secara mendalam, maka eksploitasi terhadap alam berakar pada keserakahan. Sifat serakah tersebutlah yang membutakan manusia terhadap bahaya penebangan dan perusakan hutan secara berlebihan. Buddhisme memang mengajarkan bahwa salah dari tiga akar kejahatan adalah keserakahan (*lobha*). Keserakahan ini hanya dapat diatasi dengan melakukan beberapa latihan spiritual tertentu, misalnya dengan mempraktekkan *asthasila* (delapan aturan kemoralan), sebagaimana yang telah dibahas pada bagian terdahulu.

4. Pencemaran lingkungan



Gambar 5.4 Limbah Pabrik yang Dibuang Sembarangan
Sumber: <http://fwi.or.id>

Pencemaran lingkungan dapat menimbulkan berbagai macam akibat. Akibat pertama adalah matinya makhluk-makhluk hidup penghuni lingkungan yang telah tercemar itu. Makhluk-makhluk hidup yang mati (misalnya ikan) dapat menimbulkan bau busuk yang sangat mengganggu, ini efek langsung dari peristiwa tersebut. Efek tidak langsung yaitu terganggunya rantai makanan, sebagai akibat dari kematian hewan-hewan. Jika air sungai yang telah tercemar diminum atau dipakai mandi oleh manusia, maka dapat mengakibatkan penyakit mematikan.

Buddhisme menganjurkan untuk tidak membunuh makhluk apapun. Ada lima peraturan kemoralan (disebut dengan Pancasila Buddhis) yang perlu dijalankan oleh umat awam. Pertama, berisi

anjuran untuk menahan diri dari pembunuhan. Buddhisme mengajarkan prinsip hukum karma atau sebab akibat, yang berbunyi sebagai berikut: *Sebagaimana benih yang ditabur, maka itulah buah yang akan dituai. Pelaku kejahatan akan menuai kejahatan, sebaliknya pelaku kebajikan akan menuai kebajikan.*”

Apabila seseorang dengan sengaja melakukan kejahatan pada alam, maka cepat atau lambat ia akan menuai akibatnya. Oleh karena itu, agar dapat hidup berbahagia di muka bumi, maka kita harus senantiasa melakukan kebajikan, termasuk kebajikan pada alam. Salah satu bentuk kebajikan pada alam adalah dengan bertekad untuk tidak merugikan atau menyakiti makhluk hidup lainnya. Hal ini sebagaimana yang dituangkan dalam kitab Metta Sutta di bawah ini.

*Tidak melakukan apapun yang dicela oleh para bijaksana.
Semoga semua makhluk bahagia dan damai.
Semoga hati mereka penuh kebajikan.
Makhluk hidup apa pun juga yang ada, yang lemah atau kuat, tinggi, gemuk, atau sedang, pendek, kecil atau besar, tanpa kecuali, yang terlihat atau tidak terlihat, yang tinggal jauh maupun dekat, yang sudah lahir atau pun yang akan lahir, semoga semua makhluk bahagia.
Bagaikan seorang ibu mau melindungi anaknya yang tunggal dengan mengorbankan kehidupannya sendiri, demikian pula hendaklah ia mengembangkan hati yang tak terbatas kepada semua makhluk.
Hendaklah pikirannya dipenuhi cinta kasih yang tak terbatas, menyelimuti seluruh dunia.
Ke atas, ke bawah dan ke sekeliling, tanpa rintangan, tanpa kebencian, tanpa rasa permusuhan apapun.”*

Seseorang yang menjalankan prinsip-prinsip dalam Metta Sutta di atas, tidak akan dengan sengaja dan sadar mencemari lingkungannya, karena ia mengetahui bahwa hal itu akan melukai, menyakiti, serta membunuh makhluk lainnya.

E. Pendekatan Agama Buddha terhadap Lingkungan

Walaupun hampir keseluruhan ajaran Buddha menyoroti masalah terpenting manusia, yaitu tentang bagaimana terbebas dari penderitaan, Buddha secara tersirat menyampaikan wujud kepedulian terhadap lingkungan hidup manusia. Buddha melihat segala fenomena kehidupan mengandung ciri terus berubah dengan proses sebab-akibat yang saling memengaruhi. Beliau juga mengajarkan manusia untuk menghargai hewan dan alam. Dapat dikatakan bahwa Buddha menyadari ketika seseorang menjadi tidak menghargai hewan atau alam, akibatnya juga akan merugikan dirinya sendiri.

Buddha memahami bahwa penghargaan terhadap hewan dan lingkungan sempat penting. Beliau mengajarkan metta sebagai wujud aktif dalam menghargai hewan dan karuna sebagai wujud nyata kepedulian terhadap hewan. Buddha selain melarang para Bhikkhu merusak tanaman dengan memetik, juga melarang mengotori lingkungan. Itu artinya bahwa Buddha sangat memperhatikan lingkungan hidup dan alam karena beliau mengetahui bahwa manusia hidup memerlukan alam.

Permasalahan lingkungan pada zaman sang Buddha belum begitu mengkhawatirkan, sehingga sedikit yang disinggung oleh sang Buddha. Ajaran-ajaran beliau secara tersirat mengajarkan manusia

untuk menghargai lingkungan karena tanpa adanya lingkungan yang baik, seseorang tidak dapat mencapai kesucian batin. Buddha mengajarkan manusia melihat ke dalam diri sendiri melalui meditasi, dan karena diri sendiri adalah bagian tak terpisahkan dari alam semesta. Ketika seseorang dengan pandangan terang melihat dirinya, ia juga telah melihat keseluruhan alam semesta yang saling berinteraksi dan mempengaruhi.

F. Manajemen Lingkungan dalam Agama Buddha

Mengenai manajemen lingkungan di dalam agama Buddha, suatu konsep dasar diuraikan dengan menekankan empat aspek yang berbeda.

1. Buddhisme menerima kenyataan yang berhubungan dengan hukum alam sebagai dasar antara manusia dan lingkungan. Dengan konsep yang disebut tiga karakteristik (*tilakkhana*), yaitu karakteristik ketidakkekalan, ketidakpuasan, dan tanpa inti diri.
2. Konsep pendekatan holistik, berdasar pada pola hubungan yang erat antara lingkungan dan manusia, dengan demikian adanya saling ketergantungan, yang menjadi dasar pertimbangan dalam usaha memecahkan permasalahan lingkungan.
3. Suatu konsep lingkungan berdasar pada empat kebenaran mulia”, yaitu masalah lingkungan yang akan dipecahkan sesuai dengan aturan yang sistematis:
 - (1) Investigasi masalah lingkungan.
 - (2) Pemahaman penyebab masalah dan penyebab atau kunci solusinya.

- (3) Merealisasi sasaran dengan pemecahan masalah.
 - (4) Suatu pemahaman benar terhadap cara pemecahan masalah untuk dikembangkan dan diikuti.
4. Konsep jalan tengah ke arah manajemen lingkungan, melalui pelatihan hidup manusia pada atas tiga aspek inti.
- (1) pengembangan dan pelatihan etika/moral lingkungan,
 - (2) pengembangan dan pelatihan suara hati terhadap lingkungan, dan
 - (3) pengembangan dan pelatihan terhadap pemahaman dan kebijaksanaan lingkungan, seperti halnya pengertian yang mendalam terhadap kenyataan lingkungan.

Ada lima cara manajemen lingkungan dalam Buddhisme

1. Menerima kenyataan alam dan menerapkannya sebagai basis dan tujuan manajemen lingkungan.
2. Mencoba untuk mempersatukan pengembangan manusia dan manajemen lingkungan dengan menggunakan pendekatan holistik dengan mempertimbangkan semua faktor manajemen yang terkait.
3. Mencoba untuk membebaskan hidup manusia dari berbagai tindakan kotor, seperti ketidak-tahuan, kasih sayang, dan keinginan serta bertindak mempromosikan lingkungan dengan praktik ajaran Buddha, keduanya adalah ajaran dan disiplin.
- 4). suatu sistem manajemen lingkungan berdasar pada tiga langkah
 - (1) Mempelajari sekitar permasalahan manajemen lingkungan
 - (2) Mengembangkan sistem manajemen lingkungan

- (3) Menemukan alat-alat untuk mengendalikan dan memeriksa manajemen lingkungan.
5. Manajemen lingkungan dengan memasukkan kehidupan biarawan dan petunjuk menurut aturannya sehingga menemukan keharmonisan dengan alam.

G. Mengembangkan Kesadaran terhadap Lingkungan



Gambar 5.4 Ilustrasi Mengembangkan Kesadaran terhadap Alam
Sumber: samaggi-phala.or.id

Kesadaran dalam melindungi kehidupan dan lingkungan hidup telah dikenalkan oleh Buddha sebagai salah satu hukum dasar utama sekitar 25 abad yang lalu untuk para pengikutnya. Buddha menghadirkan jalan cinta kasih. Buddha menunjukkan rasa cinta kasihnya secara lengkap seperti yang terlihat ketika cinta kasih melindungi semua makhluk. Buddha mengajarkan bahwa bagi yang

mengikuti ajaran-Nya perlu mempraktikkan cinta kasih yang tulus, tidak merugikan semua makhluk, tidak hanya untuk melindungi umat manusia, tetapi juga untuk melindungi tumbuh-tumbuhan dan binatang. Buddha dengan kebijaksanaan yang sempurna melihat semua makhluk di alam semesta adalah sama secara alami. Manusia, binatang, dan lingkungannya saling bergantung satu sama lain menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Ketamakan telah mendorong umat manusia untuk mencukupi permintaan yang berlebihan dan mengambilnya dalam persaingan yang tak ada akhirnya, mendorong ke arah perusakan diri dan lingkungan. Pikiran yang tamak dan tak sehat harus dihilangkan dengan semangat hidup sederhana dan dengan puas berlatih seperti ajaran Buddha.

Hidup dalam keselarasan bukan berarti penghapusan kebenaran dan pengetahuan, tetapi untuk tinggal dalam keselarasan dengan semua makhluk dan alam. Pada dasarnya bagi yang memahami pengajaran Buddha akan membatasi kelakuan (egoisme) untuk tinggal selaras dengan alam, tanpa merugikan lingkungan. Kemudian akan melihat tingkat mana yang sebaiknya diteliti dan dilindungi untuk digunakan pada masa datang oleh generasi berikutnya dan makhluk lain. Keserakahan menyebabkan seseorang ingin memiliki segalanya bagi dirinya atau kelompoknya sendiri.

Banyak vihara hutan yang didirikan di pegunungan. Hal ini menunjukkan penyesuaian diri yang harmonis dengan alam. Hidup tenang dalam hutan membantu praktik ajaran Buddhis

untuk meningkatkan batin, sekaligus melindungi binatang yang tinggal di daerah itu. Pengikut Buddha berprinsip untuk bersikap toleran dan penuh kasih menyesuaikan diri dengan tumbuh-tumbuhan yang alami, binatang buas di hutan, dengan keselarasan dan berhubungan timbal balik. Orang menggunakan oksigen yang sebagian besar dihasilkan oleh pohon, oleh karena itu manusia perlu memelihara dan senantiasa melestarikan pohon. Binatang buas mungkin datang untuk makan yang ditanam oleh vihara tanpa memikirkan risiko untuk dibunuh. Buddhisme hidup harmonis dengan sepenuhnya, berbeda dari yang kompetitif, menentang kehidupan, dan memberantas alam.

• Ayo Bertanya

1. Buatlah beberapa pertanyaan setelah mengamati dan membaca materi tentang permasalahan lingkungan, pendekatan agama Buddha terhadap masalah lingkungan, manajemen lingkungan dalam agama Buddha, dan mengembangkan kesadaran terhadap lingkungan!
 - 1) _____
 - 2) _____
 - 3) _____
 - 4) _____
 - 5) _____
2. Diskusikan dengan temanmu hasil dari menyusun pertanyaan sehingga memperoleh jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat.

Ayo Mengumpulkan Informasi

Cari dan tulislah informasi dari berbagai sumber seperti buku dan internet yang berkaitan dengan budaya dalam agama Buddha untuk mempertegas jawaban atas pertanyaan yang telah didiskusikan dengan teman-teman kamu.

• Ayo Mengasosiasi

Mari mengasosiasi dengan cara mengolah dan menganalisis informasi yang telah dikumpulkan dengan menggunakan tabel di bawah ini!

No	Cakupan Materi	Analisis
1	Masalah lingkungan	
2	Pendekatan agama Buddha terhadap masalah lingkungan	

No	Cakupan Materi	Analisis
3	Manajemen lingkungan dalam agama Buddha	
4	Mengembangkan kesadaran terhadap lingkungan	

• **Ayo Mengomunikasikan**

1. Presentasikan hasil analisis kamu dan hasil mengasosiasi.
2. Berikan kesempatan teman-teman untuk bertanya atau menanggapi!

**Renungan Kisah Dhammapada
Citta Vagga : 38**

Kisah Raja Suddhodana

Ketika Sang Buddha kembali mengunjungi Kapilavatthu untuk pertama kalinya, Beliau tinggal di Vihara Nigrodharama. Di sana Beliau menjelaskan Dhamma kepada sanak saudaranya. Raja Suddhodana berpikir bahwa Buddha Gotama, yang merupakan anaknya sendiri tidak akan pergi ke tempat lain, tetapi pasti akan datang ke istananya untuk menerima dana makanan pada hari berikutnya, Tetapi ia tidak dengan resmi mengundang Sang Buddha datang untuk menerima dana makanan. Pada hari berikutnya ia menyediakan dana makanan untuk dua puluh ribu bhikkhu. Pada pagi hari itu Sang Buddha berjalan untuk menerima dana makanan

bersama dengan rombongan para bhikkhu, seperti kebiasaan semua Buddha.

Yasodhara, istri Pangeran Siddhattha sebelum beliau meninggalkan hidup keduniawian, melihat Sang Buddha berjalan untuk menerima dana makanan dari jendela istana. Dia memberitahukan ayah mertuanya, Raja Suddhodana, dan sang raja tergesa-gesa menghampiri Sang Buddha. Raja berkata kepada Sang Buddha bahwa untuk seseorang dari kasta Khattiya (Kshatria), berkeliling meminta makanan dari pintu ke pintu adalah memalukan. Kemudian Sang Buddha menjawab bahwa itu merupakan kebiasaan semua Buddha untuk berkeliling menerima dana makanan dari rumah ke rumah, dan oleh karena itu adalah benar dan layak bagi Beliau untuk tetap menjaga tradisi itu.

Kemudian Sang Buddha membabarkan syair 168 dan 169. Raja Suddhodana mencapai tingkat kesucian sotapatti setelah khotbah Dhamma itu berakhir.

(Dhammapada Atthakatha XIII:168-169)

• Ayo Bernyanyi

SEBUTIR NASI SEJUTA KERINGAT

Andantino
Espressivo

Lirik : Y.S Maha Sesepeuh
Kao Shan
Musik : Liu Chi He

1 3 5 6 5 3 2 . 4 3 2 1 - 0
5 1 3 4 3 1 7 . 2 1 7 1 - 0
Se bu tir na si su lit di da pat
Se bu tir na si sungguh berhar ga
Se bu tir na si ber ni lai ting gi
Se bu tir na si su lit di da pat
Se bu tir na si ber ni lai ting gi

5 1 3 1 7 1 2 1 6 . 4 6 5 5 - 0
3 5 1 5 - 5 4 . 2 4 3 3 - 0
Ta bur be nih di bawah te rik menta ri
Di ba wah a yom an la ngit dan bu mi
re nung i lah a sal se bu tir na si
sa at ma kan ja ngan si sa kan na si
se mua sum ber da ya ha rus di he mat

6 7 1 1 2 1 6 5 6 . 7 1 2 3 - 0
4 4 5 5 - 3 2 . 4 5 4 3 - 0
Ba jak sa wah keringat ber cu cur an
Cah ya sur ya rembulan me nyi nar i
Pu ji syu kur pa da la ngit dan bu mi
si a si a ji ka na si er bu ang
I ni lah ke wajib an ki ta ber sa ma

3 5 4 4 4 2 3 3 3 . 2 2 1 7 - 0
Pa ha mi lah jerih payah pa ra pe ta ni
Da lam mu sim yang terus si lih bergan ti
Ju ga sur ya dan rembulan yang me nyi nar i
In safi lah mak na lu hur ini
Se ba gai lang kah a wal pembi na an

3 2 3 5 - 3 2 . 4 3 2 1 - 0
1 7 1 3 - 1 7 . 2 1 7 1 - 0
In safi a sal se bu tir na si
Hing ga sa at pa nen pun ti ba
Tri ma ka sih ke pa da pe ta ni
Hi dup he mat kau kan di ber kahi
Ma ri ki ta a mal kan bersa ma

H. Evaluasi

Uji kompetensi Pengetahuan

Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan pandangan agama Buddha terhadap makhluk hidup!
2. Tuliskan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya!
3. Sebutkan permasalahan-permasalahan tentang lingkungan yang timbul sebagai akibat perbuatan manusia!
4. Jelaskan manajemen lingkungan berbasis ajaran tentang empat kebenaran mulia!
5. Tuliskan dua sabda Buddha yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan.

Uji Kompetensi Keterampilan

Projek Kreativitas "Kliping"

1. Carilah berita tentang perbuatan-perbuatan manusia yang merusak lingkungan dan perbuatan-perbuatan manusia yang menjaga kelestarian lingkungan. Bahan-bahan dapat diambil dari majalah, surat kabar buku maupun internet.
2. Potonglah atau cetaklah berita tersebut dan tempel pada kertas dengan menggunakan lem.
3. Berilah komentar pada setiap berita yang kamu tempel.
4. Jilidlah hasil mengumpulkan dan menyusun berita tersebut.
5. Ceritakan di depan kelasmu berita apa saja yang telah kamu temukan.
6. Diskusikan tindakan yang harus kamu lakukan atas berita yang kamu temukan.

I. Evaluasi Semester Ganjil

Pilihan Ganda

1. Pengertian *sīla* secara singkat berarti ...
 - a. kebijaksanaan
 - b. kedermawanan
 - c. keyakinan
 - d. kemoralan
 - e. kemauan
2. Menghindarkan diri dari mengambil barang yang tidak diberikan harus ditunjang dengan pengembangan ...
 - a. kejujuran
 - b. perhatian jeli
 - c. belas kasih
 - d. rasa puas
 - e. mata pencaharian benar
3. Pengendalian diri dengan perhatian disebut ...
 - a. viriyasamvara
 - b. khantisamvara
 - c. satisamvara
 - d. nanasamvara
 - e. patimokkhasamvara
4. *Atthasila* di kalangan masyarakat Buddhis dilaksanakan oleh ... setiap hari *uposattha*.

- a. samanera
 - b. samaneri
 - c. upasaka
 - d. upasika
 - e. upasaka dan upasika
5. *Sīla* yang dilaksanakan oleh bhikkhu disebut ...
- a. atthasila
 - b. patimokkha
 - c. dasasila
 - d. pancasila
 - e. sekhiya
6. Faktor terdekat yang menunjang pelaksanaan *sīla* adalah ...
- a. berbuat kebaikan berakibat kebahagiaan
 - b. setiap makhluk bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri
 - c. malu berbuat jahat dan takut terhadap akibat perbuatan jahat
 - d. berbuat jahat berakibat penderitaan
 - e. *sīla* merupakan ajaran yang paling mudah dilakukan
7. Manfaat tertinggi dari melaksanakan *sīla* adalah ...
- a. memiliki kekayaan
 - b. terbebas dari penyesalan
 - c. terlahir di alam surga
 - d. memperoleh kemasyuran
 - e. terbebas dari dukkha

8. Pergaulan bebas di kalangan masyarakat memicu tumbuh dan berkembangnya perilaku seks bebas. Umat Buddha yang baik tidak akan menganut perilaku ini karena ...
 - a. dilarang oleh agama
 - b. dilarang oleh undang-undang negara
 - c. melanggar Pancasila Buddhis
 - d. bila tertangkap akan dipermalukan
 - e. takut terhadap akibat dari perbuatan yang tidak benar
9. Mengembangkan rasa puas (*santutthi*) dengan kondisi yang ada dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan ...
 - a. berbohong
 - b. mabuk-mabukan
 - c. membunuh
 - d. mencuri
 - e. berzina
10. Hal yang harus dikembangkan untuk menghindarkan diri dari minum-minuman yang memabukkan adalah ...
 - a. cinta kasih dan belas kasih
 - b. kejujuran
 - c. kewaspadaan
 - d. mata pencaharian benar
 - e. puas terhadap pasangan hidupnya
11. Ciri orang yang melaksanakan *sīla* adalah ...
 - a. pengertian dan pola pikirnya baik
 - b. konsentrasinya baik
 - c. ucapan dan tingkah lakunya tertib dan tenang

- d. usaha dan perhatiannya baik
 - e. penampilannya meyakinkan
12. Manfaat terbesar menghindarkan diri dari mengonsumsi segala bahan yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran adalah ...
- a. terhindar dari penyakit
 - b. dikagumi banyak orang
 - c. jasmani menjadi sehat
 - d. kewaspadaan tetap terjaga
 - e. mempunyai banyak teman
13. Beberapa hal yang bukan merupakan kriteria ucapan benar adalah ...
- a. tepat waktu/kondisi
 - b. bermanfaat
 - c. menguntungkan
 - d. berdasar kenyataan
 - e. beralasan
14. Menghindari membunuh dan menyakiti makhluk hidup berarti mengembangkan ...
- a. kebijaksanaan
 - b. cinta kasih
 - c. kemurahan hati
 - d. kebenaran
 - e. penghidupan benar

15. Tindakan bunuh diri dalam pandangan Buddhis adalah ...
- dibenarkan karena manusia memiliki hak untuk hidup sekaligus hak untuk mati
 - tidak dibenarkan karena bunuh diri merupakan cara salah untuk mengakhiri dukkha, yang justru menambah dukkha
 - dibenarkan karena manusia memiliki hak menentukan karma nya sendiri
 - tidak dibenarkan karena dapat menimbulkan kesedihan pada keluarganya
 - dibenarkan karena tidak merugikan pihak lain
16. *Abrahmacariya* dalam *atthasila* berarti ...
- berzina
 - berdusta
 - perbuatan asusila
 - pelecehan seksual
 - perbuatan tidak suci
17. Berikut ini yang tidak termasuk *musavada* adalah...
- fitnah
 - bicara kasar
 - bicara keras
 - berbohong
 - omong kosong
18. *Sīla* alamiah yang bersumber dari Jalan Mulia Berunsur Delapan disebut ...
- pakati *sīla*

- b. hina *sīla*
 - c. pannati *sīla*
 - d. panita *sīla*
 - e. majjhima *sīla*
19. Berikut ini yang bukan manfaat melaksanakan *sīla* dalam *Maha Parinibbana Sutta* adalah ...
- a. mendapatkan kekayaan yang berlimpah melalui usaha yang giat
 - b. reputasi baiknya tersebar luas
 - c. selalu dipuji orang lain
 - d. meninggal dengan tenang
 - e. setelah meninggal terlahir di alam yang baik
20. Berikut ini yang merupakan usaha tidak benar adalah ...
- a. meninggalkan perbuatan jahat
 - b. mengembangkan perbuatan baik
 - c. menahan diri dari berbuat baik
 - d. memunculkan perbuatan baik
 - e. mencegah melakukan perbuatan jahat
21. Cara praktik *sīla* dengan menghindari hal-hal yang tidak baik disebut *sīla* jenis ...
- a. virati *sīla*
 - b. pannati *sīla*
 - c. pakati *sīla*
 - d. varita *sīla*
 - e. carita *sīla*

22. Berikut ini merupakan faktor-faktor suatu perbuatan dikatakan asusila, kecuali ...
- ada objek yang tidak patut digauli
 - tahu bahwa objek tersebut tidak patut digauli
 - mempunyai pikiran untuk menggauli objek tersebut
 - berusaha menggauli
 - berhasil menggauli
23. Sifat yang bukan merupakan bagian dari *pancadhamma* adalah ...
- metta karuna
 - samma ajiva
 - santutthi
 - cagga
 - sati sampajanna
24. Persembahan *amisa puja* di altar Buddha merupakan pengulangan kebiasaan yang dilakukan oleh bhikkhu pendamping setia Sang Buddha yang disebut ...
- vattha
 - vimokkha
 - vassa
 - vikala
 - pavarana
25. Penyalahgunaan narkoba merupakan pelanggaran terhadap tekad umat Buddha yaitu ...
- panatipata veramani

- b. adinnadana veramani
 - c. kamesumicchacara veramani
 - d. musavada veramani
 - e. surameraya majjhapamadhatthana veramani
26. Kata '*puja*' dalam bahasa Pali mempunyai pengertian ...
- a. menyembah
 - b. bersekutu dengan setan
 - c. menghormati
 - d. menduakan Tuhan
 - e. keyakinan buta
27. Manfaat tertinggi melakukan *puja* adalah ...
- a. memperoleh pengakuan dari masyarakat
 - b. dihormati oleh orang lain
 - c. memperoleh karma baik
 - d. masuk surga
 - e. mengikis kesombongan dan mengembangkan kerendahan hati
28. Seorang anak yang memberikan barang-barang kesukaan orang tuanya berarti telah melakukan penghormatan dalam bentuk ...
- a. amisa puja
 - b. pariyati puja
 - c. patipati puja
 - d. pativeda puja
 - e. dana puja

29. Persembahan lilin dan dupa di altar Buddha merupakan salah satu bentuk penghormatan yang pada awalnya merupakan rutinitas pelayanan kepada Buddha yang dilakukan oleh ...
- Bhikkhu Ananda
 - Samanera Sariputra
 - Bhikkhu Maha Kassapa
 - Bhikkhu Mogallana
 - Bhikkhu Sariputra
30. Sikap benar yang harus dimiliki oleh umat Buddha tentang upacara-upacara tradisi adalah ...
- melaksanakan dengan pengertian benar dan mengarahkan pada pengurangan keserakahan dan kebencian
 - melaksanakan karena merupakan tradisi nenek moyang
 - melaksanakan walaupun dengan terpaksa
 - tidak melaksanakan karena tidak terdapat dalam Buddha Dharma
 - tidak melaksanakan karena Buddha Dharma melarang upacara-upacara tradisi
31. Pengembangan cinta kasih merupakan usaha yang paling tepat untuk mengurangi ...
- dosa-dosa' yang pernah diperbuat
 - keinginan nafsu indra
 - hukuman dari Tuhan
 - kebencian dalam diri
 - kejahatan di masyarakat

32. Manfaat terbesar dari berdana adalah ...
- hidup menjadi bermakna
 - meringankan beban orang lain
 - terlahir di alam bahagia
 - memperoleh nama baik
 - mengikis keserakahan dalam diri
33. Orang yang dalam kehidupan sekarang hidup dengan mengumbar hawa nafsu, lebih berpotensi untuk terlahir sebagai ...
- makhluk neraka
 - hantu kelaparan
 - dewa surga rendah
 - manusia kaya raya
 - makhluk asura
34. Salah satu faktor yang tidak mendukung kebahagiaan di dunia ini adalah ...
- melindungi penghasilan yang diperoleh dengan cara yang benar
 - bersungguh-sungguh dan terampil dalam melakukan pekerjaan
 - bersikap kikir agar materi yang diperoleh tidak cepat habis
 - menyesuaikan antara pengeluaran dan penghasilan
 - memiliki teman-teman yang baik

35. Penghormatan yang tertinggi kepada Buddha adalah ...
- menghormat dengan cara mengajak sebanyak-banyaknya orang untuk memeluk agama Buddha
 - menghormat dengan cara menjadi bhikkhu atau bhikkhuni
 - menghormat dengan cara mempersembahkan benda-benda puja di altar Buddha
 - menghormat dengan cara bersujud kepada Buddha
 - menghormat dengan cara melaksanakan ajaran Buddha
36. Memberikan rasa nyaman/tenteram dengan menjalankan *sīla* seperti menghindari pembunuhan termasuk dalam kemurahan hati (*dana*) jenis ...
- amisa dana
 - abhaya dana
 - dhamma dana
 - pattidana
 - patanimodana
37. Seseorang akan memperoleh ketenangan batin sebagai hasil dari pikiran yang terkonsentrasi melalui praktik pengembangan batin ...
- samma sati
 - samma samadhi
 - samma ditthi
 - samma ajiva
 - samma kammanta

38. Menghormati mereka yang lebih tinggi dari pada kita berdasarkan usia, moralitas, integritas, kebijaksanaan, kebajikan, dan lain-lain disebut ...
- apacayana
 - veyyavacca
 - pattidana
 - pattanumodana
 - ditthijukamma
39. Memiliki pandangan yang tepat dan lurus disebut ...
- samma ditthi
 - miccha ditthi
 - ditthijukamma
 - dhammasavana
 - dhammadesana
40. Seseorang yang meninggal pada saat pikirannya terserang kebencian/kemarahan (*dosa*), dia akan terlahir kembali menjadi makhluk ...
- neraka
 - setan
 - binatang
 - jin
 - manusia

Esai

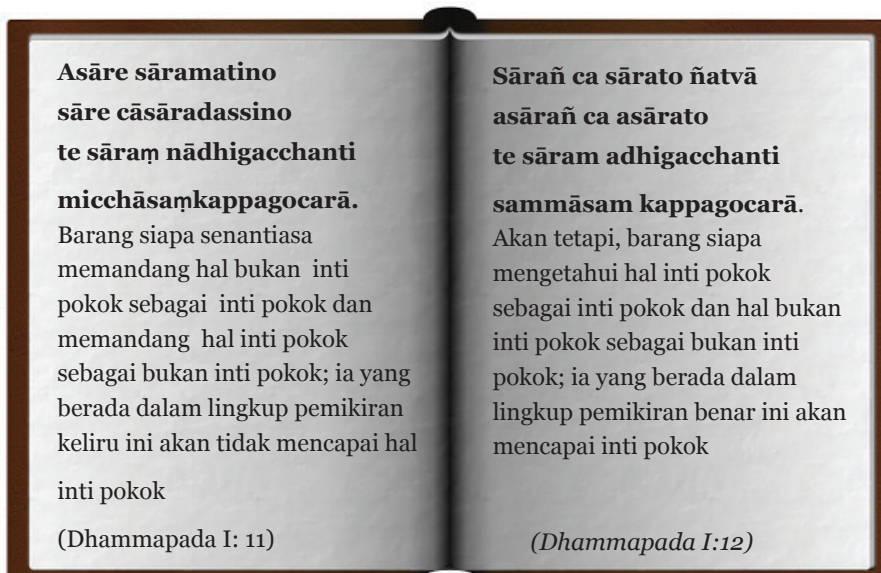
1. Sebutkan lima jenis pengendalian diri yang merupakan bentuk lain dari praktik *sīla*!
2. Jelaskan perbedaan antara *pakati sīla* dan *pannati sīla*!
3. Sebutkan lima manfaat mempraktikkan *sīla* yang terdapat dalam *Maha Parinibbana Sutta*!
4. Jelaskan perbedaan antara *dasa punna kiriya vatthu*, *dasa parami*, dan *dasa kusala kamma*!
5. Jelaskan sikap yang harus dikembangkan oleh umat Buddha dalam menghadapi budaya-budaya lokal masyarakat!

Bab VI

Empat Kebenaran Mulia

• Ayo Membaca Kitab Suci

Mari memulai pembelajaran pada bab ini dengan melafalkan dan merenungkan syair Kitab Suci *Dhammapada*.



Sumber: Pustaka Dhammapada_Sangha Theravada Indonesia_2014

Fakta

Amatilah gambar di bawah ini, tuliskan fakta yang dapat kamu ungkap pada gambar di bawah ini!



Gambar 6.1 Bayi kembar siam
Sumber: <http://www.terselip.com>

Hasil Pengamatan:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Pembelajaran 6.1

A. Hukum Kebenaran Mutlak

Kebenaran mutlak adalah kebenaran yang berlaku secara universal dan tidak dapat ditawar-tawar. Artinya, kebenaran tersebut selalu berlaku tanpa dipengaruhi oleh keadaan, waktu, dan tempat. Jadi, berlaku di mana saja, kapan saja, dan terhadap siapa saja. Contoh usia tua dan kematian, hal ini berlaku terhadap siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Tidak ada makhluk apa pun yang dapat terhindar dari usia tua dan kematian.

Siapa pun yang lahir pasti akan mengalami kematian. Inilah yang dimaksud dengan hukum kebenaran mutlak, yaitu apa saja yang berlaku mutlak, tidak dapat diganggu-gugat.

Ada empat macam hukum kebenaran mutlak yang diajarkan oleh Buddha.

1. Hukum empat kebenaran mulia.
2. Hukum karma dan tumibal-lahir.
3. Hukum tiga corak atau sifat universal.
4. Hukum sebab-akibat yang saling mengondisikan atau bergantung.

Keempat hukum ini berlaku mutlak dan tidak dapat diganggu-gugat. Sang Buddha *hanya menemukan* hukum mutlak ini, Beliau *tidak menciptakan* hukum mutlak ini.

B. Hukum Empat Kebenaran Mulia

Empat kebenaran mulia merupakan salah satu ajaran pokok Buddha yang pertama kali dipaparkan oleh Buddha Gotama setelah beliau mencapai penerangan sempurna. Empat Kebenaran Mulia pertama kali diajarkan kepada 5 (lima) orang pertapa. Inti dari Empat Kebenaran Mulia dapat digambarkan seperti dalam bagan di bawah ini.



Bagan Empat Kebenaran Mulia

Keempat hal tersebut terdiri atas dua pasang, yaitu dukkha ada sebabnya dan terhentinya dukkha ada jalannya. Jadi, ada dua pasang dan kedua pasang ini pun tidak dapat ditukar-tukar urutannya. Dukkha dan sebab dukkha, ini satu pasang. Artinya, dukkha tentu ada sebabnya. Kemudian, terhentinya dukkha dan jalan menuju terhentinya dukkha, ini juga satu pasang. Artinya, untuk mencapai terhentinya dukkha, tentu ada jalannya.

Tidak mungkin seseorang dapat mengenal terhentinya *dukkha* tanpa mengenal *dukkha* terlebih dahulu. Dia harus mengerti dulu tentang *dukkha*, baru mengerti ada terhentinya *dukkha* atau yang terbebas dari *dukkha*. Logikanya obat sakit flu dapat diketahui apabila sudah mengetahui gejala-gejala penyakit flu terlebih dahulu.

Empat kebenaran mulia merupakan ajaran pokok Buddha karena semua ajaran Buddha pada dasarnya dilandasi oleh topik-topik dari ajaran ini. Pertama kali Buddha memabarkan empat kebenaran mulia yaitu dalam khotbah Beliau yang disebut *Dhammacakkappavattana Sutta* atau khotbah tentang pemutaran roda Dhamma yang pertama.

• Ayo Bertanya

1. Buatlah pertanyaan yang masih relevan dengan materi di atas.
2. Tanyakan kepada temanmu berdasarkan pertanyaan yang telah kamu susun.
3. Catat jawaban yang telah kamu peroleh.

Ayo Mengumpulkan Informasi

Carilah informasi berkaitan dengan materi empat kebenaran mulia melalui berbagai sumber seperti buku, internet, dan sebagainya untuk menjawab dan mempertegas jawaban atas pertanyaan yang telah kamu diskusikan dengan teman kamu.

• Ayo Mengasosiasi

Mari mengasosiasi dengan cara mengolah informasi yang telah kamu kumpulkan dengan menggunakan tabel di bawah ini!

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		
8.		
9.		
10.		

• Ayo Mengomunikasikan

1. Ceritakan hasil menggali dan mengolah informasi tentang empat kebenaran mulia!
2. Diskusikan cerita yang telah disampaikan oleh teman-temanmu dengan memberikan kesempatan teman-teman untuk bertanya atau menanggapi!

Pembelajaran 6.2

C. Kebenaran Mulia tentang Dukkha



Gambar 6.2 Ilustrasi Dukkha
Sumber: moonpointer.com

Secara umum, kata *dukkha* (bahasa Pali) diterjemahkan sebagai duka atau penderitaan. Hal ini tidak salah, tetapi kurang tepat karena kata *dukkha* dalam bahasa Pali juga mengandung arti tidak memuaskan atau tidak sempurna. Jadi, artinya lebih luas lagi daripada sekadar penderitaan. Contoh, orang yang sedang kenyang.

Secara umum orang yang

sedang kenyang tidak dapat dikatakan sebagai penderitaan. Namun, menurut Buddha, hal tersebut merupakan *dukkha* karena rasa kenyang tersebut tidak dapat dipertahankan terus-menerus. Rasa kenyang tersebut hanya berlangsung beberapa waktu dan setelah itu mulai lapar lagi. Hal ini tentunya tidak memuaskan, dan sesuatu yang tidak memuaskan itulah yang disebut sebagai *dukkha*.

Dukkha secara umum dibagi menjadi tiga yaitu

- a. *Dukkha-dukkha* adalah penderitaan biasa, artinya penderitaan yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari baik yang bersifat batin ataupun jasmani misalnya sakit gigi, sakit perut, cidera, sedih karena ada orang atau sahabat yang dicintai meninggal dunia, sedih karena tidak tercapai yang diinginkan, dan sebagainya.
- b. *Viparinama-dukkha*, yaitu ketidakpuasan atau penderitaan karena perubahan. Penderitaan yang disebabkan karena adanya perubahan tidak dapat kita hindari oleh siapa pun. Misalnya keadaan sehat, secara umum hal ini tidak dapat disebut sebagai duka atau penderitaan. Namun, menurut ajaran Buddha, kondisi sehat tersebut tidaklah kekal, saat ini kita sehat, tapi di lain waktu kita bisa tiba-tiba sakit. Jadi, karena kondisi sehat itu tidak kekal, sewaktu-waktu dapat berubah menjadi sakit, dan tidak ada yang menjamin bahwa kita bisa sehat terus, maka kondisi sehat tersebut berarti masih tidak memuaskan.
- c. *Sankhara-dukkha*, yaitu ketidakpuasan atau penderitaan sebagai akibat dari keadaan yang berkondisi atau bersyarat, yaitu *pañcakkhandha*.



Gambar 6.3 Ilustrasi Dukkha
 Sumber: shivabuddha.wordpress.com

Menurut ajaran Buddha, manusia atau makhluk terdiri dari lima perpaduan yang bersyarat atau berkondisi. Artinya, kalau syarat-syarat atau kondisi-kondisi yang membentuknya itu tidak lengkap, maka hal itu tidak

dapat terjadi atau terbentuk sebagai makhluk. Lima

kondisi tersebut adalah jasmani, perasaan, pencerahan, faktor-faktor batin, dan kesadaran. Kelima kondisi ini disebut pancakkhandha yang berpadu menjadi satu dan membentuk makhluk.

Dalam khotbah Buddha yang pertama, *Dhammacakkappavattana Sutta*, dinyatakan hal-hal berikut ini sebagai dukkha. Hal-hal tersebut adalah kelahiran, penuaan, sakit, mati, sedih, ratap tangis, penderitaan jasmani, penderitaan batin, berkumpul dengan sesuatu yang tidak disenangi, berpisah dengan sesuatu yang dicintai, dan tidak tercapai yang dicita-citakan.

Menurut *Anguttara Nikaya Dukanipata 101*, dukkha dapat dibagi menjadi dua sebagai berikut

a. *Kayika-dukkha*—penderitaan jasmani.

Penderitaan jasmani ini erat kaitannya dengan kondisi jasmani sewaktu-waktu terganggu oleh penyakit, rasa lapar atau haus, atau sewaktu terganggu oleh unsur-unsur yang merangsang seperti panas dan dingin yang luar biasa. Hal ini terjadi di antaranya karena jasmani terganggu.

b. *Cetasika-dukkha*—penderitaan batin.

Penderitaan batin berarti penderitaan yang disebabkan oleh kesedihan, duka cita, kekecewaan, ratap tangis, penyesalan, dan sebagainya. Ringkasnya, hal ini terjadi karena gangguan batin.

Dukkha juga dibedakan menjadi dua sebagai berikut.

a. *Samisa-dukkha*—penderitaan dengan mata kail berumpan.

Penderitaan yang timbul karena hilang atau padamnya objek-objek kesenangan indera. Hal ini dapat berupa penderitaan jasmani seperti terserang penyakit, terluka, kematian; atau dapat juga berupa penderitaan batin seperti kesedihan, duka cita, penyesalan, dan sebagainya karena hilang atau padamnya objek-objek kesenangan indera.

b. *Niramisa-dukkha*—penderitaan tanpa mata kail berumpan.

Penderitaan yang timbul dari suatu usaha berbuat baik seperti kesukaran-kesukaran, gangguan-gangguan, dan kesakitan akibat positif yang timbul dari melaksanakan perbuatan baik di antaranya adalah mudah berdana, dapat menjalankan sila, dapat bermeditasi, dapat mengajarkan Dhamma, dapat belajar Dhamma, dapat melatih kesabaran, dan sebagainya.

• Ayo Bertanya

Buatlah beberapa pertanyaan berkaitan dengan materi tentang kebenaran mulia tentang *dukkha*.

Ayo Mengumpulkan Informasi

Carilah informasi sutta yang membahas tentang *dukkha* melalui berbagai sumber seperti buku, internet, dan sebagainya, sekaligus untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah kamu susun.

• Ayo Mengasosiasi

Mari mengasosiasi dengan cara membuat tabel tentang sutta yang membahas tentang *dukkha* disertai dengan rangkumannya pada tabel di bawah ini!

No	Sutta	Isi
1	Contoh: Dharmacakkappa- vatana Sutta	Kelahiran, penuaan, sakit, mati, sedih, ratap tangis..... dinyatakan sebagai <i>dukkha</i> .
2		
3		
4		
5		

• Ayo Mengomunikasikan

1. Presentasikan di depan kelasmu hasil menggali informasi dan mengasosiasi.
2. Berikan kesempatan kepada temanmu untuk memberikan pertanyaan maupun tanggapan atas pertanyaan agar dapat menemukan jawaban yang lebih lengkap dan bervariasi dari berbagai sudut pandang.

Ayo Mengamati

Pembelajaran 6.3

D. Kebenaran Mulia tentang Sebab Dukkha

Sebab dukkha adalah *tanha* atau keinginan rendah yang berhubungan dengan hawa nafsu. Semakin banyak keinginan seseorang, maka semakin banyak pula munculnya penderitaan yang akan dialaminya. Hawa nafsu atau keinginan rendah ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Kehausan, nafsu keinginan yang tidak habis-habisnya.
- b. Sesuatu yang menghasilkan kelangsungan kembali dan tumibal-lahir (*ponobhavika*).
- c. Sesuatu yang terikat oleh hawa nafsu (*nandiraga sahagata*)
- d. Sesuatu yang memperoleh kenikmatan baru di sana sini (*tatra-tatra bhinandini*). Secara garis besar, *tanha* yang merupakan tiga akar kejahatan, yaitu *lobha*, *dosa*, dan *moha*, dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis sebagai berikut:

a. *Kama-tanha*

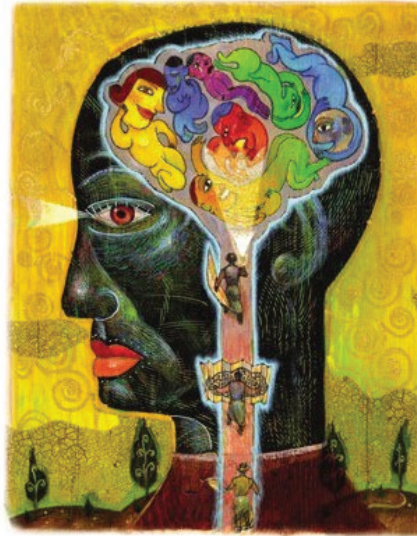
Keinginan rendah untuk memuaskan nafsu-nafsu indra. Misalnya, terbuai ketika melihat objek-objek yang indah, terbuai ketika mendengar suara-suara yang merdu, bebauan yang harum, rasa yang nikmat, sentuhan-sentuhan yang lembut, dan sebagainya.

b. *Bhava-tanha*

Keinginan rendah untuk terus berlangsung. Misalnya, pada waktu terbuai dengan objek-objek yang indah, kemudian ingin terus-menerus menikmati objek yang indah tadi.

c. *Vibhava-tanha*

Keinginan ini merupakan kebalikan dari bhava-tanha. Apabila dalam bhava-tanha dia ingin terus-menerus menikmati objek, maka dalam vibhava-tanha adanya kecenderungan untuk menolak objek. Dia tidak mau hal tersebut terjadi dalam dirinya. Misalnya, ketika ada orang yang sedang mengalami sesuatu yang tidak nyaman, maka dia secara otomatis ingin lari dari wilayah ketidaknyamanan tersebut.



Gambar 6.4 Ilustrasi Tanha
Sumber: is domquarterly.
blogspot.com

Kebenaran Mulia tentang Terhentinya Dukkha

Terhentinya dukkha dalam hal ini dapat diuraikan sebagai berikut

- a. Terbebas sama sekali dari nafsu keinginan (*tanha*), terealisasinya *Nibbana* (kebebasan mutlak).
- b. *Nibbana* adalah kebahagiaan tertinggi sebagai tujuan seluruh umat Buddha.
- c. *Nibbana* bukan suatu tempat, tetapi tujuan akhir dan tertinggi yang harus diselami oleh para bijaksana dalam diri masing-masing.
- d. *Nibbana* merupakan kebahagiaan di luar logika dan akal manusia biasa.

Berdasarkan jenisnya, *Nibbana* dapat dibedakan menjadi 2 (dua) macam, sebagai berikut.

- a. *Saupadisesa-nibbana*, yaitu *nibbana* yang masih ada sisa. Sisa



Gambar 6.5 Buddha mencapai Saupadisesa Nibbana

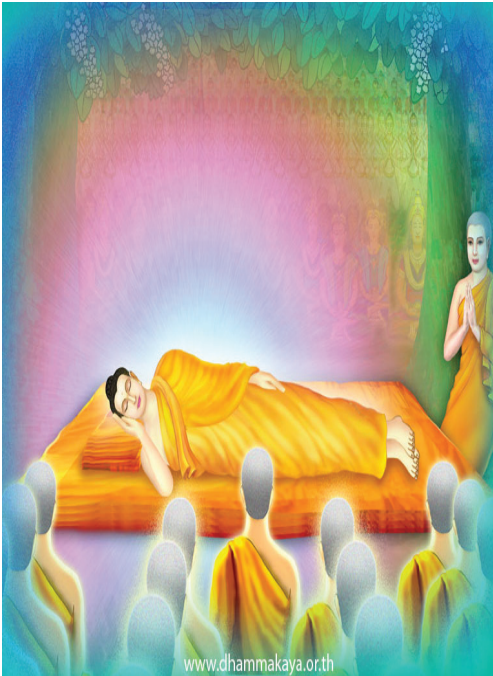
Sumber: <http://archives.dailynews.lk>

yang dimaksud adalah lima kelompok kehidupan (*pancakkhandha*).

Seorang Arahant yang masih hidup dikatakan telah merealisasi *saupadisesa nibbana* karena sudah mengalami kebahagiaan

batin yang kekal, tetapi masih mengalami kehidupan yang

tidak kekal tetapi masih memiliki lima kelompok kehidupan (*pancakkhandha*).



b. *Anupadisesa-nibbana*, yaitu nibbana yang tanpa sisa.

Seorang Arahant yang telah meninggal dunia dikatakan telah merealisasi *anupadisesa nibbana* karena mengalami kebahagiaan batin yang kekal dan sudah terbebas dari ketidakkekalan kehidupan. Hal ini dikarenakan tiada tumimbal lahir lagi bagi seorang Arahant.

gambar 6.6 Buddha mencapai Anupadisesa Nibbana

• Ayo Bertanya

Buatlah pertanyaan berkaitan dengan materi tentang kebenaran mulia mengenai sebab *dukkha* dan terhentinya *dukkha*.

Ayo Mengumpulkan Informasi

Carilah informasi berkaitan dengan materi tentang sebab *dukkha* dan terhentinya *dukkha* melalui berbagai sumber seperti buku, internet, dan sebagainya, sekaligus untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah kamu susun.

- **Ayo Mengasosiasi**

Mari mengasosiasi dengan cara mengolah informasi yang telah kamu dapatkan dari berbagai sumber. Sajikan materi tersebut dalam bentuk **slide** menggunakan *powerpoint*.

- **Ayo Mengomunikasikan**

1. Presentasikan di depan kelasmu hasil menggali informasi dan mengasosiasikan.
2. Berikan kesempatan kepada temanmu untuk memberikan pertanyaan maupun tanggapan atas pertanyaan sehingga menemukan jawaban yang lebih lengkap dan bervariasi dari berbagai sudut pandang.

- **Ayo Mengamati**

Pembelajaran 6.4

F. Kebenaran Mulia tentang Jalan Menuju Terhentinya Dukkha

Jalan menuju terhentinya *dukkha* disebut juga *Jalan Tengah* dan merupakan satu-satunya jalan untuk menuju pembebasan. Jalan Tengah tidak mengarah pada kekekalan diri (*sassata*) ataupun kemusnahan diri (*uccheda*). Jalan Tengah juga disebut Jalan Mulia Berfaktor Delapan sebagai berikut.

1. Pandangan/Pengertian Benar

Pandangan/Pengertian benar pada intinya adalah pandangan benar tentang empat hukum-hukum kebenaran.

Berdasarkan tingkatannya, pandangan benar terdiri dari dua,

- a. *Lokiya Sammaditthi*, pandangan/pengertian benar yang bersifat duniawi.
- b. *Lokuttara Sammaditthi*, pandangan/pengertian benar yang bersifat mengatasi duniawi atau adiduniawi.

2. Pikiran Benar

Pikiran benar adalah pikiran untuk menanggalkan dan melepaskan kesenangan duniawi, dan yang bebas dari kemelekatan serta sifat mementingkan diri sendiri. Pikiran yang penuh kemauan baik, cinta kasih, kelemahlembutan, dan yang bebas dari itikad jahat, kebencian dan kemarahan. Pikiran benar merupakan pekerjaan yang penuh kewelasihan, kasih sayang, dan yang bebas dari kekejaman dan kebengisan.

3. Ucapan Benar

Ucapan benar adalah ucapan yang bukan ucapan dusta/bohong, ucapan fitnah, ucapan kasar, ucapan kosong. Seseorang yang berpantang atau menghindari ucapan-ucapan seperti ini berarti telah melatih ucapan benar. Ucapan benar merupakan ucapan menghindari atau berpantang dari ucapan-ucapan salah dan selalu bertekad melatih atau melaksanakan ucapan yang berisi kebenaran, ucapan yang dapat dipertanggungjawabkan, ucapan yang lemah lembut, dan ucapan yang berguna berarti telah melaksanakan ucapan benar.

4. Perbuatan Benar

Perbuatan dengan tidak melakukan pencurian, perzinahan, pembunuhan dan aspek-aspek negatif lainnya. Perbuatan semacam ini dapat terjadi karena kurangnya sifat-sifat mulia seperti cinta kasih, welas asih, dan kepuasan. Seseorang yang berpantang atau menghindari perbuatan-perbuatan seperti ini berarti telah melakukan perbuatan benar.

5. Penghidupan Benar/Matapencaharian Benar

Penghidupan benar atau matapencaharian benar adalah kegiatan menjalankan kewajiban profesi dengan cara yang benar. Contoh, seorang pedagang yang menjalankan profesinya dengan jujur dan tidak menipu. Seorang dokter yang menjalankan profesinya sesuai dengan kode etik kedokteran.

6. Daya Upaya Benar

Daya upaya benar ini terdiri atas empat hal sebagai berikut.

- a. Daya upaya dalam mencegah timbulnya hal-hal yang jahat dan tidak baik yang belum muncul.
- b. Daya upaya dalam mengatasi hal-hal jahat dan tidak baik yang sudah muncul.
- c. Daya upaya dalam mengembangkan hal-hal baik yang belum muncul.
- d. Daya upaya dalam mempertahankan hal-hal baik yang telah muncul.

7. Perhatian Benar

Perhatian benar secara garis besar berisi empat landasan perhatian yang harus dibangun dengan merenungkan empat hal, sebagai berikut.

- a. Merenungkan badan jasmani (*kayanupassana*)
- b. Merenungkan perasaan (*vedananupassana*)
- c. Merenungkan pikiran (*cittanupassana*)
- d. Merenungkan objek-objek batin (*dhammanupassana*).

8. Konsentrasi/Pemusatan Benar

Konsentrasi/Pemusatan Benar merupakan pemusatan pikiran pada satu objek sehingga batin mencapai keadaan yang lebih tinggi. Keadaan yang lebih tinggi ini dikenal dengan nama jhana. Jhana berarti kesadaran/pikiran yang memusat dan melekat kuat pada objek meditasi, yaitu kesadaran/pikiran terkonsentrasi pada objek-objek yang kuat. Jhana merupakan keadaan batin yang sudah di luar aktivitas panca indera. Keadaan ini hanya dapat dicapai dengan usaha yang ulet dan tekun. Dalam keadaan ini, aktivitas panca indera berhenti, tidak muncul kesan-kesan penglihatan maupun pendengaran pun tidak muncul perasaan badan jasmani. Walaupun kesan-kesan dari luar telah berhenti, batin masih tetap aktif dan berjaga secara sempurna serta sadar sepenuhnya.

Jhana hanya mampu menekan atau mengendapkan kotoran batin untuk sementara waktu. Ia tidak dapat melenyapkan kotoran batin secara permanen. Sewaktu-waktu jhana dapat merosot, karena jhana tidak kekal.

• Ayo Bertanya

1. Buatlah beberapa pertanyaan setelah mengamati dan membaca materi tentang jalan menuju terhentinya Dukkha.

- 1) _____
- 2) _____
- 3) _____
- 4) _____
- 5) _____
- 6) _____
- 7) _____
- 8) _____
- 9) _____
- 10) _____

2. Diskusikan dengan temanmu hasil dari menyusun pertanyaan sehingga memperoleh jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat.

Ayo Mengumpulkan Informasi

Carilah informasi berkaitan dengan materi kebenaran mulia tentang jalan menuju terhentinya dukkha. Cari imajinasi dari berbagai sumber seperti buku, internet, dan sebagainya untuk menjawab dan mempertegas jawaban atas pertanyaan yang telah kamu diskusikan dengan teman kamu.

• Ayo Mengasosiasi

Mari mengasosiasi dengan cara mengolah informasi yang telah kamu kumpulkan berkaitan dengan materi dengan menggunakan tabel di bawah ini!

No	Pertanyaan	Jawaban
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		

Ayo Mengomunikasikan

1. Ceritakan hasil menggali dan mengolah informasi tentang jalan menuju terhentinya dukkha!
2. Berikan kesempatan teman-teman untuk bertanya atau menanggapi!

Kisah Sariputta Thera

Upatissa dan Kolita adalah dua orang pemuda dari Dusun Upatissa dan Dusun Kolita, dua dusun di dekat Rajagaha. Ketika melihat suatu pertunjukan, mereka mencari pemahaman tentang Dhamma yang sebenarnya dari segala sumber. Lama mereka berdua mendiskusikan hal itu, tetapi hasilnya tidak memuaskan. Akhirnya mereka bersama-sama memutuskan untuk mencari jalan keluarnya.

Pertama-tama, mereka berguru kepada Sanjaya, petapa pengembara di Rajagaha. Tetapi, mereka merasa tidak puas dengan apa yang ia ajarkan. Karena itu, mereka pergi mengembara ke seluruh daerah Jambudipa untuk mencari guru lain yang dapat memuaskan mereka.

Lelah melakukan pencarian, akhirnya mereka kembali ke daerah asal mereka karena tidak menemukan Dhamma yang sebenarnya. Pada saat itu mereka berdua saling berjanji, akan terus mencari. Jika di antara mereka ada yang lebih dahulu menemui kebenaran Dhamma harus memberitahu yang lainnya.

Suatu hari, Upatissa bertemu dengan Assaji Thera, dan belajar darinya tentang hakikat Dhamma. Sang Thera mengucapkan syair awal, “Ye Dhamma hetuppabhava” *, yang berarti “Segala sesuatu yang terjadi berasal dari suatu sebab.”

Mendengar syair tersebut mata batin Upatissa terbuka. Ia langsung mencapai tingkat kesucian sotapatti** magga dan phala.

Sesuai janji bersamanya, ia pergi menemui temannya Kolita, menjelaskan padanya bahwa ia, Upatissa telah mencapai tahap keadaan tanpa kematian, dan mengulangi syair tersebut di hadapan temannya. Kolita juga berhasil mencapai tingkat kesucian sotapatti pada saat akhir syair itu diucapkan.

Mereka berdua teringat pada bekas guru mereka, Sanjaya, dan berharap ia mau mengikuti jejak mereka. Setelah bertemu, mereka berdua berkata kepadanya, Kami telah menemukan seseorang yang dapat menunjukkan jalan dari keadaan tanpa kematian; Sang Buddha telah muncul di dunia ini, Dhamma telah muncul; Sangha telah muncul...., mari kita pergi kepada Sang Guru”. Mereka berharap bahwa bekas guru mereka akan pergi bersama mereka menemui Sang Buddha, dan berkenan mendengarkan ajaran-Nya juga, sehingga akan mencapai tingkat pencapaian magga dan phala. Tetapi Sanjaya menolak.

Oleh karena itu, Upatissa dan Kolita, dengan dua ratus lima puluh pengikutnya pergi menghadap Sang Buddha di Veluvana. Di sana mereka ditahbiskan dan bergabung dalam pasamaan para bhikkhu. Upatissa sebagai anak laki-laki dari Rupasari menjadi lebih dikenal sebagai Sariputta. Kolita sebagai anak laki-laki dari Moggalli, lebih dikenal sebagai Moggallana. Dalam tujuh hari setelah menjadi anggota Sangha, Moggallana mencapai tingkat kesucian arahat. Sariputta mencapai tingkat yang sama dua minggu setelah menjadi anggota Sangha.

Kemudian, Sang Buddha menjadikan mereka berdua sebagai dua murid utama-Nya (agga-savaka). Kedua murid utama itu,

kemudian menceritakan kepada Sang Buddha bagaimana mereka pergi ke festival Giragga, pertemuan dengan Assaji Thera, dan pencapaian tingkat kesucian sotapatti. Mereka juga bercerita kepada Sang Buddha tentang mantan guru mereka, Sanjaya yang menolak ajakan mereka.

Sanjaya pernah berkata, Telah menjadi Guru dari sekian banyak murid, bagiku untuk menjadi murid-Nya adalah sulit, seperti kendi yang berubah menjadi gelas minuman. Di samping hal itu, hanya sedikit orang yang bijaksana dan sebagian besar adalah bodoh. Biarkan yang bijaksana pergi kepada Sang Gotama yang bijaksana, sedangkan yang bodoh akan tetap datang kepadaku. Pergilah sesuai kehendakmu, murid-muridku”.

Sang Buddha menjelaskan bahwa kesalahan Sanjaya adalah keangkuhannya, yang menghalanginya untuk melihat kebenaran sebagai kebenaran ia telah melihat ketidak-benaran sebagai kebenaran, dan tidak akan pernah mencapai pada kebenaran yang sesungguhnya.

*Kemudian Sang Buddha membabarkan syair berikut:
Mereka yang menganggap ketidak-benaran sebagai kebenaran,
dan kebenaran sebagai ketidak-benaran,
maka mereka yang mempunyai pikiran keliru seperti itu,
tak akan pernah dapat menyelami kebenaran.
Mereka yang mengetahui kebenaran sebagai kebenaran,
dan ketidak-benaran sebagai ketidak-benaran,
maka mereka yang mempunyai pikiran benar seperti itu,
akan dapat menyelami kebenaran.
(Dhammapada Atthakatha 11-12)*

• Ayo Bernyanyi

DUKKHA

6/8

Oleh : Bhikkhu Girirakkhito

$\overline{5} \ . \ . \ \overline{4} \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{2} / \overline{1} \ . \ . \ \overline{5} \ . \ \overline{1} \ \overline{2} / \overline{3} \ . \ \overline{3}$
 Duk kha itulah de ri ta tersiksa pe
 $\overline{4} \ . \ \overline{4} \ \overline{5} \ \overline{6} / \overline{5} \ . \ . \ \overline{3} \ . \ \overline{1} / \overline{6} \ . \ \overline{7} \ \hat{1}$
 dih serta sam sa ra se mua mahluk
 $\overline{2} \ \overline{7} \ \overline{6} / \overline{5} \ . \ . \ \hat{1} \ . \ \overline{5} \ \overline{4} / \overline{3} \ . \ \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{7} \ . \ \overline{1} \ \overline{3} / \overline{2} \ . \ . \ . \ . \ .$
 dewapun Brah ma dicengkram oleh derita
 $\overline{5} \ . \ . \ \overline{4} \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{2} / \overline{1} \ . \ . \ \overline{5} \ . \ \overline{1} \ \overline{2} / \overline{3} \ . \ \overline{3}$
 Bi la ingin bahagi a harus ber gu
 $\overline{4} \ . \ \overline{4} \ \overline{5} \ \overline{6} / \overline{5} \ . \ . \ \overline{3} \ . \ \overline{1} / \overline{6} \ . \ \overline{7} \ \hat{1}$
 lat perbaiki kar ma su lit serta
 $\overline{2} \ \overline{7} \ \overline{6} / \overline{5} \ . \ . \ \hat{1} \ . \ \overline{5} \ \overline{4} / \overline{3} \ . \ \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{2} \ . \ \overline{1} \ \overline{7} / \overline{1} \ . \ . \ . \ .$
 banyak de ri ta tuk mempertahankan baha gia

4/4 STACKATO / SEMANGAT

$\overline{0} \ \overline{1} \ \overline{7} \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{7} / \overline{5} \ \overline{4} \ \overline{3} \ \overline{4} \ \overline{5} \ \overline{3} / \overline{1} \ \overline{1} \ \overline{1}$
 Lahir tua mati sedih takut cemas putus
 $\overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} / \overline{5} \ \overline{5} \ \overline{4} \ \overline{5} \ \hat{1} \ \overline{5} \ \overline{4} \ \overline{2} / \hat{1}$
 asa penderitaan badan dan sukma
 $\overline{7} \ \overline{1} \ \hat{2} \ \overline{1} \ \overline{7} / \hat{4} \ \overline{3} \ \overline{2} \ \hat{5} \ \overline{0} \ \overline{3} / \overline{4} \ \overline{5} \ \overline{6} \ . \ \overline{5} \ \overline{4} \ \overline{3} / \hat{2} \ \overline{3} \ \hat{1} \ \hat{2}$
 Berkumpul dengan yang dibenci berpisah dengan apa yang di cinta

6/8

$\overline{5} \ . \ . \ \overline{4} \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{2} / \overline{1} \ . \ . \ \overline{5} \ . \ \overline{1} \ \overline{2} / \overline{3} \ . \ \overline{3} \ \overline{4} \ . \ \overline{4} \ \overline{5} \ \overline{6} / \overline{5} \ . \ . \ \overline{3}$
 Han cur lebur remuk re dam bila tak tercapai cita ci ta
 $\overline{1} / \overline{6} \ . \ \overline{7} \ \hat{1} \ . \ \overline{2} \ \overline{7} \ \overline{6} / \overline{5} \ . \ . \ \hat{1} \ . \ \overline{5} \ \overline{4} / \overline{3} \ . \ \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{2} \ . \ \overline{1} \ \overline{7} / \overline{1} \ . \ . \ . \ . \ 0//$
 Dukkha dikau corak yang nya ta meli pu ti a lam semes ta

G. Evaluasi

• Uji Kompetensi Pengetahuan

Jawaban pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan makna pernyataan bahwa lahir, tua, sakit, dan mati merupakan dukkha!
2. Dukkha adalah tanha, apakah dengan demikian agar terbebas dari dukkha seseorang tidak boleh mempunyai keinginan? Jelaskan!
3. Jelaskan yang dimaksud dengan terhentinya dukkha!
4. Jelaskan perbedaan antara Saupadisesa Nibbana dan Anupadisesa Nibbana!
5. Jelaskan tiga manfaat memahami Hukum Empat Kebenaran Mulia!

• Uji Keterampilan

Buatlah kliping dari koran, majalah, tabloid, internet, dan lain-lain mengenai berbagai peristiwa yang menggambarkan tentang penderitaan.

Setelah itu berikan catatan dan analisis yang menggambarkan peristiwa tersebut, misalnya: tempat, dan waktu, bentuk kegiatan, pelaksanaan kegiatan, saran, atau komentar kamu atas kegiatan tersebut

• Uji Kompetensi sikap

a. Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berikan tanda \checkmark pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
2. Serahkan kembali kepada bapak/ibu guru apabila telah selesai diisi.

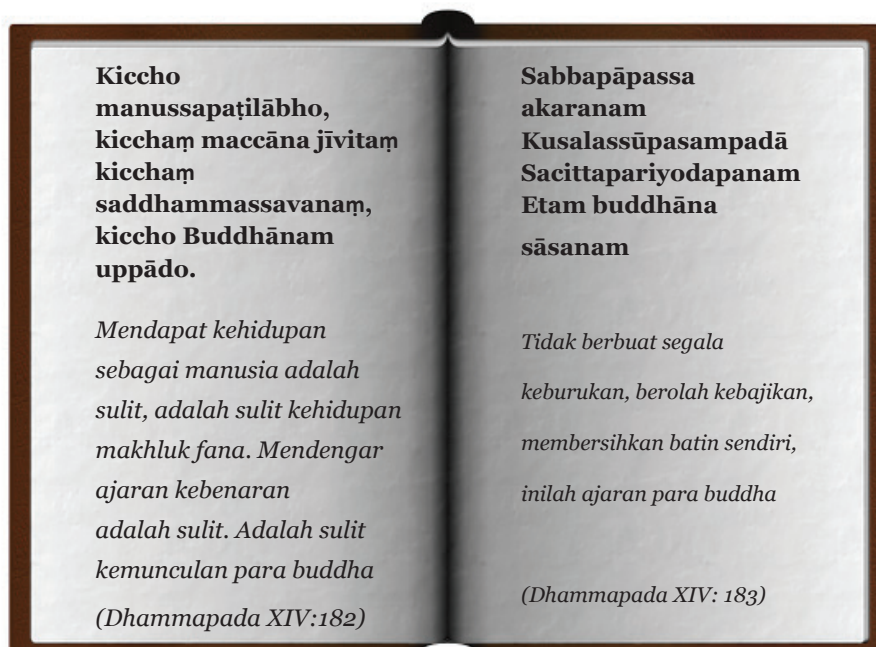
No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Memimpin puja bakti di sekolah		
2	Aktif dalam diskusi kelompok		
3	Membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh teman		
4	Meninggalkan kelas ketika pelajaran agama		
5	Gaduh ketika mengikuti pelajaran agama		

Bab VII

Karma dan Tumimbal Lahir

Ayo Membaca Kitab Suci

Mari belajar melafalkankan dan merenungkan syair Kitab Suci *Dhammapada* sebagai berikut



Sumber: Pustaka Dhammapada_Sangha Theravada Indonesia_2014

Fakta

Cermati beberapa pertanyaan di bawah ini kemudian berikan tanggapan tentang fakta yang terjadi pada pertanyaan tersebut.

- Mengapa seseorang bisa lahir bergelimang harta, sementara yang lain sepenuhnya berada dalam kemiskinan, terjebak dalam kesengsaraan?
- Mengapa seseorang mempunyai kepandaian luar biasa sementara yang lain terbelakang?
- Mengapa seseorang bisa mempunyai cacat bawaan seperti buta, tuli, atau cacat fisik?
- Apakah semua perbedaan di antara umat manusia ini terjadi karena sebuah sebab, atautkah hal ini sepenuhnya terjadi hanya karena kebetulan?

Hasil mencermati :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

- Ayo Mengamati

Pembelajaran 7.1

A. Karma



Gambar 7.1 Ilustrasi Karma

Sumber: <http://www.spiritual-knowledge.net/arc-tiles/karma.php>

K a r m a adalah hukum sebab akibat tentang perbuatan, Artinya setiap perbuatan yang dilakukan akan selalu menghasilkan akibat. Sebagaimana ilustrasi pada gambar di samping, bahwa

papan yang didorong akan megakibatkan papan yang lain roboh sebagai akibat dari robohnya papan yang pertama. Dorongan sebagai sebab sedangkan robohnya papan sebagai akibat.

Teori tentang karma merupakan salah satu ajaran dasar dalam Agama Buddha. Akan tetapi, kepercayaan tentang karma telah ada dan lazim di India sebelum munculnya Buddha. Namun demikian, Buddha-lah yang menjelaskan dan merumuskan ajaran ini dalam bentuk yang lengkap seperti yang ada sekarang.

B. Apa Itu Karma?

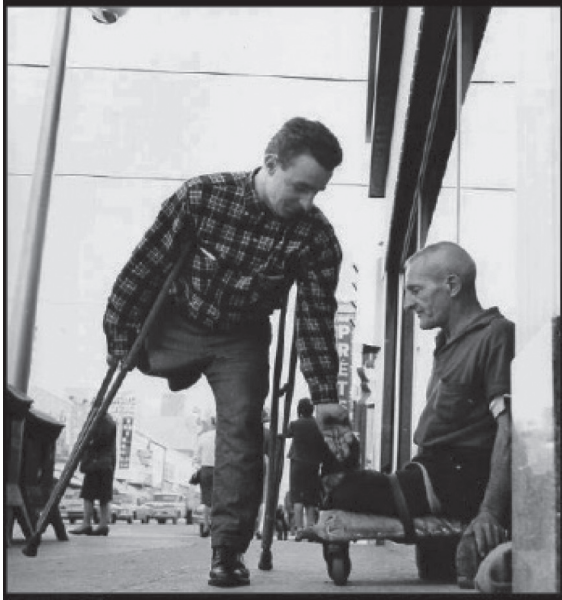
Karma (Sansekerta) atau *kamma (Pali)* berarti tindakan atau perbuatan. Semua tindakan yang disengaja, baik secara mental, verbal, maupun fisik, dianggap sebagai karma. Hal ini meliputi semua yang termasuk dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan jasmani.

Semua tindakan yang didasari kehendak baik dan buruk disebut karma. Tindakan yang dilakukan secara tidak sengaja, di luar kemauan, atau tanpa disadari, meskipun secara teknis dinyatakan sebagai perbuatan, namun tidak termasuk karma karena kehendak sebagai faktor terpenting dalam menentukan karma tidak ada. Buddha menyatakan:

“Aku nyatakan, oh para Bhikkhu, bahwa kehendak adalah karma. Dengan memiliki kehendak, seseorang melakukan perbuatan melalui badan jasmani, ucapan, dan pikiran” (Anguttara Nikaya III:415).

Karma tidak hanya berarti perbuatan masa lampau. *Karma* meliputi perbuatan-perbuatan lampau dan sekarang. Tetapi juga harus dipahami bahwa kita yang sekarang tidak sepenuhnya merupakan hasil dari sesuatu yang telah kita lakukan dulu. Kita yang akan datang juga tidak mutlak merupakan hasil dari apa yang kita lakukan sekarang. Saat sekarang tidak diragukan adalah hasil dari masa lampau dan akan menentukan masa depan.

C. Karma dan Vipaka



Gambar 7.2 Karma dan Vipaka
Sumber: twitter.com/NiklasHundtofte

Karma adalah aksi, *vipaka* adalah reaksi. Bagaikan setiap benda pasti memiliki bayangan, demikian juga dengan setiap perbuatan yang disertai kehendak pasti diikuti oleh akibat yang bersesuaian. *Karma* seperti benih yang memiliki potensi untuk tumbuh. *Vipaka* dapat dianggap seperti buah

yang muncul pada pohon sebagai akibat atau hasil.

Seperti halnya *karma* ada yang baik dan yang jahat, demikian pula dengan *vipaka* (buah atau hasil) ada yang baik ataupun buruk. *Vipaka* dialami sebagai kegembiraan, kebahagiaan, ketidakbahagiaan, atau kesengsaraan, sesuai dengan sifat dari benih *karma*-nya. Buddha menyatakan dalam *Samyutta Nikaya*:

Sesuai dengan benih yang kita tanam, demikianlah buah yang akan kita petik, Pembuat kebajikan akan menuai kebahagiaan, Pembuat kejahatan akan menuai kesengsaraan, Taburlah benihnya dan engkau yang akan merasakan buah daripadanya ” (Samyutta Nikaya I:227).

D. Apa Penyebab Karma?

Ketidaktahuan (*avijja*), tidak mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya adalah penyebab dari *karma*. Dalam hukum sebab-akibat yang saling bergantung (*paticcasamuppada*), Buddha mengatakan, Dari ketidaktahuan, timbul bentuk-bentuk *karma* (*avijja paccaya sankhara*)”



Gambar 7.3 Ilustrasi Lobha Dosa Moha
Sumber: insightsofvipassana.blogspot.com

Semua perbuatan baik yang dilakukan ditunjang oleh tiga akar baik, yaitu tidak serakah (*alobha*), tidak membenci (*adosa*), dan kebijaksanaan (*amoha*). Sedangkan perbuatan jahat selalu ditunjang oleh tiga akar kejahatan yaitu keserakahan (*lobha*) yang disimbolkan dengan babi, membenci (*dosa*) yang

disimbolkan dengan ular dan kebodohan batin (*moha*) disimbolkan dengan ayam.

E. Mengapa Setiap Orang Berbeda?

Berdasarkan pandangan Buddhis, perbedaan-perbedaan mental, intelektual, moral, dan watak, sebagian besar bergantung pada perbuatan (*karma*) masing-masing, baik pada saat lampau maupun pada saat sekarang.

Meskipun Buddhisme mengaitkan fenomena keberagaman ini dengan *karma* sebagai penyebabnya, namun ini tidak berarti segala sesuatu terjadi hanya akibat *karma* lampau. Sang Buddha berkata:

“Menurut pandangan ini, oleh karena perbuatannya di masa lampau, seseorang menjadi pembunuh, pencuri, pendusta, pemfitnah, tamak, dengki, dan sesat. Oleh sebab itu, bagi mereka yang berpandangan bahwa perbuatan-perbuatan lampau sebagai satu-satunya penyebab, tidak akan ada keinginan, usaha maupun kebutuhan untuk melakukan suatu perbuatan, sebaliknya juga tidak akan ada keinginan, usaha, maupun kebutuhan untuk tidak melakukan suatu perbuatan.”

Buddha menyangkal kepercayaan yang menyatakan bahwa semua fenomena, baik fisik maupun mental disebabkan semata-mata oleh *karma* masa lampau. Jika kehidupan saat ini dikondisikan atau dikendalikan sepenuhnya hanya oleh *karma* masa lampau, *karma* akan sama dengan fatalisme, nasib, atau takdir.

• Ayo Bertanya

1. Buatlah pertanyaan setelah mengamati dan membaca materi tentang pengertian karma dan vipaka!
 - 1) _____
 - 2) _____
 - 3) _____
 - 4) _____
 - 5) _____
2. Diskusikan dengan temanmu hasil dari menyusun pertanyaan sehingga memperoleh jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat

Ayo Mengumpulkan Informasi

Carilah informasi berkaitan dengan materi tentang karma dan vipaka melalui berbagai sumber seperti buku, internet, dan sebagainya untuk menjawab dan mempertegas jawaban atas pertanyaan yang telah kamu diskusikan dengan teman kamu.

• **Ayo Mengasosiasi**

Mari mengasosiasi dengan cara mencari sutta yang membahas tentang hukum karma kemudian sajikan dengan menggunakan tabel seperti di bawah ini.

No	Nama Sutta	Ringkasan Isi
1		
2		
3		
4		
5		

• **Ayo Mengomunikasikan**

1. Presentasikan hasil mengumpulkan informasi dan mengasosiasi.
2. Berikan kesempatan teman-teman untuk bertanya atau menanggapi!

- Ayo Mengamati

E. Klasifikasi Karma

Karma sebagai hukum sebab akibat suatu perbuatan dapat diklasifikasikan menjadi 5 (lima) kelompok sebagai berikut.

1. Karma Berdasar Jenis

Berdasarkan jenisnya, karma dibagi menjadi 2 (dua) yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk. Karma berdasarkan jenisnya dapat disajikan seperti bagan di bawah ini.



2. Karma Berdasar Saluran Terjadinya

Berdasar saluran terjadinya, karma/perbuatan dapat dibagi menjadi 3 (tiga) macam sebagaimana dalam tabel di bawah ini.



Dari ketiga karma di atas, karma melalui pikiran menjadi faktor utama karena pikiran adalah pelopor terjadinya suatu perbuatan.

• Ayo Bertanya

1. Buatlah pertanyaan setelah mengamati bagan dan membaca materi tentang pengertian karma berdasarkan jenis dan salurannya.
 - 1) _____
 - 2) _____
 - 3) _____
 - 4) _____
 - 5) _____
2. Diskusikan dengan temanmu hasil dari menyusun pertanyaan sehingga memperoleh jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat

Ayo Mengumpulkan Informasi

1. Carilah informasi berkaitan dengan materi tentang karma berdasarkan jenis dan salurannya melalui berbagai sumber seperti buku, internet, dan sebagainya untuk menambah pemahaman materi di luar buku teks.
2. Catatlah apa saja yang kamu temukan dari hasil mengumpulkan informasi tersebut.

• **Ayo Mengasosiasi**

Mari mengasosiasi dengan cara mengolah informasi yang telah kamu kumpulkan dengan menggunakan tabel di bawah ini!

No	Klasifikasi Karma	Penjelasan
1		
2		
3		
5		
6		
dst		

• **Ayo Mengomunikasikan**

1. Ceritakan di depan kelas atau dalam kelompok kerja hasil menggali informasi dan mengasosiasi.
2. Berikan kesempatan teman-teman untuk bertanya atau menanggapi!

Pembelajaran 7.3

3. Karma Berdasar Jangka Waktu Menimbulkan Akibat

Menurut jangka waktunya (*Pakakala Catuka*) golongan dari Karma ini dapat dibagi dalam empat jenis sebagai berikut.

- a. *Dittha Dhammavedaniya-Kamma*, yaitu perbuatan yang masak atau membuahkan hasil dalam kehidupan sekarang. Hal itu disebabkan oleh kehendak yang mudah digerakkan dengan dorongan hati atau dalam bahasa Pali disebut *Javana Cetana* yang baik maupun yang buruk. *Javana Cetana* menimbulkan perbuatan yang berbuah dalam kehidupan ini juga. *Dittha Dhammavedaniya-kamma* terbagi dua macam, yaitu:

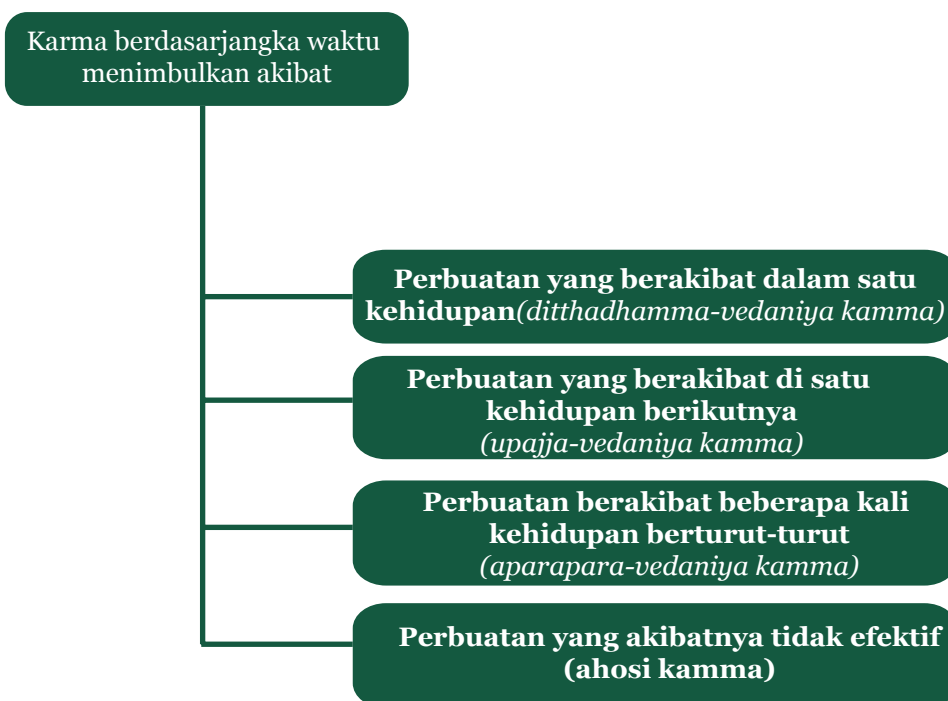
- 1) *Paripakka Dittha Dhammavedaniya-Kamma* adalah Perbuatan yang telah dilakukan akan memberikan hasil/akibat dalam waktu 7 (tujuh) hari dengan pasti.

Contoh dalam Sutta menceritakan ada seorang miskin yang bernama Maha Duggata memberi dana makanan kepada Kassapa Samma Sammbuddha, setelah selesai berdana, dalam waktu 7 (tujuh) hari kaya raya. Demikian juga dengan seorang miskin yang bernama Punna, memberikan dana makanan kepada Sariputta Maha Thera setelah berdana menjadi kaya raya dalam waktu 7 (tujuh) hari.

- 2) *Aparipakka Dittha Dhammavedaniya-Kamma* adalah perbuatan yang telah dilakukan akan memberikan hasil/akibat setelah lewat 7 (tujuh) hari.
- b. *Uppajjedaniya-Kamma*, perbuatan yang telah dilakukan akan masak atau memberikan hasil dalam kehidupan yang akan datang, dalam kehidupan ke-2 (dua).
- c. *Aparaparavedaniya-Kamma*, yaitu perbuatan yang telah dilakukan akan masak atau memberikan hasil/akibat dalam kehidupan berikutnya berturut-turut, yaitu dalam kehidupan yang ke-3 (tiga) dan seterusnya.
- d. *Ahosi-Kamma*, yaitu perbuatan yang telah dilakukan tetapi tidak akan memberikan akibat karena masanya telah habis atau akibatnya tidak efektif.

Contoh: Yang Ariya Angulimala Thera, sebelum menjadi anggota Sangha pernah menjadi penjahat dan lelah membunuh ratusan orang. Setelah beliau berjumpa Buddha dan menjadi Bhikkhu, beliau sangat tekun melaksanakan meditasi, dan akhirnya mencapai tingkat Arahat. Jadi, kejahatan beliau yang membunuh ratusan orang itu menjadi Ahosi-Kamma.

Karma berdasar jangka waktu menimbulkan akibat dapat disajikan seperti bagan di bawah ini.



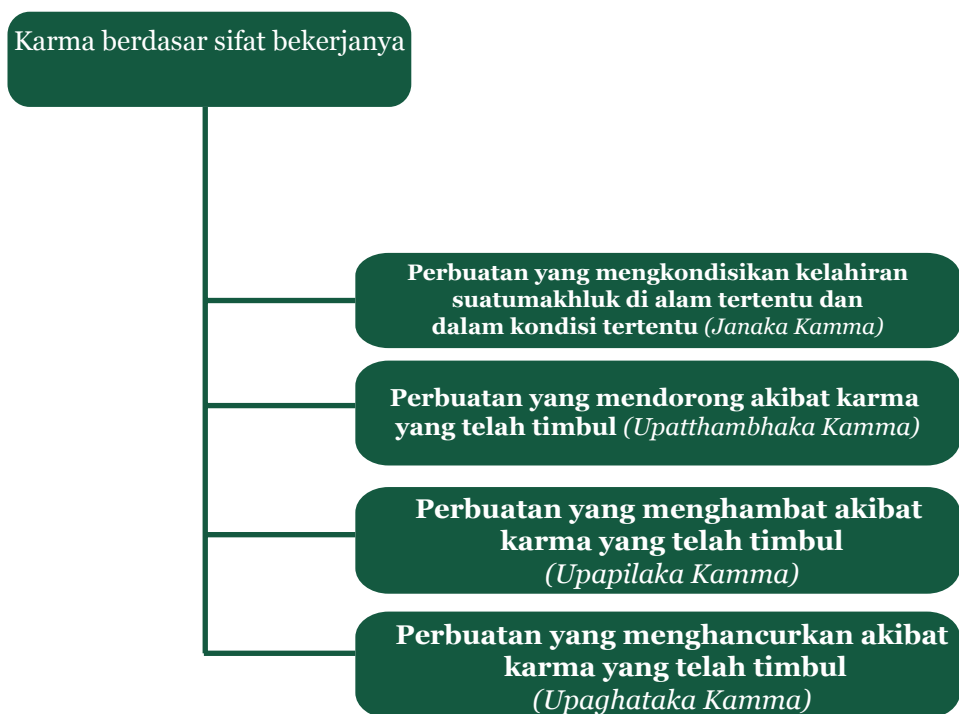
4. Karma Berdasar Kualitas Akibatnya

Dalam hal ini, suatu perbuatan dihubungkan dengan peranannya dalam menghasilkan akibat yang terdiri atas empat macam sebagai berikut.

- a. *Janaka-kamma*, yaitu perbuatan yang mengondisikan timbulnya suatu syarat untuk kelahiran makhluk-makhluk. Tugas dari *Janaka-kamma* adalah melahirkan Nama-Rupa. *Janaka-kamma* melaksanakan *Punarbhava*, yaitu kelahiran kembali dari makhluk-makhluk di 31 alam kehidupan (lapisan kesadaran) sebelum mereka mencapai *pembebasan Arahat*.

- b. *Upatthambaka-kamma*, yaitu perbuatan yang mendorong terpeliharannya suatu akibat dari suatu sebab yang telah timbul. Hal mendorong kusala atau *akusala-kamma* yang telah agar tetap berlaku.
- c. *Upapilaka-kamma*, yaitu perbuatan yang menghambat akibat dari perbuatan yang telah timbul. Kamma ini menyelaraskan hubungan antara kusala-kamma dengan akusala-kamma.
- d. *Upaghataka-kamma*, yaitu perbuatan yang akan meniadakan atau menghancurkan suatu akibat yang telah timbul dan menyuburkan kamma yang baru.

Secara ringkas, karma berdasarkan sifat bekerjanya dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini.



Selanjutnya, karma berdasar kualitas akibatnya dibagi menjadi 4 (empat) macam seperti berikut.

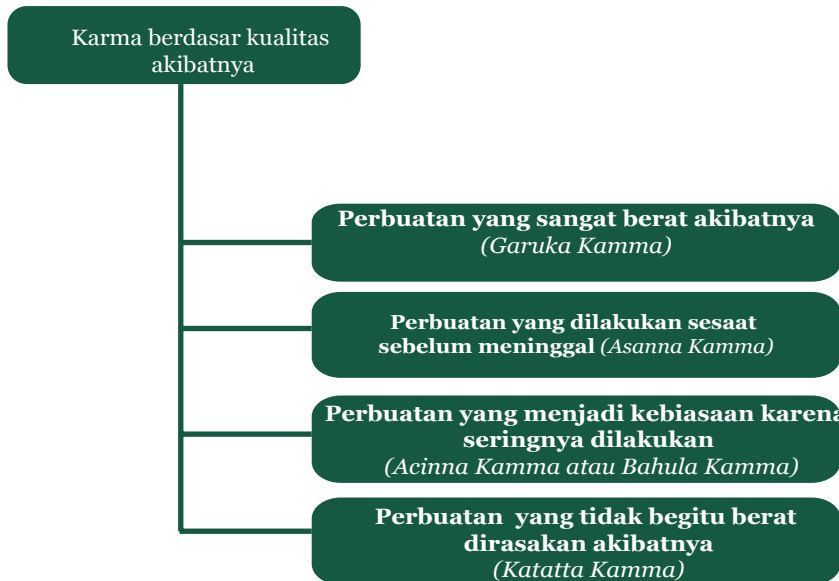
a. *Garuka Kamma*, adalah perbuatan yang berat dan bermutu. Akibatnya, dapat timbul dalam waktu satu kehidupan atau kehidupan berikutnya. *Garuka Kamma* dibagi menjadi 2 (*dua*).

1) *Akusala Garuka Kamma* adalah perbuatan buruk yang akibatnya sangat berat terdiri dari dua macam yaitu *Niyatamicchaditthi*, artinya pandangan yang salah, suatu alasan yang menganggap yang salah adalah benar dan yang benar diartikan salah dan *Pancanantariya-kamma*, yaitu 5 perbuatan durhaka seperti membunuh ayah, membunuh ibu, membunuh seorang Arahant, melukai seorang Buddha, memecah belah Sangha. Mereka yang melakukan salah satu dari 5 perbuatan durhaka di atas, setelah meninggal akan lahir di alam Apaya (duka/rendah), yaitu alam neraka, binatang, setan dan raksasa.

Kusala-garuka-kamma, adalah perbuatan bermutu”, yaitu dengan bermeditasi hingga mencapai tingkat kesadaran *jhana*. Ia akan dilahirkan di alam surga atau alam kehidupan yang tinggi, yang berbentuk atau tanpa bentuk (16 rupa-bhumi dan 4 arupa-bhumi).

- 2) *Asanna-kamma* adalah perbuatan baik dan jahat yang dilakukan oleh seseorang, sebelum saat ajalnya, perbuatan dapat dilakukan dengan lahir dan batin. Misalnya, memikirkan perbuatan baik atau jahat yang telah dilakukan di masa lalu. Jadi mempunyai pikiran yang baik di kala akan meninggal merupakan hal yang penting, yang akan menentukan bentuk kehidupan berikutnya menjadi lebih baik. *Asanna-kamma* berlaku apabila tidak melakukan *garuka-kamma*.
- 3) *Acinna-kamma* atau Bahula-kamma adalah perbuatan yang merupakan kebiasaan bagi seseorang karena sering dilakukan sehingga seolah-olah merupakan watak baru.
- 4) *Katatta-kamma* adalah perbuatan yang tidak begitu berat dirasakan akibatnya dari perbuatan-perbuatan yang lampau. Bila seseorang tidak berbuat *Garuka-kamma*, *Asanna-kamma* atau *Acinna-kamma*, maka yang menentukan bentuk kehidupan berikutnya adalah *katatta-kamma*, yaitu kamma yang ringan-ringan, yang pernah diperbuat dalam hidupnya.

Secara ringkas, Karma berdasar kualitas akibatnya dapat digambarkan seperti di bawah ini.



• Ayo Bertanya

1. Buatlah pertanyaan setelah menyimak dan membaca materi tentang karma berdasarkan jangka waktu menimbulkan akibat, sifat bekerjanya dan kualitas akibatnya.
 - 1) _____
 - 2) _____
 - 3) _____
 - 4) _____
 - 5) _____
2. Diskusikan dengan temanmu hasil dari menyusun pertanyaan sehingga memperoleh jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat.

Ayo Mengumpulkan Informasi

1. Carilah informasi berkaitan dengan materi tentang karma berdasarkan jangka waktu menimbulkan akibat, sifat bekerjanya, dan kualitas akibatnya melalui berbagai sumber seperti buku, internet, dan sebagainya untuk menambah pemahaman materi di luar buku teks.
2. Catatlah apa saja yang kamu temukan hasil mengumpulkan informasi tersebut.

• Ayo Mengasosiasi

Mari mengasosiasi dengan cara mengolah informasi yang telah kamu kumpulkan dengan menggunakan tabel di bawah ini!

No	Jenis Karma	Penjelasan
1		
2		
3		
4		
5		

- Ayo Mengomunikasikan

1. Ceritakan di depan kelas hasil mengumpulkan informasi dan mengasosiasi.
2. Berikan kesempatan teman-teman untuk bertanya atau menanggapi!

- Ayo Mengamati



Gambar 7.4 Ilustrasi Tumibal Lahir
Sumber: <http://xnews-hawkson-blogmisteri.blogspot.com>

Apakah ada kehidupan sebelum kelahiran? Akankah ada kehidupan setelah kematian? Teori agama Buddha mengenai kelahiran kembali atau tumibal lahir (*punabbhava*) bersumber dari penerangan sempurna yang dicapai oleh Buddha dan bukan dari kepercayaan tradisiona India Sebagaimana dinyatakan dalam *Mahasaccaka Sutta*, *Majjhima Nikaya*. Pada

malam tercapainya penerangan sempurna, Buddha memperoleh kemampuan untuk mengetahui kehidupan-kehidupan-Nya yang lampau. Dengan menggunakan kemampuan mata batin

(*dibbacakkhu*), Buddha dapat melihat antara lain, kelangsungan hidup dari makhluk hidup dalam berbagai keadaan kehidupan, setiap keadaan sesuai dengan karma atau perbuatannya.

5. Bukti Tumibal Lahir

Beberapa penemuan di bidang psikologi telah membuktikan bahwa di bawah pengaruh hipnotis, seseorang dapat kembali ke masa kanak-kanak yang telah dialami sebelumnya, seseorang menyadari lagi pengalaman yang telah lama terkubur di bawah sadarnya. Ingatan tentang awal masa kecil, dan dalam beberapa kasus ingatan sebelum kelahiran, telah terbawa keluar dengan cara ini. Kenyataan-kenyataan ini telah dibuktikan.

Kemudian, ada pula kasus-kasus anak yang secara spontan dapat mengingat kembali ingatan-ingatan dari kehidupan mereka yang lampau tanpa pengaruh hipnotis. Terdapat juga bukti mengenai tumibal lahir yang berasal dari penelitian dalam bidang spiritualisme.

Adanya kemiripan wajah dengan orang yang telah meninggal juga dapat dimungkinkan bahwa orang tersebut terlahir kembali menjadi manusia dikehidupan berikutnya sebagaimana contoh pada gambar di samping dan di bawah.



Hanan Monsour **Suzanne Ghanem**
Suzanne Ghanem remembers her past
lifetime as Hanan Monsour. Note similarities
in facial features. Ghanem was born
10 days after Monsour died.

Gambar 7.6 ..

Sumber: <http://xnews-hawkson-blogmisteri.blogspot.com>



Gambar 7.5 .Ganguin Terkamp Ganguin Terkamp
Sumber: <http://xnews-hawkson-blogmisteri.blogspot.com>

Agama Buddha menunjukkan bahwa seseorang dapat dilahirkan kembali di alam yang berbeda sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan pada kehidupan lampau maupun kehidupan sekarang.

6. Uji Konsep Tumibal Lahir

Terdapat empat hukum atau prinsip dasar yang harus diuji dalam usaha untuk memahami kelahiran kembali. *Pertama*, hukum perubahan (*anicca*). Hukum ini menyatakan bahwa tidak ada satu pun di dunia ini yang kekal atau abadi. Dengan kata lain, segala sesuatu merupakan sasaran dari hukum perubahan yang universal dan tanpa henti ini.

Ketika melihat air sungai, seseorang mungkin berpikir bahwa semuanya sama, tetapi tidak ada setetes air pun yang dilihat seseorang selalu sama dengan sesaat sebelumnya. Bahkan, seseorang yang terlihat diam tidaklah sama pada dua saat yang berurutan. Kita hidup dalam dunia yang selalu berubah sementara

kita sendiri juga ikut mengalami perubahan. Ini merupakan hukum alam. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Buddha: Segala sesuatu yang terjadi dari paduan unsur dan berkondisi, yang hidup atau mati, adalah tidak kekal (*sabbe sankhara anicca*)”



Gambar 7.7 Ilustrasi Tumimbal Lahir
Sumber: xnews-hawkson-blogmisteri.blogspot.com

K e d u a ,
hukum pembentukan.
Sementara hukum
perubahan menyatakan
bahwa tidak ada satu
pun yang kekal, tetapi
selalu mengalami
perubahan. Hukum
p e m b e n t u k a n
menyatakan bahwa
segala sesuatu, setiap
saat, mengalami proses

pembentukan menjadi benda lain. Jadi, hukum pembentukan adalah akibat wajar atau kelanjutan yang sewajarnya dari hukum perubahan. Setiap saat segala sesuatu mengalami proses pembentukan menjadi sesuatu yang lain. Pembentukan yang tanpa henti merupakan ciri dari semua benda. Ciri inilah yang selalu ada dan mendasari segala perubahan.

Ketiga, hukum kontinuitas. Hukum kontinuitas bergantung pada hukum pembentukan. Pembentukan menimbulkan kelanjutan, dan oleh karena itu, hukum kontinuitas merupakan akibat wajar, kelanjutan yang sewajarnya dari hukum pembentukan. Karena terdapat kelanjutan, seseorang tidak dapat melihat garis pemisah yang jelas antara satu kondisi dengan kondisi yang selanjutnya.

Keempat, hukum aksi-reaksi. Hukum ini menyatakan bahwa setiap aksi pasti menghasilkan reaksi. Prinsip bahwa suatu hasil mengikuti suatu aksi ini diterapkan pada semua bentuk aksi, apakah aksi itu disebabkan alamiah atau karena manusia. Ini merupakan hukum universal yang diterapkan baik di dunia fisik maupun dunia mental. Hukum ini juga disebut hukum sebab dan akibat. Ketika hukum ini dihubungkan dengan perbuatan yang dilakukan oleh manusia, hukum ini disebut sebagai hukum *karma*.

• **Ayo Bertanya**

1. Buatlah pertanyaan setelah mengamati gambar dan membaca materi tentang tumibal lahir/kelahiran kembali.
 - 1) _____
 - 2) _____
 - 3) _____
 - 4) _____
 - 5) _____
2. Diskusikan dengan temanmu hasil dari menyusun pertanyaan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat.

Ayo Mengumpulkan Informasi

1. Carilah informasi atau berita yang berkaitan dengan materi kelahiran kembali dan contoh kasus seseorang yang mampu mengingat kehidupan lampau melalui berbagai sumber seperti buku, internet, dan sebagainya.
2. Catatlah apa saja yang kamu temukan hasil mencari informasi atau tersebut.

• Ayo Mengasosiasi

Mari mengasosiasi dengan cara mengolah informasi yang telah kamu kumpulkan melalui berbagai sumber tentang orang-orang yang mampu mengingat kehidupan lampainya dengan menggunakan tabel di bawah ini!

No	Nama	Tempat Tinggal	Cerita Singkat Kehidupan Lampau
1			
2			
3			
4			
5			

• Ayo Mengomunikasikan

1. Ceritakan di depan kelas hasil menggali informasi dan mengasosiasi.
2. Berikan kesempatan teman-teman untuk bertanya atau menanggapi.

• Ayo Mengamati

Anak Kembar

Ada seekor raja naga yang bernama Erakapatta. Dalam salah satu kehidupannya yang lampau sewaktu masa Buddha Kassapa ia telah menjadi seorang bhikkhu untuk waktu yang lama. Karena kegelisahan (kukkucca) terhadap pelanggaran kecil* yang telah diperbuatnya, ia terlahir sebagai seekor naga. Sebagai seekor naga, ia menunggu munculnya seorang Buddha baru. Erakapatta memiliki seorang putri yang cantik, dan melalui putrinya itu ia bertujuan menemukan Sang Buddha. Ia mengumumkan bahwa siapa pun yang dapat menjawab pertanyaan Sang Putri berhak memperistrinya. Dua kali dalam sebulan, Ekarapatta menyuruh putrinya menari di tempat terbuka dan menyanyikan pertanyaan-pertanyaannya. Banyak pelamar yang datang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaannya dan berharap memilikinya, tetapi tak seorang pun dapat memberikan jawaban yang benar.

Suatu hari, melalui kekuatan matabatinNya, Sang Buddha nampak seorang pemuda yang bernama Uttara. Beliau juga mengetahui bahwa Si Pemuda akan mencapai tingkat kesucian sotapatti, sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh putri Ekarapatta, Sang Naga. Waktu itu Si Pemuda telah berangkat dalam perjalanannya untuk bertemu dengan Putri Ekarapatta. Sang Buddha menghentikannya dan mengajarnya bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Ketika sedang diberi pelajaran, Uttara mencapai tingkat kesucian sotapatti. Sekarang di saat ia telah mencapai tingkat kesucian sotapatti, ia tidak lagi memiliki keinginan terhadap putri Erakapatta. Bagaimana pun Uttara tetap pergi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk kebaikan bagi para makhluk.

Keempat pertanyaan pertama adalah sebagai berikut

1. Siapakah penguasa?
2. Apakah seseorang yang diliputi oleh kabut kekotoran batin dapat disebut sebagai seorang penguasa?
3. Penguasa apakah yang bebas dari kekotoran batin?
4. Orang yang seperti apakah yang disebut bodoh?

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas adalah sebagai berikut.

1. Ia yang mengontrol keenam indra adalah seorang penguasa.
2. Seseorang yang diliputi oleh kabut kekotoran batin tidak dapat disebut seorang penguasa; yang bebas dari kemelekatan disebut seorang penguasa.

3. Penguasa yang bebas dari kemelekatan adalah yang bebas dari kekotoran moral.
4. Seseorang yang menginginkan kesenangan-kesenangan hawa nafsu adalah yang disebut bodoh.

Renungan

Mendapat jawaban yang benar seperti di atas, putri naga kemudian menyanyikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan arus hawa nafsu, kehidupan berulang-ulang, pandangan-pandangan salah, ketidaktahuan, dan bagaimana dapat menanggulangnya. Uttara menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti yang telah diajarkan oleh Sang Buddha.

Ketika Erapatta mendengar jawaban-jawaban tersebut, ia tahu bahwa seorang Buddha telah muncul di dunia ini. Sehingga ia meminta kepada Uttara untuk mengantarkannya menghadap Sang Buddha. Saat melihat Sang Buddha, Erakapatta menceritakan kepada Sang Buddha bagaimana ia telah menjadi seorang bhikkhu selama masa Buddha Kassapa, bagaimana ia tidak sengaja menyebabkan sebilah rumput patah ketika ia sedang melakukan perjalanan di atas perahu, dan bagaimana ia sangat khawatir karena ia tidak melakukan pengakuan atas kesalahan kecil tersebut sebagaimana mestinya, dan akhirnya bagaimana ia terlahir sebagai seekor naga. Setelah mendengarnya, Buddha mengatakan kepada sang naga, betapa sulit untuk dilahirkan di alam manusia, dan untuk dilahirkan pada saat munculnya para Buddha atau selama para Buddha mengajar.

Kemudian Buddha memabarkan syair berikut
*Sungguh sulit untuk dapat dilahirkan sebagai manusia,
sungguh sulit kehidupan manusia,
sungguh sulit untuk dapat mendengarkan Ajaran Benar,
begitu pula, sungguh sulit munculnya seorang Buddha.*

Khotbah di atas bermanfaat bagi banyak makhluk. Erakapatta sebagai seekor hewan tidak dapat mencapai tingkat kesucian sotapatti. (*Dhammapada Atthakatha 182*).

• Ayo Bernyanyi

TERIMALAH KARMAMU

3/4 Walts

Oleh : Bhikkhu Girirakkhito

/ 5 . 6 5 4 / 3 . 1 / 1̇ . 2̇ 1̇ 6̇ / 5 . . /

/ 3 . 4 3 2 / 1 . 6 / 6 . 5 6 4 / 3 . . /

Dika la da ku ter tim pa de ri ta
Se dih dan gi rang hi na dan mu lia
Ma ri lah ki ta wa hai ka wan ka wan

/ 4 . 5 4 3 / 2 . 5 / 5 . 6 5 4 / 3 . . /

/ 2 . 3 2 1 / 7 . 3 / 3 . 4 3 2 / 1 . . /

Da ku ter i ngat a jar an Sang Bud dha
Un tung dan ru gi mis kin ser ta ka ya
A pa yang da tang di se alkan ja ngan

/ 5 . 6 5 4 / 3 . 1 / 1̇ . 1̇ 2̇ 1̇ / 6 . . /

/ 3 . 4 3 2 / 1 . 6 / 6 . 5 7 6 / 4 . . /

Gu ru sang Buddha menga jarkan ki ta
Di puji puji mau pun di ce la
I tu lah ha sil per bu a tan kita

/ 4 . 2 7 5 / 1 . 1 5 4 / 4 . 2 7 2 / 1 . . /

/ 2 . 7 5 3 / 6 . 6 3 2 / 2 . 7 5 4 / 3 . . /

Se mes ta alam di li pu ti suka duka
De mi kian lah se gi se ke hi dupan
Kar ma namanya ha rus ki ta me neri ma

Uji Kompetensi Pengetahuan

Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan pengertian karma dan berikan masing-masing satu contoh tindakan yang termasuk karma dan yang bukan!
2. Jelaskan pengaruh keserakahan (lobha), kebencian (dosa), dan kebodohan batin (moha) terhadap kualitas perbuatan yang kita lakukan!
3. Berikan masing-masing satu contoh karma berdasarkan jangka waktu memberikan akibat!
4. Sebutkan perbuatan yang termasuk garuka karma!
5. Jelaskan hubungan antara karma dan kelahiran kembali!

• Uji Keterampilan

Proyek kreativitas ”Kliping”

1. Carilah berita tentang contoh kasus kelahiran kembali atau cerita tentang orang-orang yang mampu mengingat kehidupan lampau baik dari majalah, surat kabar, buku, maupun internet.
2. Potonglah atau cetaklah berita tersebut dan tempel pada kertas HVS menggunakan lem.
3. Berilah komentar pada setiap berita yang kamu tempel.
4. Jilidlah hasil mengumpulkan dan menyusun berita tersebut.
5. Ceritakan di depan kelasmu berita apa saja yang telah kamu temukan.
6. Diskusikan tindakan yang harus kamu lakukan atas berita yang kamu temukan.

Evaluasi

- Uji Kompetensi sikap

a. Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berikan tanda \checkmark pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
2. Serahkan kembali kepada bapak/ibu guru apabila telah selesai diisi.

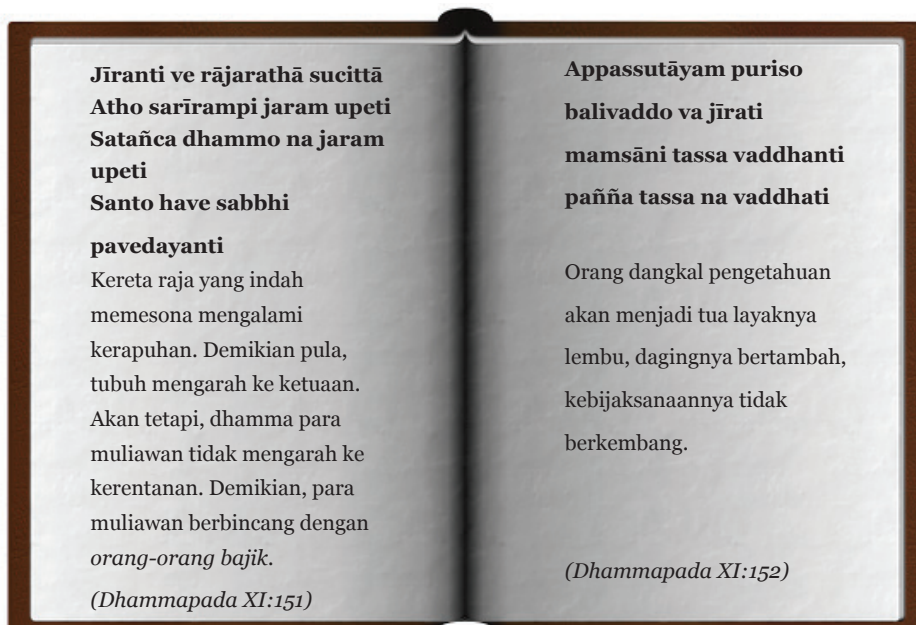
No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Mengucapkan salam ketika memasuki ruang kelas		
2.	Bersedia bila ditunjuk untuk memimpin doa		
3.	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru		
4.	Berani bertanya apabila ada materi yang kurang dimengerti		
5.	Menghargai pendapat teman maupun guru		

Bab VIII

Tiga Karakteristik Universal

Ayo Membaca Kitab Suci

Mari memulai pembelajaran pada bab ini dengan melafalkan dan merenungkan syair Kitab Suci Dhammapada.



Sumber: Pustaka Dhammapada_Sangha Theravada Indonesia_2014

FAKTA

Amatilah gambar di bawah ini, tuliskan fakta yang dapat kamu ungkap pada gambar di bawah ini!



Gambar 8.1 proses hidup manusia
Sumber: <http://www.pdk.or.id>

Hasil Pengamatan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Pembelajaran 8.1

A. Pengertian Tilakkhana

1.

Tilakkhana di dalam *Cattha Sanghayana Tipitaka 4.0 Dictionary* berarti *three characteristics* atau tiga karakteristik. Peter Della Santina memberikan penjelasan tentang karakteristik sebagai sesuatu yang perlu berhubungan dengan sesuatu yang lainnya. Contoh, panas adalah karakteristik api, bukan karakteristik air. Panas menjadi karakteristik api karena panas selalu berhubungan dengan api tanpa terkecuali. Apakah air itu panas atau tidak, bergantung pada faktor eksternal seperti kompor, panas matahari, dan sebagainya.



Gambar 8.2 Ilustrasi Tilakkhana
Sumber: expat-blog.com

Buddha menggunakan istilah *karakteristik* untuk mengacu pada kenyataan tentang sifat dari eksistensi yang selalu berhubungan dengan eksistensi atau selalu dijumpai pada eksistensi. Karakteristik panas' selalu berhubungan dengan api. Setiap orang bisa mengacu pada panas' untuk memahami

sifat api. Karakteristik panas' dapat memberitahukan sesuatu tentang api, apakah api itu dan apa yang bisa dilakukan dengan api.

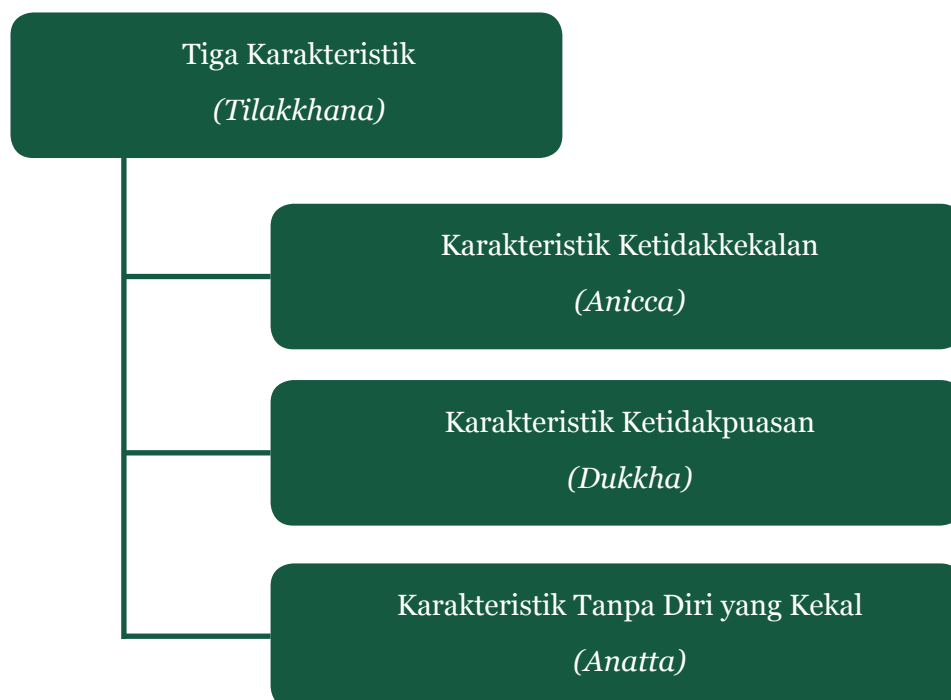
Ketika Buddha membicarakan tentang tiga karakteristik eksistensi, yang dimaksud adalah karakteristik yang selalu muncul dalam eksistensi. Tiga karakteristik ini membantu seseorang memahami apa yang hendak dilakukan dengan eksistensi. Tiga karakteristik yang dimaksud adalah (1) ketidakkekalan (*anicca*); (2) ketidakpuasan (*dukkha*); dan (3) tanpa diri yang kekal (*anatta*). Dalam *Dhammaniyama Sutta*, Buddha menyatakan sebagai berikut:

O para bhikkhu, apakah para Tathagata muncul di dunia atau tidak terdapat hukum yang tetap dari segala sesuatu (dharma), terdapat hukum yang pasti dari segala sesuatu, bahwa semua yang terbentuk adalah tidak kekal.

O para bhikkhu, apakah para Tathagata muncul di dunia atau tidak terdapat hukum yang tetap dari segala sesuatu (dharma), terdapat hukum yang pasti dari segala sesuatu bahwa semua yang terbentuk adalah tidak memuaskan.

O para bhikkhu, apakah para Tathagata muncul di dunia atau tidak, terdapat hukum yang tetap dari segala sesuatu (dharma), terdapat hukum yang pasti dari segala sesuatu, bahwa segala sesuatu (dharma) bukanlah aku”.

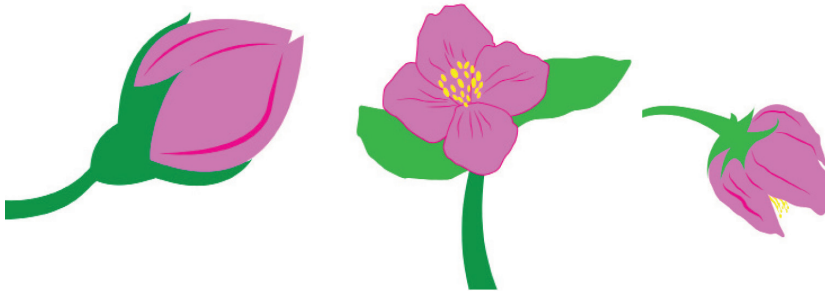
Tiga karakteristik universal dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini.



B. Karakteristik Ketidakekalan

Ketidakekalan menggambarkan fenomena dari sudut pandang waktu. Segala sesuatu di alam semesta, baik fisik (dari sel terkecil dari tubuh kita sampai bintang terbesar) maupun mental (kesadaran, persepsi, perasaan, dan bentuk-bentuk pikiran) selalu mengalami perubahan, tidak pernah tetap sama sekali pun hanya dalam perbedaan detik. Karena segala sesuatu merupakan hasil atau akibat dari sebab-sebab dan kondisi yang berubah, segala sesuatu juga terus-menerus berubah.

Sudah menjadi sifat umum dari segala sesuatu yang berkondisi untuk selalu mengalami perubahan (*impermanence*).



Gambar 8.3 Contoh Proses Ketidakekalan.

Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya tiada satu bentuk pun yang dapat dikatakan sebagai sesuatu yang kekal. Semua kondisi berjalan dengan sendirinya. Terkadang kita tertawa, di lain waktu kita menangis. Bahkan, sejak kita dilahirkan di dunia ini, baik disadari ataupun tidak, kita terus-menerus mengalami perubahan usia, karakter, intelektualitas, dan kebijaksanaan.

Komponen terkecil dari benda yang paling padat sekalipun hanyalah gumpalan energi yang mengalir. Pikiran yang tidak terlatih bahkan lebih berkeliaran dan rentan untuk berubah, tidak punya kestabilan. Semua unsur hidup dan tidak hidup adalah subjek pembusukan dan penghancuran. Hukum *Anicca* bersifat netral dan tidak memihak, tidak diatur oleh hukum apa pun yang lebih tinggi. Segalanya berlalu dan diperbarui secara alamiah.

Ketidakekalan tidak selalu berkonotasi negatif karena mengacu pada perubahan ke arah yang tidak baik. Sisi positif dari ketidakekalan adalah perubahan juga dapat terjadi ke arah yang

lebih baik. Dengan adanya perubahan, memungkinkan dan memberi kesempatan bagi seseorang untuk maju dan menuju ke keadaan yang lebih baik. Perubahan menunjukkan hidup ini tidak stagnan atau tetap, tetapi ada peluang yang lebih besar untuk berubah. Siklus kehidupan perlu dipahami seperti kurva yang bergerak naik-turun. Pada suatu saat di atas, pada saat lain berada di bawah. Perubahan menunjukkan kesempatan orang memperbaiki dan menyempurnakan diri.

• **Ayo Bertanya**

Tuliskan beberapa pertanyaan setelah mengamati dan membaca materi di atas. Kalian dapat menggunakan kata bantu siapa, di mana, kapan, dan bagaimana, jelaskan, rumuskan, dan sebutkan.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebutkan sutta yang membahas tentang tiga karakteristik (tilakkhana)	
2.		
3.		
4.		

Ayo Mengumpulkan Informasi

Carilah informasi berkaitan dengan materi tentang pengertian *tilakkhana* dan ketidakkekalan yang merupakan salah satu dari bagian dari *tilakkhana* untuk menjawab pertanyaan yang telah kalian susun dan untuk memperluas wawasanmu tentang *Tilakkhana*

• Ayo Mengasosiasi

Mari mengasosiasi dengan cara mencari contoh proses ketidakkekalan baik yang berkaitan dengan manusia, tumbuhan, binatang, benda-benda di sekitar kita maupun alam semesta dengan cara mengisi tabel di bawah ini.

No	Contoh benda/makhluk yang mengalami proses perubahan/ketidakkekalan	Proses terjadinya perubahan/ketidakkekalan
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

• Ayo Mengomunikasikan

1. Presentasikan di depan kelasmu tentang apa yang telah kamu temukan hasil dari mengumpulkan informasi dan mengasosiasi.
2. Berikan kesempatan temanmu untuk bertanya dan menanggapi

Pembelajaran 8.2

C. Karakteristik Ketidakpuasan

Tidak ada sesuatu pun di alam semesta ini yang dapat memberikan kepuasan yang lengkap dan abadi. Hal ini dikarenakan adanya perubahan terus-menerus pada segala hal (termasuk apa yang dinilai berharga) dan nafsu keinginan yang selalu berubah dalam pikiran yang tidak terlatih. Dalam pengalaman yang paling menyenangkan pun, terdapat kecemasan bahwa momen itu tidak akan berlangsung lama. Mencari kebahagiaan abadi dalam perubahan terus-menerus akan mengganggu kedamaian batin, menyebabkan penderitaan. Hal ini juga berakhir dalam penderitaan kelahiran kembali yang terus berulang.



Gambar 8.4 Ilustrasi orang yang bisa menerima penderitaan yang dialami
Sumber: blog.phuket-meditation.com

Ketika penderitaan muncul, tidak seorang pun yang dengan mudah bersedia menerimanya. Kecenderungan orang akan beranggapan bahwa penderitaan ini bukan milikku, kebahagiaan adalah milikku. Namun, hal itu justru semakin menjauhkan orang tersebut dari kedamaian dan cenderung membuatnya menderita.

Kemelekatan (*attachment*) merupakan salah satu sifat dari penggambaran nafsu keinginan. Seseorang semakin melekat pada sesuatu, semakin sulit pula bagi dia untuk melepaskan diri dari penderitaan dan melihat kebijaksanaan.

D. Dua Macam Dukkha Berdasar Penyebabnya



Segala sesuatu dinyatakan berkondisi jika mempunyai ciri: (1) merupakan perpaduan dan (2) mengalami proses perubahan. Contoh manusia, hewan, bahkan benda-benda mati seperti batu dan kayu. *Dukkha* karena kondisi merupakan *dukkha* yang tidak mungkin dihindari atau ditolak, bahkan oleh seorang Arahata/Buddha sekalipun. Contohnya, Buddha dan siswa-siswanya yang telah mencapai tingkat kesucian masih mengalami proses penuaan, merasakan rasa sakit, dan mengalami kematian.

Dukkha karena kekotoran batin (*lobha*, *dosa*, dan *moha*) merupakan *dukkha* yang timbul sebagai akibat dari perbuatan-perbuatan yang didasari oleh keserakahan, kebencian, dan kekotoran batin. *Dukkha* ini sudah tidak dialami

lagi oleh seorang Arahata/Buddha karena Beliau telah terbebas dari kekotoran batin. Dengan demikian seorang Arahata atau Buddha dapat dinyatakan masih mengalami *dukkha jasmani* karena masih berkondisi, tetapi sudah terbebas dari *dukkha* 5 batin karena kekotoran batin telah lenyap. Adapun manusia biasa masih mengalami kedua-duanya. Tetapi, setelah Arahata/Buddha meninggal dunia, Beliau tidak mengalami lagi *dukkha* karena sudah tidak berkondisi lagi. Mengapa? Karena seorang Arahata/Buddha setelah meninggal tidak akan bertumimbal lahir lagi.

• Ayo Bertanya

1. Tuliskan pertanyaan yang berkaitan dengan materi tentang dukkha/ketidakpuasan.
2. Tanyakan kepada teman atau gurumu dengan berpedoman pada pertanyaan yang telah kamu susun.
3. Catatlah jawaban yang disampaikan oleh teman atau gurumu.

Ayo Mengumpulkan Informasi

1. Carilah informasi berkaitan dengan materi tentang ketidakpuasan untuk memperjelas hasil tanya jawab dengan temanmu atau gurumu untuk memperluas wawasanmu tentang ketidakpuasan.
2. Cari juga materi yang masih relevan dengan ketidakpuasan melalui internet, buku, majalah, maupun sumber lain sehingga materi tentang ketidakpuasan akan semakin lengkap.

• Ayo Mengasosiasi

Mari mengasosiasi dengan cara mengolah dan merangkum hasil mengumpulkan informasi berkaitan dengan materi ketidakpuasan sehingga dapat tersusun dengan rapi sehingga melengkapi materi yang terdapat dalam buku teks.

• Ayo Mengomunikasikan

1. Presentasikan di depan kelasmu tentang apa yang telah kamu temukan hasil dari mengumpulkan informasi dan mengasosiasi.
2. Berikan kesempatan temanmu untuk bertanya dan menanggapi.

Pembelajaran 8.3

E. Karakteristik Tanpa Diri yang Kekal

Anatta menggambarkan fenomena dari sudut pandang ruang. Segala sesuatu di alam semesta tersusun dari berbagai bagian, yang juga terdiri atas bagian-bagian yang lebih kecil. Setiap



Gambar 8.5 Ilustrasi Anatta
Sumber: <http://www.obsidianeagle.com>

bagian selalu berubah, kadang mengalami perubahan besar, tetapi kebanyakan mengalami perubahan halus (bagi indra kita). Tak satu pun komponen yang tidak berubah, segalanya selalu berubah. Sesuatu itu ada hanya jika bagian-bagian penyusunnya bergabung. Jadi, tidak ada inti atau diri yang tetap dalam segala sesuatu, inilah yang disebut tanpa -pribadi. Ini juga berarti bahwa segala sesuatu saling berhubungan dan saling bergantung antara satu dengan yang lain. Tidak ada sesuatu pun yang berdiri sendiri sebagai diri yang terpisah.

Jika ada suatu diri yang sejati atau permanen, kita harus dapat mengidentifikasinya. Bagaimana pun juga, tubuh kita berubah

tak henti-hentinya dari detik ke detik, dari kelahiran sampai kematian. Pikiran bahkan berubah lebih cepat lagi. Jadi, kita tidak dapat mengatakan bahwa badan, batin, atau gabungan tertentu dari keduanya adalah suatu diri yang berdiri sendiri. Tidak ada yang dapat berdiri sendiri karena badan maupun batin bergantung pada banyak faktor untuk eksis. Karena apa yang dinamakan diri” ini hanyalah sekumpulan faktor fisik dan mental yang terkondisi dan selalu dalam perubahan, tidak ada unsur yang nyata atau konkret di dalam kita.

Jika tubuh adalah diri, tubuh seharusnya mampu menghendaki atau mengendalikan dirinya menjadi kuat dan sehat. Namun demikian, tubuh dapat menjadi lelah, lapar, dan jatuh sakit. Begitu pula, jika pikiran adalah diri, seharusnya pikiran dapat melakukan apa pun yang dikehendakinya, tetapi pikiran sering berlarian dari yang benar menjadi salah. Pikiran menjadi terganggu, kacau, dan bertentangan dengan kehendaknya. Oleh karena itu, baik lahir maupun batin bukanlah diri.

Penolakan Buddhis terhadap aku’ bukanlah penolakan terhadap penunjuk yang mempermudah’, nama, atau istilah aku’, melainkan penolakan terhadap ide. Nama atau istilah aku’ digunakan untuk suatu realitas yang substansial, permanen, dan tidak berubah. Begitu pula penolakan Buddhis terhadap diri’ adalah penolakan atas kepercayaan adanya entitas yang nyata, bebas, permanen, yang dikenal dengan nama atau istilah aku’. Bila ada entitas permanen seperti itu, haruslah bebas dan berkuasa sebagaimana raja menjadi tuan dari segala sesuatu di sekitarnya.

Entitas itu seharusnya bersifat permanen, kekal abadi, dan tahan terhadap perubahan. Namun, entitas seperti itu diri' tidaklah bisa ditemukan di mana-mana.

F. Mengapa Perlu Menyadari Anicca?

Ketika kita menyadari bahwa orang (kepribadian, minat, dan sikap mereka) dan situasi hidup tidaklah tetap dan terus berubah. Kita akan menyikapi setiap momen hubungan dengan pikiran terbuka, mampu bereaksi terhadap setiap situasi baru tanpa melekat pada konsepsi yang telah lalu. Dengan demikian, hubungan dapat dikembangkan dengan baik.

Kesuksesan dalam hidup bergantung pada kemampuan kita untuk beradaptasi dengan perubahan situasi dan menciptakan kesempatan-kesempatan baru. Kita akan lebih sukses dalam semua upaya kita jika kebenaran ini disadari. Kita juga akan belajar untuk menghargai kesehatan, kesejahteraan materi, hubungan, dan hidup yang tidak terlalu melekat, menggunakan kesejahteraan kita dengan penuh kesadaran mempraktikkan jalan menuju kebahagiaan sejati atau pencerahan. Juga dengan *anicca*, kita dapat mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan.

G. Mengapa Kita Perlu Menyadari Dukkha?

Menyadari bahwa ketidakpuasan bersifat universal dan terhindari, memungkinkan kita untuk menghadapi kenyataan hidup dengan ketenangan. Kita akan mampu mengatasi penuaan, kesakitan, dan kematian tanpa merasa kecil hati atau putus asa. Kesadaran ini juga menyemangati kita untuk mencari penyelesaian masalah ketidakpuasan seperti yang Buddha lakukan serta mencari

kebahagiaan sejati atau pencerahan.

H. Mengapa Kita Perlu Menyadari Anatta?

Orang yang tidak menyadari kebenaran ini akan cenderung mementingkan diri sendiri dan egois. Orang itu tidak hanya merasa terus terancam oleh orang lain dan situasi tertentu. Dia juga akan merasa terdorong untuk terus melindungi dirinya, harta bendanya, bahkan pendapatnya dengan segala cara.

Dengan menyadari kebenaran, kita akan lebih mudah untuk tumbuh, belajar, berkembang, bermurah hati, baik hati, dan berwelas asih karena kita tidak merasa harus selalu membentengi diri. Kita juga akan menghadapi situasi sehari-hari dengan lebih baik, membantu kemajuan menuju kebahagiaan sejati atau pencerahan. Sepanjang kita menganggap memiliki diri, sikap aku-punyaku-milikku” akan menguasai hidup kita dan membawa berbagai macam masalah.

• Ayo Bertanya

1. Diskusikan dengan teman-temanmu berkaitan dengan beberapa fenomena yang tidak kamu ketahui dalam langkah mengamati/ membaca materi teks di atas.
2. Sajikan di depan teman-teman dan gurumu tentang hasil diskusi dan berikan kesempatan kepada teman dan gurumu untuk menanggapi sehingga akan semakin melengkapi hasil diskusi.

Ayo Mengumpulkan Informasi

1. Carilah informasi berkaitan dengan materi tentang tanpa diri yang kekal untuk memperjelas hasil diskusi dengan temanmu dan tanggapan gurumu sehingga akan memperluas wawasanmu tentang materi tanpa diri yang kekal.
2. Cari juga materi yang masih relevan dengan tanpa diri yang kekal melalui internet, buku, majalah, maupun sumber lain sehingga materi tentang tanpa diri yang kekal akan semakin lengkap.

• Ayo Mengasosiasi

Mari mengasosiasi dengan cara membuat catatan hasil diskusi dan kumpulan hasil informasi untuk melengkapi materi dalam buku teks.

• Ayo Mengomunikasikan

1. Presentasikan di depan kelasmu tentang apa yang telah kamu temukan berdasarkan hasil dari mengumpulkan informasi dan mengasosiasi.
2. Diskusikan hasil presentasimu dengan melakukan tanya jawab dan menanggapi agar menjadi lebih hidup.

• Renungan

Kisah Laludayi Thera

Laludayi adalah seorang bhikkhu yang lamban dalam berpikir dan pelamun. Walaupun telah berusaha keras, dia tidak pernah bisa mengatakan hal yang sesuai dengan situasi pada saat itu. Oleh karena itu, pada saat gembira dan penuh harapan, dia berbicara tentang kesedihan, dan pada kesempatan yang menyedihkan dia berbicara tentang kesenangan dan kebahagiaan. Selain itu, dia tidak pernah menyadari bahwa dia telah mengucapkan hal yang tidak tepat dalam situasi tertentu.

Ketika diberi tahu tentang hal ini, Sang Buddha berkata, Orang seperti Laludayi. yang memiliki sedikit pengertian sama halnya seperti seekor lembu jantan”.

Kemudian, Sang Buddha syair berikut:

*Appassutāyaṃ puriso balivaddo va jīrati
maṃsāni tassa vaḍḍhanti pañña tassa na vaḍḍhati*

Orang yang hanya belajar sedikit
akan menjadi tua seperti seekor sapi;
dagingnya bertambah
tetapi kebijaksanaannya tidak bertambah.

(Dhammapada Atthakatha 152)

• Ayo Bernyanyi

ANICCA

6/8

Oleh : Bhikkhu Girirakkhito

/ 0 0 3 5 . . / 3 . 5 6 . . / 5 . 5 4 5 4 / 3 2 1 3 . . /
Anic ca a nic ca lambang tiada kekekalan

/ . 0 5 3 3 3 / 2 . 3 5 . . / 3 . 5 4 3 2 / 1 7 1 2 . . /
Seluruh se mestaa lam hidup mati timbul tenggelam

/ . 0 3 5 . . / 3 . 5 6 . . / 5 . 5 4 5 4 / 3 2 1 3 . . /
Anic ca a nic ca dikaulah corak yang nyata

/ . 0 5 3 3 3 / 2 . 3 5 . . / 3 . 5 4 3 2 / 6 7 5 1 . . /
Setiap materi dan bathin timbul lenyap s'panjang masa

4/4 BERSEMANGAT / CEPAT

/ 0 1 7 1 2 3 / 4 4 5 4 3 4 / 5 5
Se dih serta gem bi ra mu da ja di tu a

6 5 4 5 / 6 6 4 5 6 7 / 5 5
Kumpul dan berpisah berkembang dan la yu

0 5 5 / 1 1 . 1 7 6 / 5 5 7 6 5 4 / 2 1 6 7 5 . . /
Timbul lenyap tanpa berhenti lahir tumbuh lapuk mati

6/8 PERLAHAN

/ 0 0 3 5 . . / 3 . 5 6 . . / 5 . 5 4 5 4 / 3 2 1 3 . . /
Anic ca a nic ca dikaulah sumber derita

/ . 0 5 3 3 3 / 2 . 3 5 . . / 3 . 5 4 3 2 / 6 7 5 1 . 0 /
Bagi para bi jaksa na di kau ke li hatan nyata

I. Evaluasi

Uji Kompetensi Pengetahuan

Uraikan jawaban atas beberapa pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan dan berikan contoh nyata tentang anicca!
2. Sebutkan tiga karakteristik universal!
3. Jelaskan hubungan antara anicca, dukkha, dan anatta!
4. Jelaskan perbedaan antara dukkha dalam empat kebenaran mulia dan dukkha dalam tiga sifat universal!
5. Jelaskan tiga manfaat memahami hukum tiga sifat universal!

• Uji Kompetensi sikap

Petunjuk:

1. Bacalah dengan baik setiap pernyataan berikut dan berikan tanda \checkmark pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
2. Serahkan kembali kepada bapak/ibu guru apabila telah selesai diisi.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru agama		
2.	Melakukan duduk hening/meditasi dengan sungguh-sungguh		
3.	Memperhatikan dengan baik materi yang disampaikan oleh guru		

No	Pernyataan	Ya	Tidak
4.	Aktif dalam kegiatan diskusi		
5.	Menghargai pendapat teman maupun guru		

- Uji Keterampilan

Proyek Kreativitas "Kliping"

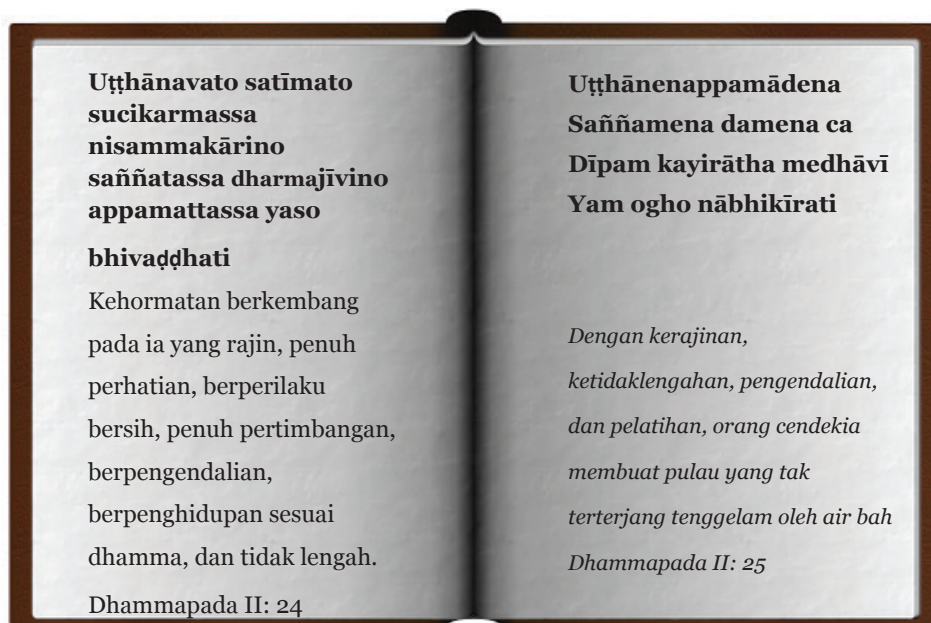
1. Carilah gambar–gambar yang dapat mewakili penjelasan mengenai anica, dukkha, dan anatta, baik bersumber dari majalah, surat kabar buku, maupun internet.
2. Potonglah atau cetaklah berita tersebut dan tempel pada kertas HVS menggunakan lem.
3. Berilah komentar, keterangan, atau tanggapan pada setiap gambar yang kamu tempel.
4. Jilidlah hasil mengumpulkan dan menyusun gambar tersebut.
5. Ceritakan di depan kelasmu berita apa saja yang telah kamu temukan.
6. Diskusikan tindakan yang harus kamu lakukan atas berita yang kamu temukan.

Bab IX

Sebab-Akibat yang Saling Bergantungan

Ayo Membaca Kitab Suci

Mari memulai pembelajaran pada bab ini dengan melafalkan dan merenungkan syair Kitab Suci Dhammapada.



Sumber: Pustaka Dhammapada_Sangha Theravada Indonesia_2014

Fakta

Amatilah gambar di bawah ini, tuliskan fakta yang dapat kamu ungkap pada gambar di bawah ini!



kerusakan ladang
Sumber : google



seorang anak kelaparan
Sumber : google

Hasil Pengamatan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

- Ayo Mengamati

Pembelajaran 9.1

A. Pengertian *Paticcasamuppada*

Hukum sebab-akibat yang saling bergantung dalam bahasa Pali disebut *paticcasamuppada*. Pemahaman hukum ini merupakan hal yang sangat mendasar dalam pengajaran Buddha *Dharma*. Hukum ini telah ada di alam semesta tanpa kemunculan seorang Buddha sekalipun. Hukum ini bukanlah ciptaan/rekayasa seorang Samma Sambuddha. Namun, sebagaimana semua *Dharma*, memang hanyalah seorang Samma Sambuddha yang mampu menyingkapkannya. Sebelum kemunculan seorang Samma Sambuddha, hukum *paticcasamuppada* belum pernah terdengar dalam pengajaran mana pun.

Pembabaran *paticcasamuppada* bertujuan untuk memperlihatkan kebenaran dari keadaan yang sebenarnya, di mana tidak ada sesuatu itu timbul tanpa sebab. Jika kita mempelajari Hukum *Paticcasamuppada* ini dengan sungguh-sungguh, kita akan terbebas dari pandangan salah dan dapat melihat hidup dan kehidupan ini dengan sewajarnya.

B. Rumusan Hukum Paticcasamuppada

Secara singkat, hukum *paticcasamuppada* dapat dirumuskan sebagai berikut

*Imasming sati idang hoti,
Imassuppada idang uppajjati,
Imasming asati idang na hoti,
Imassa nirodha idang nirujjati*

Artinya

Dengan adanya ini, maka adalah itu,
Dengan timbulnya ini, maka timbullah itu,
Dengan tidak adanya ini, maka tidak adalah itu,
Dengan padamnya ini, maka padamlah itu.

Rumusan singkat di atas mengandung makna yang sangat dalam. Pada rumusan di atas, kata timbul” tidak sama dengan kata ada”, dan kata padam” tidak sama dengan kata tidak-ada”. Apabila salah satu kalimat di atas tidak ada, rumusan tersebut tidak mencerminkan kaidah **paticcasamuppada** secara tepat. Untuk memperjelas tentang hukum sebab musabab yang saling bergantung, berikut disajikan salah satu contoh gambar **paticcasamuppada**.



Gambar 9.1 Pativasamuppada
Sumber: icouldiwill.blogspot.com

• **Ayo Bertanya**

1. Setelah mengamati membaca dan menyimak materi tentang pengertian dan rumusan hukum *Pativasamuppada*, buatlah beberapa pertanyaan.
 - 1) _____
 - 2) _____
 - 3) _____
 - 4) _____
 - 5) _____
2. Lakukan tanya jawab dengan temanmu berdasarkan pada pertanyaan yang telah dibuat.

Ayo Mengumpulkan Informasi

Carilah informasi berkaitan dengan materi tentang pengertian dan rumusan hukum *Paticcasamuppada*. Cari juga informasi tentang gambar yang melambangkan *Paticcasamuppada* melalui berbagai sumber seperti buku, internet, dan sebagainya untuk menjawab dan mempertegas jawaban atas pertanyaan yang telah kamu diskusikan dengan teman untuk memperluas pemahaman.

• Ayo Mengasosiasi

Mari mengasosiasi dengan cara mencari contoh peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dihubungkan dengan rumusan *Paticcasamuppada*.

• Ayo Mengomunikasikan

1. Sajikan di depan kelasmu tentang apa yang telah kamu temukan hasil dari mengumpulkan informasi dan mengasosiasi.
2. Berikan kesempatan temanmu untuk bertanya dan menanggapi.

- Ayo Mengamati

Pembelajaran 9.2

C. Dua Belas Nidana

Paticcasamuppada dalam *Nidana Vagga, Samyutta Nikaya* diuraikan dalam dua model sebagai kemunculan *dukkha* dan padamnya *dukkha*. Berdasarkan prinsip dari saling menjadikan, relativitas dan saling bergantung ini, seluruh kelangsungan dan kelanjutan hidup dan juga berhentinya hidup dapat diterangkan dalam formula dari dua belas *nidana* (sebab-musabab).

1. Ketidaktahuan (*Avijja*)

Ketidaktahuan atau kegelapan batin adalah salah satu akar penyebab seluruh kotoran batin, seluruh perbuatan jahat (*akusala*). Semua pikiran jahat merupakan akibat dari kebodohan. Jika tidak ada kebodohan, perbuatan jahat, baik melalui pikiran, ucapan ataupun jasmani tidak akan dilakukan.



Gambar 9.2 Simbol Avijja

Sumber: <http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html>

Itulah sebabnya ketidaktahuan disebutkan sebagai mata rantai pertama dari dua belas mata rantai *paticcasamuppada*. Meskipun demikian, kebodohan tidak seharusnya dianggap sebagai *prima causa* atau mula pertama, ataupun pokok asal dari makhluk. Tentu saja ia bukan penyebab utama, dan tak ada gambaran mengenai penyebab pertama dalam pemikiran Buddhis.

Pada diagram *paticcasamuppada*, *avijja* disimbolkan orang buta yang berjalan dengan tongkat. Simbol ini bermakna orang yang gelap batinnya yang tidak bisa melihat kebenaran.

2. Bentuk-Bentuk Karma (Sankhara)

Avijja paccaya sankhara, dengan bergantung pada kebodohan, timbullah bentuk-bentuk karma yang menghasilkan kelahiran kembali. Istilah *sankhara* juga memiliki arti yang lain. Dalam kalimat, *sabbe sankhara anicca* atau *anicca vata sankhara* (segala sesuatu yang terjadi dari paduan unsur adalah tidak kekal), istilah *sankhara* digunakan untuk segala sesuatu yang merupakan paduan unsur dan terkondisi, Munculnya makhluk hidup karena akibat dari sebab dan kondisi, dan apa yang mereka lakukan sebagai sebab dan kondisi akan menghasilkan akibat yang lain. Sankhara terbatas pada aktivitas baik dan buruk melalui jasmani, ucapan dan pikiran yang menghasilkan akibat.



Gambar 9.3 simbol sankhara
Sumber: <http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html>

Sankhara disimbolkan sebagai pembuat pot dan berbagai jenis pot. Ada pot yang utuh dan ada pot yang pecah. Ini melambangkan bentuk-bentuk kehendak yang akan menghasilkan perbuatan yang baik atau buruk melalui pikiran, ucapan, maupun perbuatan jasmani. Pot pecah melambangkan karma yang telah berbuah dan pot utuh melambangkan karma yang belum berbuah.

3. Kesadaran (Vinnana)

Sankhara paccaya vinnanam, bergantung pada bentuk-bentuk karma yang menghasilkan kelahiran kembali (milik kelahiran yang lampau), timbullah kesadaran (kesadaran yang menyambung kembali kehidupan). Dengan kata lain, bergantung pada karma atau perbuatan baik dan jahat di masa lampau, terkondisi kesadaran dalam kehidupan yang sekarang. Karena itulah, kesadaran merupakan faktor pertama (*nidana*), yang pertama dari urutan kondisi kehidupan yang dimiliki kehidupan yang sekarang.

Avijja dan sankhara, ketidaktahuan dan bentuk-bentuk karma, milik kehidupan yang lampau, bersama-sama membentuk *vinnana*, kesadaran dalam kelahiran sekarang. Dalam *Maha Nidana*

Sutta, Digha Nikaya, dinyatakan, Ketika kegelapan batin dan nafsu keinginan dimusnahkan, perbuatan baik dan jahat tidak lagi terjadi dalam diri makhluk hidup. Sebagai akibatnya, kesadaran untuk lahir kembali tidak lagi muncul dalam kandungan seorang ibu.”



Gambar 9.4 Simbol Vinnana
Sumber: <http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html>

Karena itu, jelaslah bahwa seseorang dilahirkan kembali akibat perbuatan baik dan jahatnya sendiri, dan bukan pekerjaan dari makhluk gaib, sosok pencipta, ataupun terjadi karena kebetulan semata-mata. *Vinnana* disimbolkan kera yang berayun dari pohon ke pohon yang banyak buahnya. Simbol ini melambangkan kesadaran yang merupakan penyambung dari satu momen kesadaran ke momen kesadaran berikutnya. Dapat juga berarti kesadaran yang menyambungkan dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya saat kematian.

• Ayo Bertanya

1. Lakukan kegiatan tanya jawab dengan temanmu.
2. Catat pertanyaan yang kamu tanyakan kepada temanmu.
3. Catat pula jawaban yang diberikan oleh temanmu.

Ayo Mengumpulkan Informasi

1. Carilah informasi berkaitan dengan materi *Avijja*, *Sankhara*, dan *Viññana*, untuk memperjelas hasil tanya jawab dengan temanmu dan untuk memperluas wawasanmu tentang nidana.
2. Carilah juga gambar yang melambangkan tentang ketiga nidana tersebut.

• Ayo Mengasosiasi

Mari mengasosiasi dengan cara mencari perbedaan dan persamaan atas gambar yang terdapat dalam buku teks dengan gambar yang kami temukan dari sumber lain.

Ayo Mengomunikasikan

1. Presentasikan di depan kelasmu tentang apa yang telah kamu temukan dan hasil dari mengumpulkan informasi dan mengasosiasi.
2. Diskusikan hasil presentasi dengan cara memberikan kesempatan untuk bertanya atau menanggapi agar diskusi lebih hidup.

Ayo Mengamati

Pembelajaran 9.3

4. Batin dan Jasmani (Nama-rupa)

Vinnana paccaya nama rupa, bergantung pada kesadaran, timbullah batin dan jasmani. Istilah *nama* di sini berarti corak batin (*cetasika*), dengan kata lain, tiga kelompok batin, yaitu tubuh jasmani, perasaan, pencerapan, bentuk–bentuk pikiran dan kesadaran (*rupa*, *vedana*, *sanna*, *sankhara*, dan *viññana*). Jika kesadaran dianggap sebagai batin maka perasaan, penyerapan dalam bentuk–bentuk pikiran adalah unsur–unsur batin.



Gambar 9.5 Simbol Nama Rupa
Sumber: <http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html>

Ketika kita mengatakan dengan adanya kesadaran timbullah batin dan jasmani, maka yang dimaksud jasmani adalah tubuh fisik, organ–organ tubuh, kemampuan dan fungsinya. Batin berarti unsur batin. Dengan kata lain,

viññana paccaya nama rupa berarti bergantung pada kesadaran timbullah tiga unsur batin (perasaan, pencerapan dan bentuk–bentuk pikiran) yang membentuk batin bersamaan dengan terbentuknya tubuh jasmani dalam tahap awal suatu janin.

Nama-*rupa* disimbolkan dua orang menaiki perahu yang didayung oleh tukang perahu. Ini melambangkan batin dan jasmani yang bersama-sama mengarungi kehidupan, namun tidak mengendalikan ke mana tukang perahu akan membawa mereka.

5. Enam Landasan Indra (Salayatana)

Nama rupa paccaya salayatana, dengan adanya batin dan jasmani timbullah enam landasan indra. Enam landasan indera tersebut terdiri dari lima indra jasmani (mata, telinga, hidung, lidah, jasmani) dan satu indera pikiran atau kesadaran.



Gambar 9.6 Simbol Salayatana
Sumber: <http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html>

Jika tidak ada nama rupa (*batin dan jasmani*), tidak ada salayatana (*enam landasan indra*) yang dapat muncul. Demikianlah nama rupa dan salayatana saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain. Enam landasan indra disimbolkan rumah yang memiliki enam jendela.

6 Kontak (Phasa)

Salayatana paccaya phasso, bergantung pada enam landasan indra, timbullah kontak. Menurut dalil di atas, kita melihat enam landasan indra atau *ayatana*, mata, telinga, dan seterusnya;

mereka adalah landasan indra dalam (*ajjatika ayatana*). Di luar tubuh seseorang, terdapat lima objek indra yang terkait, bentuk, suara, bau, rasa, dan sentuhan, lebih jauh lagi objek batin. Ini dikenal sebagai enam landasan indra luar (*bahira ayatana*). Indra luar ini adalah makanan bagi indra dalam manusia. Karena itulah, mereka saling berhubungan. Walaupun ada hubungan fungsional antara enam indra ini dengan objeknya, pengetahuan menjelma bersama *vinnana* atau kesadaran. Oleh sebab itu dikatakan, jika kesadaran timbul karena mata dan bentuk penglihatan, ini disebut sebagai kesadaran penglihatan.

Pada saat ketiganya, mata, bentuk dan kesadaran mata atau kesadaran penglihatan muncul bersamaan, peristiwa ini disebut kontak (atau kesan–kesan). Dari kontak, muncullah perasaan, dan seterusnya.



Gambar 9.7 Simbol Phassa
Sumber: <http://www.vimokkha.com/naticcasamuppada.html>

• Ayo Bertanya

1. Lakukan tanya jawab dengan teman atau gurumu.
2. Catat pertanyaan yang kamu tanyakan tersebut.
3. Catat pula jawaban yang diberikan.

Ayo Mengumpulkan Informasi

1. Carilah informasi berkaitan dengan materi tentang Nidana terutama bagian *nama-rupa*, *salayatana* dan *phassa* untuk memperjelas hasil tanya jawab dengan temanmu dan untuk memperluas wawasanmu tentang Nidana
2. Carilah juga gambar yang melambangkan tentang ketiga nidana tersebut.

• Ayo Mengasosiasi

Mari mengasosiasi dengan cara mencari perbedaan dan persamaan simbol *nama-rupa*, *salayatana*, dan *phassa* dari berbagai sumber.

• Ayo Mengomunikasikan

1. Presentasikan di depan kelasmu tentang apa yang telah kamu temukan hasil dari mengumpulkan informasi dan mengasosiasi.
2. Diskusikan hasil presentasi dengan cara memberikan kesempatan untuk bertanya atau menanggapi agar diskusi dapat hidup.

• Ayo Mengamati

Pembelajaran 9.4

7. Perasaan (Vedana)

Phassa paccaya vedana, bergantung pada kontak timbullah perasaan. Perasaan terdiri atas enam jenis sebagai berikut

- a. Perasaan yang timbul karena kontak mata.
- b. Perasaan yang timbul karena kontak telinga.
- c. Perasaan yang timbul karena kontak hidung.
- d. Perasaan yang timbul karena kontak lidah.
- e. Perasaan yang timbul karena kontak jasmani.
- f. Perasaan yang timbul karena kontak pikiran.

Perasaan mungkin berupa kesenangan (*sukha*), penderitaan (*dukkha*), ataupun netral, seperti tidak menyenangkan atau menyakitkan (*adukkhama sukha = upekkha*). Seperti yang telah didalilkan sebelumnya, objek-objek indra tidak pernah dapat diketahui melalui kepekaan khusus tanpa jenis kesadaran yang

sesuai. Tetapi ketika ketiga faktor ini bergabung, timbullah kontak. Dengan timbulnya kontak, timbullah perasaan (*vedana*) secara bersamaan dan tidak pernah dapat dihentikan oleh kekuatan atau tenaga apa pun. Itulah sifat dari kontak dan perasaan.

Ketika melihat suatu bentuk, mendengar suara, mencium aroma, mengecap rasa, menyentuh suatu benda, maka ketika pikiran menyadari objek yang didengar, dicium dan sebagainya timbullah perasaan. Setiap makhluk kemungkinan memiliki perasaan yang berbeda ketika merasakan objek yang sama. Sebuah objek bisa dirasakan menyenangkan oleh seseorang, tetapi bisa dirasakan tidak menyenangkan oleh orang lain, dan netral oleh orang lain yang tak terpengaruh.



Gambar 9.8 Simbol Vedana

Sumber: <http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html>

Perasaan disimbolkan orang yang terkena anak panah di matanya. Akibat kontak antara kesadaran, objek, dan indra, timbul perasaan. Perasaan dapat membutakan dan membuat celaka jika tidak ada pengendalian diri.

8. Nafsu Keinginan (*Tanha*)

Vedana paccaya tanha, “dengan adanya perasaan timbullah nafsu keinginan“. Keinginan bersumber dari adanya perasaan. Seluruh bentuk nafsu tercakup dalam *tanha*. Kecerakahan,



Gambar 9.10 Simbol *Tanha*
Sumber: <http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html>

kehausan, rangsangan, hawa nafsu, kegairahan, hasrat, kerinduan, dorongan cinta, adalah wujud *tanha*.

Nafsu keinginan inilah yang menyebabkan penjelmaan kembali, kelahiran kembali, yang disertai dengan kenikmatan hawa nafsu dan penemuan kesenangan baru pada masa sekarang dan selanjutnya,

yaitu keinginan akan kesenangan indra (*kama tanha*), keinginan untuk terus berlangsung (*bhava tanha*) dan keinginan untuk tidak berlangsung (*vibhava tanha*).

Nafsu keinginan disimbolkan orang mabuk yang terus minum. Ini melambangkan nafsu keinginan yang tidak kenal puas, menuruti keinginan terus menerus meski membahayakan.

9. Kemelekatan (Upadana)



Gambar 9.11 Simbol Upadana
Sumber: <http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html>

Tanha paccaya upadana, “dengan adanya nafsu keinginan timbullah kemelekatan“.Kemelekatan digambarkan seperti keinginan yang tinggi kadarnya atau berlebihan. Manusia menjadi budak nafsu, dan terjatuh dalam jaring yang telah dibuatnya sendiri dari nafsu terhadap kesenangan. Kemelekatan digambarkan seperti seekor kera yang sedang memetik buah-buahan. Walaupun telah mendapatkan banyak buah, namun ia masih tetap memetik sehingga ada banyak buah tercecer.

Gambar tersebut melambangkan kemelekatan (*upadana*).

Kemelekatan atau ikatan (*upadana*), terdiri dari empat jenis, yaitu seperti berikut.

- a. Kemelekatan pada kesenangan-kesenangan indra atau nafsu indra (*kama upadana*).
- b. Kemelekatan pada pandangan yang salah dan jahat (*ditthi upadana*).
- c. Kemelekatan pada kepercayaan dan upacara takhayul (*silabbata upadana*).
- d. Kemelekatan pada ego, atau adanya roh yang kekal (*attavada upadana*).

• Ayo Bertanya

1. Lakukan tanya jawab dengan temanmu atau gurumu.
2. Catat pertanyaan yang kamu tanyakan.
3. Catat pula jawaban yang diberikan.

Ayo Mengumpulkan Informasi

1. Carilah informasi berkaitan dengan materi tentang *Nidana* terutama bagian *Vedana*, *tanha*, dan *upadana* untuk memperjelas hasil tanya jawab untuk memperluas wawasanmu tentang *Vedana*, *tanha*, dan *upadana*
2. Catatlah apa yang kamu temukan untuk memperkaya materi.

• Ayo Mengasosiasi

Mari mengasosiasi dengan cara mencari perbedaan dan persamaan simbol *Vedana*, *tanha* dan *upadana* dari berbagai sumber

• Ayo Mengomunikasikan

1. Presentasikan di depan kelasmu tentang apa yang telah kamu temukan hasil dari mengumpulkan informasi dan mengasosiasi.
2. Diskusikan hasil presentasi dengan cara memberikan kesempatan untuk bertanya atau menanggapi agar diskusi lebih hidup.

Pembelajaran 9.5

10. Penjadian (Bhava)



Gambar 9.11 Simbol *Bhava*
Sumber: <http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html>

Upadana paccaya bhavo, “dengan adanya kemelekatan, timbullah penjelmaan“. Penjelmaan terdiri dari dua jenis, dan harus dipahami sebagai dua proses: proses karma (*kamma bhava*) dan proses tumibal lahir akibat karma (*upapatti bhava*). *Kamma bhava* adalah kumpulan perbuatan baik dan jahat, *Upapatti bhava* adalah sisi kehidupan yang netral secara moral dengan karma yang pasif“, dan berarti proses tumibal lahir akibat karma di kehidupan yang selanjutnya.

Karma atau perbuatan baik dan jahat di masa lampau menimbulkan kehidupan di masa sekarang. *Karma*, di kehidupan sekarang dan pada gilirannya menyebabkan kehidupan di masa depan (*upadana paccaya bhavo*).

Upadana paccaya bhavo berarti kemelekatan (*upadana*), adalah kondisi bagi proses karma, atau perbuatan dan proses tu-

mimbal lahir akibat karma lalu. Penjadian disimbolkan perempuan hamil yang melambangkan proses munculnya eksistensi atau kelahiran ulang.

11. Kelahiran (Jati)

Bhava paccaya jati, “bergantung pada penjelmaan timbullah kelahiran“. Di sini kelahiran tidak hanya berarti benar-benar peristiwa melahirkan, melainkan kemunculan dari lima *agregat* (bentuk-bentuk materi, perasaan, pencerapan, bentuk-bentuk pikiran, dan kesadaran) dalam kandungan ibu. Proses ini dikondisikan oleh *karma bhava*.

Kelahiran sekarang dihasilkan dari nafsu keinginan dan kemelekatan pada kehendak berbuat (*tanha upadana*) dari kelahiran lampau, dan nafsu keinginan dan kemelekatan yang dilakukan dengan kesadaran di kelahiran sekarang akan menghasilkan kelahiran kembali di masa depan. Menurut ajaran Buddha, kehendak berbuat inilah yang membagi makhluk hidup menjadi tinggi dan rendah.



Gambar 9.13 Simbol Jati
Sumber: <http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html>

Makhluk hidup merupakan ahli waris dari perbuatannya, pemilik yang bertanggung jawab atas perbuatannya. Perbuatannya merupakan rahim dari mana ia dilahirkan, dan melalui perbuatan mereka sendirilah mereka harus berubah demi

kebaikan, memperbaiki diri dan memenangkan kebebasan dari kotoran batin.

Kelahiran disimbolkan dengan wanita melahirkan yang melambangkan kelahiran ulang (tumimbal lahir) makhluk-makhluk.

12. Penuaan dan Kematian (Jara Marana)

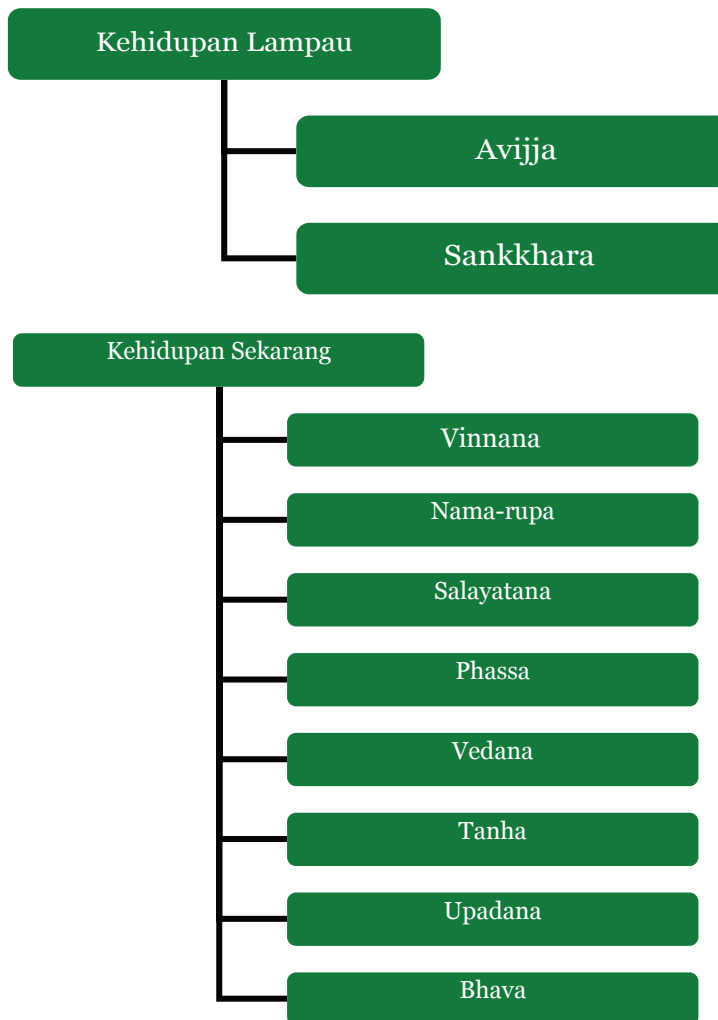
Jati paccaya jaramaranam, dengan adanya kelahiran timbullah pelapukan dan kematian. Bersamaan dengan itu secara alami timbullah kesedihan, keluh kesah, kesakitan, penderitaan dan keputusasaan. Kelahiran selalu diikuti oleh pelapukan dan kematian. Jika tak ada kelahiran tak akan ada pelapukan dan kematian.



Gambar 9.14 Simbol Jara Marana
Sumber: <http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html>

Penuaan dan kematian disimbolkan orangtua renta sedang berjalan dan adanya mayat yang sudah terbujur kaku. Gambar tersebut melambangkan proses penuaan (jara) dan kematian (marana) yang menimpa setiap makhluk yang dilahirkan.

Demikianlah seluruh rangkaian penderitaan timbul. Dua yang pertama dari dua belas mata rantai ini berhubungan dengan kehidupan lampau. Delapan yang selanjutnya berhubungan dengan kehidupan sekarang, sedangkan dua yang terakhir berhubungan dengan kehidupan yang akan datang yang diilustrasikan pada bagan berikut.





Proses sebab dan akibat terus berlanjut tanpa batas sampai terjadinya akhir dari proses kehidupan. Untuk dapat mengakhiri proses kehidupan tentu harus memutus sebab yang akan menimbulkan akibat. Bila karena sebab timbul akibat, maka bila sebab berakhir, akibat juga akan berakhir. Urutan balik *Paticcasamuppada* akan membuat persoalan ini menjadi lebih jelas.

1. Berakhirnya kebodohan secara mutlak mengakibatkan berhentinya seluruh kegiatan kehendak.
2. Berakhirnya seluruh kegiatan kehendak mengakibatkan berhentinya kesadaran tumimbal lahir.
3. Berakhirnya kesadaran tumimbal lahir mengakibatkan berhentinya batin dan jasmani.
4. Berakhirnya batin dan jasmani mengakibatkan berhentinya enam landasan indra.
5. Berakhirnya enam landasan indra mengakibatkan berhentinya kontak.
6. Berakhirnya kontak mengakibatkan berhentinya perasaan.
7. Berakhirnya perasaan mengakibatkan berhentinya keinginan.
8. Berakhirnya nafsu keinginan mengakibatkan berhentinya

nafsu kemelekatan.

9. Berakhirnya nafsu kemelekatan mengakibatkan berhentinya *karma*.
10. Berakhirnya *karma* mengakibatkan berhentinya kelahiran.
11. Berakhirnya kelahiran mengakibatkan berhentinya usia tua, kematian, kesedihan, keluh kesah, kesakitan, kesedihan dan ratap tangis.
12. Berakhirnya usia tua, kematian, kesedihan, keluh kesah, kesakitan, kesedihan, dan ratap tangis maka berakhirilah tumibal lahir.

• **Ayo Bertanya**

1. Lakukan tanya jawab dengan temanmu atau gurumu berdasarkan materi tentang bhava, jati dan jara-marana.
2. Catat setiap pertanyaan yang kamu ajukan dan jawaban yang telah kamu peroleh.

Ayo Mengumpulkan Informasi

1. Carilah informasi berkaitan dengan materi tentang nidana terutama bagian bhava, jati, dan jara-marana untuk memperjelas hasil tanya jawab dengan untuk memperluas wawasanmu tentang Nidana.
2. Catatlah apa yang kamu temukan untuk memperkaya materi.

• Ayo Mengasosiasi

Mari mengasosiasi dengan cara mencari perbedaan dan persamaan simbol bhava, jati, dan jara-marana dari berbagai sumber.

• Ayo Mengomunikasikan

1. Presentasikan di depan kelasmu tentang apa yang telah kamu temukan hasil dari mengumpulkan informasi dan mengasosiasi.
2. Diskusikan hasil presentasi dengan cara memberikan kesempatan untuk bertanya atau menanggapi sehingga diskusi akan lebih hidup.

Kisah Kumbhaghosaka

Suatu ketika, ada suatu wabah penyakit menular menyerang Kota Rajagaha. Di rumah bendahara kerajaan, para pelayan banyak yang meninggal akibat wabah tersebut. Bendahara dan istrinya juga terkena wabah tersebut. Ketika mereka berdua merasa akan mendekati ajal, mereka memerintahkan anaknya Kumbhaghosaka untuk pergi meninggalkan mereka, pergi dari rumah, dan kembali lagi pada waktu yang lama, agar tidak ketularan. Mereka juga mengatakan kepada Kumbhaghosaka, bahwa mereka telah mengubur harta sebesar 40 crore. Kumbhaghosaka pergi meninggalkan kota, dan tinggal di hutan selama 12 tahun, dan kemudian kembali lagi ke kota asalnya.

Seiring dengan waktu, Kumbhaghosaka tumbuh menjadi seorang pemuda, dan tidak seorang pun di kota yang mengenalinya. Dia pergi ke tempat di mana harta karun tersebut disembunyikan, dan menemukannya masih dalam keadaan utuh. Tetapi dia menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengenalinya lagi. Jika dia menggali harta tersebut dan menggunakannya, masyarakat mungkin berpikir, seorang lelaki miskin secara tidak sengaja telah menemukan harta karun dan mereka mungkin akan melaporkannya kepada raja. Dalam kasus ini, hartanya akan disita dan dia sendiri mungkin akan ditangkap. Kemudian dia memutuskan untuk sementara waktu ini tidak menggali harta

tersebut dan untuk sementara dia harus mencari pekerjaan untuk membiayai penghidupannya.

Dengan mengenakan pakaian tua, Kumbhaghosaka mencari pekerjaan. Dia mendapatkan pekerjaan untuk membangunkan orang. Bangun awal di pagi hari dan berkeliling memberitahukan bahwa saat itu adalah saat untuk menyediakan makanan, untuk menyiapkan kereta, ataupun saat untuk menyiapkan kerbau dan lain-lain. Suatu pagi, Raja Bimbisara mendengar suara orang membangunkannya. Raja berkomentar, ini adalah suara dari seorang laki-laki yang mempunyai kekayaan besar.” Seorang pelayan mendengar komentar raja. Ia mengirimkan seorang penyelidik untuk menyelidikinya. Dia melaporkan bahwa pemuda itu hanya orang sewaan. Tetapi kendati demikian, raja kembali berkomentar sama selama dua hari berturut-turut. Sekali lagi, pelayan raja menyuruh orang lain menyelidikinya, dan hasilnya tetap sama. Pelayan berpikir bahwa ini adalah hal yang aneh, dia meminta pada raja agar memberikan izin kepadanya untuk pergi dan menyelidikinya sendiri.

Dengan menyamar sebagai orang desa, pelayan dan putrinya pergi ke tempat tinggal para buruh. Mereka mengatakan bahwa mereka adalah pengelana, dan membutuhkan tempat untuk bermalam. Mereka mendapat tempat bermalam di rumah Kumbhaghosaka untuk satu malam. Tetapi, mereka akhirnya dapat memperpanjang masa tinggal di sana. Selama periode tersebut, dua kali raja telah mengumumkan bahwa akan diadakan suatu upacara di tempat tinggal para buruh, dan setiap rumah tangga

harus memberikan sumbangan. Kumbhaghosaka tidak mempunyai uang untuk menyumbang. Dia terpaksa mengambil beberapa koin (Kahapana) dari harta simpanannya.

Ketika melihat Kumbhaghosaka membawa koin-koin tersebut, pelayan raja berusaha agar Kumbhaghosaka mau menukarkan koin-koin itu dengan uangnya. Usahnya berhasil, dan pelayan itu mengirimkan koin-koin itu kepada raja. Setelah beberapa waktu, pelayan tersebut mengirimkan pesan kepada raja untuk mengirim orang dan memanggil Kumbhaghosaka ke pengadilan. Kumbhaghosaka merasa tidak senang, dengan terpaksa ia pergi bersama orang-orang tersebut. Pelayan dan putrinya juga pergi ke istana.

Di istana, raja menyuruh Kumbhaghosaka untuk menceritakan kejadian sebenarnya dan menjamin keselamatannya. Kumbhaghosaka kemudian mengakui bahwa Kahapana itu adalah miliknya dan juga mengakui bahwa ia adalah putra seorang bendahara di Rajagaha, yang meninggal karena wabah, dua belas tahun yang lalu. Dia kemudian juga menceritakan tentang tempat di mana harta karun tersebut disembunyikan. Akhirnya, semua harta karun tersebut dibawa ke istana; raja mengangkatnya menjadi seorang bendahara dan memberikan putrinya untuk dijadikan istri.

Setelah itu raja, membawa Kumbhaghosaka mengunjungi Sang Buddha di Vihara Veluvana dan menceritakan kepada Beliau bagaimana pemuda tersebut, walaupun sesungguhnya kaya raya-mencari nafkah sebagai buruh sewaan, dan bagaimana akhirnya dia

diangkat menjadi bendahara.

Mengakhiri pertemuan itu, Sang Buddha membabarkan syair
berikut ini

*Orang yang penuh semangat, selalu sadar,
murni dalam perbuatan, memiliki pengendalian diri,
hidup sesuai dengan Dharma, dan selalu waspada,
maka kebahagiaannya akan bertambah.*

(Dharmapada Atthakatha 24)

• Ayo Bernyanyi

SABDA KAMMA

3/4 Perlahan

Cipt. : Wieguan MBM

I | 3 . 3 3 2 | 1 . 7 1 | 2 2 2 2 1 | 7 . . |
 T'lah terdengar sa-yup ge-ma suara - mu
 II T'lah kutemukan ca - ha - ya dalam Dhamma

I | 6 . 6 1 4 | 3 . 5 3 | 2 . 7 1 2 | 3 . . |
 Sa - pa pasti - mu ha - dir di - se - k'li - ling - ku
 II Sang pengenda - li ba - ik bu - ruk pri - la - ku

I | 3 . 3 2 | 1 . 7 1 | 2 2 2 2 1 | 7 . . |
 T'lah ter - li - hat ben - tuk wu - jud makna - mu
 II Ku 'kan se - tia ber - pe - gang pada Dhamma

I | 6 . 6 1 4 | 3 . 5 3 | 2 . 5 3 2 | 1 . 1 |
 Dan a - ki - bat - lah cermin ke - ha - di - ran - mu Sab -
 II Kar' na Dhamma - lah pe - ne - rang ja - lan hi - dup

| 6 . 4 | 1 . 5 6 | 5 5 6 5 4 | 3 . . |
 da Kam - ma Sabda a - lam semes - ta

| 4 . 4 3 | 2 . 3 4 | 3 . 2 3 4 | 5 . 1 |
 Kau 'kan ha - dir di - ma - na ada se - bab Sab -

| 6 . 4 | 1 . 5 6 | 5 5 6 5 4 | 3 . . |
 da Kam - ma kau s'la - lu me - nyer - tai

| 4 . 4 3 | 2 . 3 4 | 3 . 5 3 2 | 1 . . |
 Ba - ik bu - ruk perbu - at an manu - sia

D. Evaluasi

Uji Kompetensi Pengetahuan

Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan pengertian *paticcasamuppada*!
2. Sebutkan dua nidana yang merupakan sebab masa lampau!
3. Sebutkan tiga nidana yang berhubungan dengan kehidupan sekarang!
4. Jelaskan arti dengan adanya perasaan timbulah nafsu keinginan!
5. Sebutkan dua nidana yang berhubungan dengan kehidupan yang akan datang!

• Uji Kompetensi sikap

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berikan tanda \checkmark pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
2. Serahkan kembali kepada bapak/ibu guru apabila telah selesai diisi.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Mengucapkan salam ketika bertemu guru		
2	Melakukan namaskara ketika memasuki ruang pelajaran agama yang terdapat altar Buddha		
3	Melakukan dana paramita		

No	Pernyataan	Ya	Tidak
4	Membantu teman yang sedang kesulitan		
5	Bergotong royong membersihkan altar		

Uji Keterampilan

Proyek kreativitas kliping”

1. Carilah simbol 12 niddana baik dari majalah, surat kabar, buku, maupun internet.
2. Potonglah atau cetaklah berita tersebut dan tempel pada kertas HVS menggunakan lem.
3. Berilah komentar pada setiap berita yang kamu tempel.
4. Jilidlah hasil mengumpulkan dan menyusun berita tersebut.
5. Ceritakan di depan kelasmu berita apa saja yang telah kamu temukan.
6. Diskusikan tindakan yang harus kamu lakukan atas berita yang kamu temukan.

Evaluasi Semester Genap

1. Pilihan Ganda

Pilihlah jawaban yang paling benar dengan cara memberikan tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d, atau e

1. Hukum kebenaran mutlak yang berlaku universal adalah hukum ...
 - a. pidana
 - b. perdata
 - c. perbuatan
 - d. kebenaran
 - e. Tuhan
2. Sebab terjadinya segala sesuatu menurut pandangan Buddhis adalah ...
 - a. hukum alam
 - b. kehendak tuhan
 - c. kehendak dewa
 - d. kehendak Buddha
 - e. tanpa sebab
3. Hal yang bukan merupakan hukum kebenaran mutlak (hukum kesunyataan) adalah ...
 - a. hukum tiga karakteristik
 - b. hukum musabab yang saling bergantung
 - c. hukum empat kebenaran mulia
 - d. hukum perbuatan dan kelahiran kembali
 - e. hukum kekekalan jiwa
4. Kotbah pertama Buddha Gotama setelah pencapaian penerangan sempurna adalah ...
 - a. ratana Sutta
 - b. mangala Sutta
 - c. karaniyametta Sutta

- d. mahaparinibbana Sutta
 - e. dhammacakkappavattana Sutta
5. Saupadisesa Nibbana berarti Nibbana yang masih memiliki sisa'. Sisa' yang dimaksud adalah ...
- a. batin dan jasmani
 - b. lima kelompok kehidupan
 - c. jiwa dan raga
 - d. batin dan jiwa
 - e. bentuk-bentuk perasaan
6. Nibbana dicapai oleh makhluk yang memiliki tingkat kesucian ...
- a. arahat
 - b. buddha
 - c. anagami
 - d. sakadagami
 - e. sotapanna
7. Pernyataan yang tepat untuk menggambarkan nibbana adalah ...
- a. Nibbana merupakan kebahagiaan di dunia
 - b. Nibbana dapat dialami pada saat masih hidup
 - c. Nibbana merupakan kebahagiaan mutlak
 - d. Nibbana adalah alam surga
 - e. Nibbana hanya dapat dicapai oleh umat Buddha
8. Unsur-unsur Jalan Mulia Berunsur Delapan yang menjadi penunjang kebijaksanaan seseorang adalah ...
- a. pengertian dan ucapan benar
 - b. pengertian dan perbuatan benar

- c. ucapan dan perbuatan benar
 - d. pikiran dan pengertian benar
 - e. pikiran dan perbuatan benar
9. Perbuatan dapat disebut sebagai karma apabila dilandasi dengan ...
- a. bentuk-bentuk karma
 - b. perasaan
 - c. pencerapan
 - d. kesadaran
 - e. kehendak
10. Berikut ini yang merupakan unsur pengembangan batin (sama-dhi) dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah ...
- a. pikiran dan usaha benar
 - b. pikiran dan konsentrasi benar
 - c. pikiran dan perhatian benar
 - d. usaha dan penghidupan benar
 - e. usaha dan perhatian benar
11. Berikut ini yang termasuk pandangan salah (micchaditthi) adalah ...
- a. Kita adalah pewaris karma kita sendiri
 - b. karma dapat dihapus dengan cara puja bakti
 - c. ada jiwa tetapi tidak kekal
 - d. makhluk neraka masih bisa bertumimbal lahir di alam manusia
 - e. satu sebab menimbulkan banyak akibat

12. Paham atau ajaran salah yang menyatakan bahwa terdapat diri atau jiwa yang kekal adalah ...
- ucchedavada
 - attavada
 - anattavada
 - nicavada
 - aniccavada
13. Kajian tentang sebab dan akibat suatu perbuatan secara alamiah berjalan sesuai dengan hukum alam adalah ...
- Bija niyama
 - Dhamma niyama
 - Utu niyama
 - Kamma niyama
 - Citta niyama
14. Buddha menyatakan bahwa sebab dukkha adalah ...
- cita-cita
 - nafsu
 - perbuatan
 - kemauan
 - ego
15. Dhamma untuk membantu meluruskan pandangan salah yang ditimbulkan oleh kegelapan batin adalah ...
- belas kasih
 - kebijaksanaan

- c. keseimbangan batin
 - d. konsentrasi
 - e. cinta kasih
16. Sesuatu yang dimaksud dengan sabbe sankhara anicca adalah ...
- a. segala fenomena tanpa inti diri
 - b. semua yang berkondisi tidak tetap
 - c. semua yang berkondisi tidak memuaskan
 - d. semua fenomena terjadi karena hukum alam
 - e. semua yang berkondisi merupakan perpaduan
17. Sikap orang yang benar-benar telah menyadari hukum anicca adalah ...
- a. tidak sombong jika berhasil
 - b. tidak lupa diri ketika sedang gembira
 - c. mudah memaafkan kesalahan orang lain
 - d. melekat pada sesuatu yang dimilikinya
 - e. dapat menerima segala perubahan dengan wajar
18. Menurut hukum sebab akibat yang saling bergantung, semua fenomena di alam semesta adalah terkondisi. Pernyataan yang sesuai untuk menggambarkan hal tersebut adalah ...
- a. segala sesuatu tidak mutlak
 - b. telah tercipta sejak waktu yang tidak terhingga
 - c. semua fenomena dapat berdiri sendiri
 - d. dapat muncul dengan sendirinya dalam segala kondisi
 - e. tidak dapat muncul dengan sendirinya tanpa ada kondisi pendukung

19. Tindakan seseorang agar dapat hidup bahagia adalah ...
- dapat menerima perubahan
 - melekatinya segala sesuatu yang dimiliki
 - mengusahakan agar segala sesuatu tidak berubah
 - mempertahankan kondisi yang disukai
 - memuaskan semua keinginan
20. Arti sabbe dhamma anatta adalah ...
- semua jiwa bersifat tetap
 - setiap fenomena memiliki inti
 - keberadaan roh adalah permanen
 - semua fenomena adalah tanpa inti diri
 - semua makhluk memiliki jiwa yang berdiri sendiri
21. Hukum sebab akibat tentang perbuatan adalah ...
- hukum alam
 - hukum perbuatan
 - hukum adat
 - hukum negara
 - hukum pidana
22. Tindakan yang mendasari perbuatan adalah ...
- kesenangan
 - kegelisahan
 - keserakahan
 - kekhawatiran

- e. kehendak
23. Istilah berikut yang berbeda dengan punabbhava adalah ...
- reinkarnasi
 - kelahiran kembali
 - lahir kembali
 - penjadian setelah kematian
 - tumibal lahir
24. Alam tempat kelahiran sebagai akibat melakukan perbuatan yang didasari oleh Akusala kamma adalah ...
- apaya bhumi
 - rupa bhumi
 - arupa bhumi
 - duggati bhumi
 - asura bhumi
25. Terbebas dari lobha, dosa, dan moha mengondisikan makhluk hidup menuju ...
- manusia
 - nibbana
 - dewa
 - brahma
 - niraya
26. Paticcasamuppada merupakan hukum kebenaran mutlak tentang ...
- kausalitas

- b. objektivitas
- c. realitas
- d. relativitas
- e. subjektivitas

27. Hukum sebab akibat berlangsung berdasarkan ...

- a. hukum alam
- b. kehendak Dewa
- c. kehendak Tuhan
- d. kehendak pencipta
- e. kehendak Buddha

28. Penderitaan yang disebabkan karena adanya perubahan yang tidak dapat kita hindari adalah ...

- a. dukkha dukkha
- b. viparinama dukkha
- c. sankhara dukkha
- d. kayika dukkha
- e. cetasika dukkha

29. Penderitaan batin dalam bentuk kesedihan, duka cita, kekecewaan, ratap tangis, penyesalan adalah ...

- a. sankhara dukkha
- b. kayika dukkha
- c. cetasika dukkha
- d. samisa dukkha
- e. niramisa dukkha

30. Keinginan rendah untuk terus berlangsung, misalnya ingin terus menerus menikmati objek yang indah adalah ...
- tanha
 - kama tanha
 - bhava tanha
 - vibhava tanha
 - rupa tanha
31. Perhatian benar adalah ...
- perhatian terhadap sesama teman
 - perhatian terhadap kondisi tubuh
 - perhatian terhadap perasaan
 - perhatian terhadap objek-objek batin
 - perhatian terhadap fenomena alam
32. Perbuatan yang mengondisikan kelahiran suatu makhluk di alam tertentu dan dalam kondisi tertentu disebut ...
- upaghataka kamma
 - upapilaka kamma
 - upatthambhaka kamma
 - janaka kamma
 - ahosi kamma
33. Perbuatan yang dilakukan sesaat sebelum meninggal disebut ...
- garuka kamma
 - acinna kamma
 - asana kamma

- d. bahula kamma
- e. katatta kamma

34. Imassuppada idam uppajjati berarti ...

- a. dengan adanya ini, maka adalah itu
- b. dengan timbulnya ini, maka timbullah itu
- c. dengan tidak adanya ini, maka tidak adalah itu
- d. dengan padamnya ini, maka padamlah itu
- e. dengan terhentinya ini, maka terhentilah itu

35. Sankhara dalam paticcasamuppada disimbolkan dengan pem-
buat pot dan berbagai jenis pot. Ada pot yang utuh dan ada pot
yang pecah. Pot yang utuh melambangkan ...

- a. karma baik
- b. karma buruk
- c. karma yang sudah berbuah
- d. karma yang belum berbuah
- e. karma yang aktif

36. Kesadaran (vinnana) pada paticcasamuppada berarti ...

- a. kesadaran indera
- b. kesadaran jasmani
- c. kesadaran batin
- d. kesadaran tumibal lahir
- e. kesadaran penembusan

37. Berikut ini yang bukan merupakan unsur pembentuk batin adalah...
- a. rupa
 - b. vedana
 - c. sanna
 - d. sankhara
 - e. vinnana
38. Hukum paticcasamuppada menyatakan, bergantung pada batin dan jasmani timbullah ...
- a. bentuk-bentuk karma
 - b. kesadaran
 - c. enam landasan indera
 - d. kontak
 - e. perasaan
39. Kemelekatan pada kepercayaan dan upacara takhayul disebut...
- a. kama upadana
 - b. ditthi upadana
 - c. silabbata upadana
 - d. attavada upadana
 - e. puja upadana
40. Berdasarkan hukum paticcasamuppada, berakhirnya perasaan mengakibatkan berhentinya ...
- a. keinginan
 - b. nafsu kemelekatan
 - c. kontak
 - d. perasaan
 - e. kelahiran

2. Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pendapat kamu jika ada orang yang menyatakan bahwa ajaran Agama Buddha bersikap pesimis karena mengajarkan tentang dukkha!
2. Jelaskan mengapa perbuatan yang dilakukan oleh seorang Arahant tidak disebut karma!
3. Jelaskan hubungan antara karma dan tumimbal lahir!
4. Jelaskan perbedaan jenis dukkha karena kondisi dan dukkha karena kekotoran batin!
5. Tuliskan rumusan hukum sebab akibat yang saling bergantung!

Daftar Pustaka

1. Buku

Upakarika. 2010. *Buku Pelajaran Agama Buddha: Ehipassiko SMA 2, Edisi kedua*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.

Witono dan Sulan Hemajayo. 2011. *Buku Pendidikan Agama Buddha: Dharmacakra Kelas 11*. Jakarta: Karunia Jaya.

Eko Supeno (Editor). 2010. *Kumpulan Lagu-Lagu Buddhis*. Bandung: Bimbingan Masyarakat Buddha Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat.

Dhammadhiro, Bhikkhu (Penyaji). 2005. *Paritta Suci*. Jakarta: Yayasan Sangha Theravada Indonesia.

Janakabhivamsa, Ashin dan Silananda, Sayadaw U (Penyelaras). 2005. *Abhidhamma Sehari-hari*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.

R. Surya Widya. 2012. *Dhammapada*. Jakarta: Yayasan Abdi Dhamma Indonesia.

Narada, Ven. Mahathera. 1995. *Sang Buddha dan Ajaran-AjaranNya Bagian 1*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.

Narada, Ven. Mahathera. 1996. *Sang Buddha dan Ajaran-*

- AjaranNya Bagian 2*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Teja S. M. Rashid. 1997. *Sila dan Vinaya*. Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi.
- Peter Della Santina. 2004. *Tree of Enlightenment Part I: Fundamental of Buddhism*. Yogyakarta: Dharma Prabha Publication.
- Dhammananda, Sri. 2005. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Panjika N. Perawira. 1993. *Kamus Baru Buddha Dhamma*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre.
- Bodhi, Bhikkhu (Penghimpun). 2009. *Tipitaka Tematik: Sabda Buddha dalam Kitab Suci Pali*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Janakabhivamsa, Ashin dan Silananda, Sayadaw U (penyelaras). 2005. *Abhidhamma Sehari-hari*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Mahasi Sayadaw. 2003. *Teori Kamma dalam Buddhisme*. Yogyakarta: Widyasena Production.

- Narada, Ven. Mahathera. 1995. *Sang Buddha dan Ajaran-AjaranNya Bagian 1*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Narada, Ven. Mahathera. 1996. *Sang Buddha dan Ajaran-AjaranNya Bagian 2*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Nyanatiloka Mahathera, Bhikkhu Bodhi, Bhikkhu Thanisaro. 2011. *Paticcasamuppada Kemunculan yang Dependen*. Jakarta: Vijjakumara.
- Panjika N. Perawira. 1993. *Kamus Baru Buddha Dhamma*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre.
- Peter Della Santina. 2004. *Tree of Enlightenment Part I: Fundamental of Buddhism*. Yogyakarta: Dharma Prabha Publication.
- R. Surya Widya. 2012. *Dhammapada A*. Jakarta: Yayasan Abdi Dhamma Indonesia.
- Ronald Satya Surya. 2009. *5 Aturan Moralitas Buddhis: Pengertian, Penjelasan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Insight Widyasena Production.
- Sikkhananda, Bhikkhu. 2012. *Sila: Penjelasan Diserta dengan Cerita*. Tangerang: Cetiya Dhamma Sikkha.

- Sujato, Bhikkhu. 2008. *Kelahiran Kembali dan Keadaan Antara dalam Buddhisme Awal*. Jakarta: DjammaCitta Press.
- Sumedho, Ajahn Venerable. *Empat Kebenaran Mulia*. Yogyakarta: Insight Widyasena Production.
- Teja S. M. Rashid. 1997. *Sila dan Vinaya*. Jakarta: Penerbit Buddhis BODHI.
- Wiily Yandi Wijaya. 2010. *Ucapan Benar*. Yogyakarta: Insight Widyasena Production.
- Willy Yandi Wijaya. 2011. *Perbuatan Benar*. Yogyakarta: Insight Widyasena Production.
- Witono dan Sulan Hemajayo. 2011. *Buku Pendidikan Agama Buddha: Dharmacakra Kelas 11*, Jakarta: Karunia Jaya.

2. Internet

<http://www.vimokkha.com/paticcasamuppada.html>

<http://www.terselip.com>

<http://www.ilistrasidharmapada.blogspot.com>

<http://www.moonpointer.com>

<http://www.shivabodhdha.wordpress.com>

<http://www.isdomquarterly.blogspot.com>

Sumber: <http://archives.dailynews.lk>

<http://dhirapunno.blogspot.com>

<http://www.spiritual-knowledge.net/articles/karma.php>

<http://www.twitter.com/NiklasHundtofte>

<http://www.twitter.com/NiklasHundtofte>

<http://www.insightsofvipassana.blogspot.com>

<http://xnews-hawkson-blogmisteri.blogspot.com>

<http://www.pdk.or.id>

<http://www.expatsblog.com>

<http://ianellis-jones.blogspot.com>

<http://www.blog.phuket-meditation.com>

<http://www.http://www.observianeagle.com>

<http://www.icouldiwill.blogspot.com>

<http://www.Belajarbuddha.blogspot.com>

<http://xnews-hawkson-blogmisteri.blogspot.com>

<http://www.pdk.or.id>

<http://www.expatsblog.com>

<http://ianellis-jones.blogspot.com>

<http://www.blog.phuket-meditation.com>

■ Profil Penulis

Nama Lengkap : SUKIMAN, S.Ag., M.Pd.B.
Telp. Kantor/HP : 0218802538/081310632201
E-mail : suq_man@yahoo.
Akun Facebook : Sukiman Bin Jamari
Alamat Kantor : Jl. KH. Agus Salim No. 181 Kota Bekasi
Bidang Keahlian: Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi



■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2003 – 2016: Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kota Bekasi
2. 2005 – 2016: Dosen Mata Kuliah Pokok-pokok Dasar Agama Buddha di STAB Dutavira Jakarta
3. 2005 – 2012: Dosen Mata Kuliah Pokok-pokok Dasar Agama Buddha di STAB Nalanda Jakarta
4. 2012 - 2016: Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMA Ananda Bekasi
5. 2013 - 2016: Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Buddha di Dharma Persada Jakarta.

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Magister Pendidikan Agama Buddha / Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna Jakarta (2007 – 2010)
2. S1: Dharma Acariya / Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda Jakarta (1999 – 2003)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI, Kemdikbud 2014
2. Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI, Kemdikbud 2014.

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Persepsi, Sikap, Perilaku Mahasiswa STAB Nalanda Tentang Sistem Pembelajaran Koperatif di Mata Kuliah Ilmu Alamiah Dasar, Jurnal Penelitian STAB Nalanda 2012
2. Hubungan Pemahaman Konsep Tilakkhana dengan Pencapaian Tiga Tingkat Kesadaran, Jurnal Penelitian STAB Dutavira 2014.

■ Profil Penulis

Nama Lengkap : Sigit Prajoko, S.Ag
Telp. Kantor/HP : 081227706754
E-mail : sigitprajoko84@gmail.com
Akun Facebook : Sigit Prajoko
Alamat Kantor : Jl. MH. Thamrin No. 6 Jakarta
Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Buddha



■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2007 – 2009 : Mengajar Pendidikan Agama Buddha di Citi School Semarang
2. 2007 – 2009 : Mengajar di Sekolah Tinggi Agama Buddha Nusantara Raden Wijaya, Wonogiri
3. 2009 –2014 : Bekerja di Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama RI sebagai Pengembang Kurikulum pada Seksi Kurikulum dan Evaluasi Pendidikan Dasar dan Menengah
4. 2014 - 2015: Sebagai Pengembang Mutu Akademik pada Pendidikan Tinggi

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Program Studi Dharma Acariya di STAB Syailendra Semarang (2003 – 2007)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Siswa dan Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas XI tahun 2014
2. Buku Siswa dan Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti untuk SMALB Kelas XI (Autis)

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

■ Profil Penelaah

Nama Lengkap : Wiryanto, S.Ag, M.Pd.

Telp. Kantor/HP : 0761-61802 / 0852-65-512-088
0813-78-690690

E-mail : wir721110@gmail.com

Akun Facebook : wiryantodp@yahoo.com

Alamat Kantor : Jl. Arifin Achmad/Simpang Rambutan No.1 Pekanbaru-Riau.

Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Buddha, Manajemen Pendidikan.

■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2005 – 2006: Pengawas Pendidikan Agama Buddha Tingkat Dasar, Kementerian Agama Kota Pekanbaru-Riau.

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ), (2007 – 2012)
2. S1: Fakultas Dharmacariya (Keguruan) program studi Pendidikan Agama Buddha, Institut Ilmu Agama Buddha Smaratungga Jawa Tengah (1993 – 2000) (sekarang STIAB Smaratungga).

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti II, III, IV, V, VI, VIII, IX, X, XI

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Budi Utomo, S.Ag., M.A.

Telp. Kantor/HP : 0276-330835/ 082167382669

E-mail : ditthisampanno@gmail.com

Akun Facebook : Boedi Oetomo dan Boedi Oetomo II

Alamat Kantor : STIAB Smaratungga, Jl. Semarang- Solo, Km. 60,
Ampel-Boyolali 57352

Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Buddha

■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2004 – 2016: Dosen Tetap di STIAB Smaratungga.
2. 2011 – 2013: Ketua Program Studi Dharma Achariya
3. 2013 – 2019: Ketua STIAB Smaratungga Boyolali
4. 2013 – Sekarang: Ketua Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Buddha Indonesia (APTABI)
5. 2013 – sekarang: Deputy Secretary of International Association of Theravada Buddhist University (IATBU)
6. 2015 – Sekarang: EXCO Member International Association of Buddhist Universities (IABU).

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Faculty of Buddhism, Graduate School of Mahachulalongkornrajavidyalaya University, Thailand (2012-sekarang dalam proses)
2. S2: International Master of Art Program (IMAP) Graduate School of Mahaculalongkornrajavidyalaya University (2008 – 2012)
3. S1: Program Studi Dhama Achariya (Pendidikan Agama Buddha), Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga, (2000 – 2004)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti (BG,BS) Tk.Dasar dan Menengah th. 2013, 2014, 2015, 2016.

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

■ Profil Penelaah

Nama Lengkap : WALDIYONO, S.Ag, M.Pd.B
Telp. Kantor/HP : (0293) 491105 / 081548565499
E-mail : waldiynowal@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Jend. Sudirman No. 121 Temanggung 56218
Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Buddha

■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2003 – 2009: Penyelenggara Bimas Buddha Kab.Temanggung tahun
2. 2009 – 2009: Plt. Pembimas Buddha Kanwil Dep. Agama Provinsi Jateng tahun
3. 2009 – sekarang: Pengawas Sekolah Pendidikan Agama Buddha Tingkat TK, SD, dan SDLB Kandepag Kab. Temanggung tahun
4. 1992 – Sekarang: Dosen Luar Biasa pada STIAB SMARATUNGGA Boyolali
5. 2001 – sekarang: Dosen Luar Biasa pada STAB Syailendra Semarang
6. 2004 – Sekarang: Pengajar LPS Mendut
7. 2007 - 2011: Dosen Luar Biasa pada STAB R Wijaya Jateng
8. 2003 - 2011: Pengajar Tidak Tetap pada SMK Swadaya Temanggung

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Magister Dharma Acharya/Guru pendidikan Agama Buddha Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga Ampel-Boyolali, Jawa Tengah (Tahun Masuk 2011 tahun Lulus 2013)
2. S1: Dharma Acharya/Guru pendidikan Agama Buddha Sekolah Tinggi agama Buddha (STIAB) Smaratungga Ampel-Boyolali, Jawa Tengah (Tahun Masuk 1992 tahun Lulus 1997)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Puji Sulani, S.Ag., M.Pd.B., M.Pd.

Telp. Kantor/HP : 081519649119

E-mail : pema_sirini@yahoo.co.id

Akun Facebook : <https://www.facebook.com/puji.sulani>

Alamat Kantor : Kompleks Edu Town BSD City Tangerang Banten

Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Buddha

■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2005 – 2005: guru Pendidikan Agama Buddha di SMP Tri Dharma Budi Daya Jakarta Utara.
2. 2005 – 2006: guru Pendidikan Agama Buddha di TK-SD Tri Dharma Budi Daya Jakarta Utara.
3. 2006 – 2009: guru Pendidikan Agama Buddha di SMP Bhinneka Tunggal Ika Jakarta Barat.
4. 2006 – 2007: guru Pendidikan Agama Buddha di SD Yadika 1 Tegal Alur Jakarta Barat.
5. 2007 - 2009: guru Pendidikan Agama Buddha di SD Garuda Jakarta Barat.
6. 2007 - 2009: guru Pendidikan Agama Buddha di SD Dian Bangsa Kosambi Tangerang.
7. 2009 – Sekarang: Dosen Pendidikan Agama Buddha di STABN Sriwijaya Tangerang-Banten.

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Program Studi Pendidikan Sejarah Pendidikan Sejarah PPs Universitas Negeri Jakarta (2012 – 2014)
2. S2: Program Studi Pendidikan Agama Buddha Pascasarjana STAB “Maha Prajna” Jakarta (2010 – 2012)
3. S1: Program Studi Dharmacarya STAB “Nalanda” Jakarta (2000-2004)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP Kelas VII (2016)
2. Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP Kelas VII (2016)
3. Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII (2015 dan 2016)
4. Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII (2015 dan 2016)
5. Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMA Kelas XI (2016)

6. Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMA Kelas XI (2016)
7. Buku Guru dan Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMA Ketunaan Kelas X (2015)
8. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SD, SMP, dan SMA tahun 2015
9. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMA Ketunaan tahun 2015

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Jurnal Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Buddha diterbitkan pada jurnal Sati Sampajañña Nomor : 003/JIK/IX/2010.
2. Penelitian Kompetitif Arkeologi Keagamaan: Situs Batujaya Sebagai Kompleks Aktivitas Keagamaan Buddha pada abad 4 6 Masehi. Biaya DIPA Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2010.
3. Penelitian individu: Relevansi Aspek Moral Cerita Jataka pada Relief Candi Borobudur dalam Pengembangan Budaya Humanis. biaya DIPA STABN Sriwijaya Tangerang Banten tahun 2011.
4. Penelitian tim: Respon Umat Buddha terhadap keberadaan Buddha Maitreya di Indonesia, biaya DIPA Balai Litbang DKI Jakarta tahun 2012.
5. Penelitian individu: Model Arsitektur dan Pemanfaatan Cetiya Dewi Samudera Singkawang”, biaya DIPA Puslitbang Lektor Kemenag RI tahun 2013.
6. Penelitian individu: Makna Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Aspek Sejarah dalam Menumbuhkan Historical Awareness Peserta Didik SMP Tri Ratna Jakarta”.

Profil Editor

Nama Lengkap : Dr. Jaka Warsihna, M.Si.

Telp. Kantor/HP : 081315764443

E-mail : jaka.warsihna@kemdikbud.go.id

Akun Facebook : -

Alamat Kantor : Jl. Gunung Sahari Raya No. 4, Jakarta Pusat

Bidang Keahlian: Bahasa Indonesia

■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Peneliti bidang Teknologi Pendidikan
2. Pengembang Portal Rumah Belajar”, Kemdikbud
3. Staf Bidang Perbukuan di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Manajemen Pendidikan UNJ lulus tahun 2010
2. S2: Manajemen Komunikasi UI lulus tahun 1998
3. S1: Bahasa Indonesia UNS lulus tahun 1990

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Budha K-13

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Kontribusi TIK terhadap Nilai UN Siswa
2. Budaya Mutu pada Pendidikan Sekolah Dasar

Informasi lain:

1. Peneliti Madya bidang Teknologi Pendidikan, Balitbang, Kemdikbud.
2. Pengajar di beberapa Perguruan Tinggi.
3. Aktif di Organisasi sosial Indonesia Bermutu.

Catatan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



PELAJAR INDONESIA

anti

NARKOBA

